



DIKTAT
FIQH SIYASAH

Oleh:

Syaiful Amri, M.Ag

NIP. 19910711 202012 1016

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN SUMATERA UTARA MEDAN

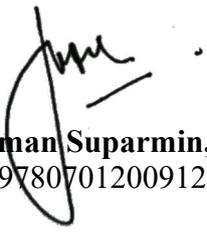
2023

LEMBAR PENGESAHAN
DIKTAT

MATA KULIAH : FIQH SIYASAH
PROGRAM STUDI : HUKUM TATA NEGARA/SIYASAH
FAKULTAS : SYARIAH DAN HUKUM UIN SUMATERA UTARA
DISUSUN OLEH : SYAIFUL AMRI, M.Ag

DISAHKAN: MEDAN, 26 April 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara


Dr. Sudirman Suparmin, Lc., M.A
NIP. 197807012009121003

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Sudirman Suparmin, Lc., M.A
NIP. : 19780701 200912 1 003
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I (IV/a)
Unit Kerja : Fakultas Syariah dan Hukum

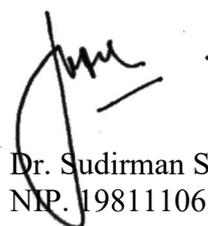
menyatakan bahwa diktat saudara

Nama : Syaiful Amri, M.Ag
NIP : 19910711 202012 1 016
Pangkat/ Gol. : Penata Muda Tk. I (III/b)
Unit Kerja : Program Studi Hukum Tata Negara/Siyasah Fakultas Syari'ah
dan Hukum UIN SU Medan
Judul Diktat : Fiqh Siyasah

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah (Diktat) dalam mata kuliah Fiqh Siyasah pada Program Studi Hukum Tata Negara/Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikianlah rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 26 April 2023
Konsultan,



Dr. Sudirman Suparmin, Lc., M.A
NIP. 19811106 200501 1 003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan Qudrah dan Iradah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan Diktat “Fiqh Siyasah”. Tak lupa pula Shalawat dan Salam senantiasa terucap dan tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia ke alam ketauhidan, selanjutnya kepada Keluarga dan Sahabat Beliau dan kepada seluruh pengikutnya.

Diselesaikannya Diktat ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pembelajaran Fiqh Siyasah maupun Tata Negara Islam terkhusus mengenai Proses bernegara sesuai ajaran Islam. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada setiap pihak yang terlibat dalam proses penulisan Diktat ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Begitupun, Penulis tetap menyadari bahwa Diktat ini masih jauh dari kata sempurna. Masukan, kritikan dan saran dari pembaca merupakan kelengkapan dari Diktat ini agar dapat dimaksimalkan pada penulisan dikemudian hari. Akhirnya, Penulis berdoa semoga Diktat ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran secara akademik maupun non akademik.

Medan, 2 Januari 2023

Penulis,



Syaiful Amri, M.Ag.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| BAB I PERKEMBANGAN FIQH SIYASAH..... | 1 |
| A. Pengertian Fiqh Siyasah | 1 |
| B. Kedudukan Fiqh Siyasah Dalam Sistematika Hukum Islam | 2 |
| C. Ruang Lingkup Kajian Fiqh Siyasah | 4 |
| D. Sumber Kajian Fiqh Siyasah | 5 |
| E. Manfaat Mempelajari Fiqh Siyasah | 6 |
| BAB II PRAKTIK SIYASAH PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW..... | 8 |
| A. Pendahuluan | 8 |
| B. Biografi Nabi Muhammad | 9 |
| C. Kepemimpinan Rasulullah SAW di Mekah | 12 |
| D. Kepemimpinan Rasulullah SAW Di Madinah | 14 |
| E. Perjanjian Hudaibiyah | 18 |
| BAB III PRAKTIK SIYASAH PADA MASA ABU BAKAR..... | 19 |
| A. Pendahuluan | 19 |
| B. Riwayat Hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq..... | 19 |
| C. Kepemimpinan Abu Bakar | 21 |
| BAB IV PRAKTIK SIYASAH PADA MASA UMAR BIN KHATTAB..... | 27 |
| A. Riwayat Hidup Umar bin Khattab..... | 29 |
| B. Proses Pemilihan Umar bin Khattab | 31 |
| C. Wafatnya Umar bin Khattab | 33 |
| BAB V PRAKTIK SIYASAH PADA MASA USMAN BIN AFFAN | 35 |
| A. Biografi Usman bin Affan..... | 35 |
| B. Praktik Ketatanegaraan Pada Masa Utsman Bin Affan | 36 |
| BAB VI PRAKTIK SIYASAH PADA MASA ALI BIN ABI THALIB..... | 44 |
| A. Biografi khalifah Ali Bin Abi Thalib | 45 |
| B. Pengangkatan Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah Serta Kebijakan Dan Politiknya Dimasa Pemerintahan Yang Dipimpinnya..... | 45 |
| BAB VII PRAKTIK SIYASAH PADA MASA DINASTI UMAYYAH..... | 51 |
| A. Asal Usul Berdirinya Dinasti Umayyah..... | 51 |
| B. Ketatanegaraan Dinasti Umayyah..... | 53 |
| C. Kelemahan Dan Kehancuran Dinasti Umayyah..... | 61 |
| BAB VIII PRAKTIK SIYASAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH | 64 |
| A. Biografi Bani Abbasiyah..... | 64 |
| B. Ketatanegaraan Pada Masa Bani Abbasiyah..... | 67 |
| C. Kemunduran Dinasti Abbasiyah | 74 |
| DAFTAR BACAAN..... | 76 |

BAB I

PERKEMBANGAN FIQH SIYASAH

A. Pengertian Fiqh Siyasah

Fiqh Siyasah merupakan *tarkib idhafi* atau kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu kata *fiqh* dan *al-siyâsi*. Secara etimologi, fiqh merupakan bentuk masdhar (*gerund*) dari *tashrifan* kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqihan* yang bermakna faham.¹ Fiqh berarti pemahaman yang mendalam dan akurat sehingga dapat memahami tujuan ucapan dan atau tindakan tertentu. Menurut Ulama Ushul, Fiqh secara istilah adalah “*Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ amaliah yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci*”²

Siyasah merupakan salah satu cabang ilmu dari fiqh, yang asal ajarannya dari Alquran dan Hadis yang diposisikan sebagai sumber doktrin yang aksiomatis, dimana kebenaran-kebenaran yang diyakini, bukan pernyataan-pernyataan ilmiah. Aksioma ini melahirkan berbagai penafsiran yang menjadi pengetahuan normatif dalam bentuk fiqh. Dari ilmu fiqh, lahirlah fiqh siyasah. Secara spesifik, dari fiqh siyasah ini maka lahirlah berbagai jenis siyasah seperti; Siyasah Dusturiyah yang saling berkaitan dengan perundang-undangan, Siyasah Maliyah yang berkaitan dengan ekonomi, Siyasah Dauliyah yang berkaitan dengan hubungan internasional/kenegaraan.³

Adapun pengertian dari fiqh siyasah, Kata siyasah berasal dari kata “sasa” yang berarti mengatur, mengurus, dan memerintah. Siyasah dapat juga diartikan sebagai pemerintahan dan politik, sesuatu yang dapat membuat sebuah kebijakan. Fiqh siyasah atau siyasah *syar’iyah* sebuah cabang ilmu yang mempelajari hal ihwal dan keterkaitan pengaturan urusan umat dan negara dengan segala bentuk hukum, peraturan dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang searah dengan dasar-dasar ajaran atau ruh syariat untuk mewujudkan kemaslahatan sebuah umat. Dengan kata lain, fiqh siyasah adalah ilmu tata negara yang dalam ilmu agama Islam menyusut ke dalam pranata sosial Islam.⁴

Terkait *siyasah syar’iyah*, Abdul Wahab Khallaf mengatakan bahwa “*Fiqh siyasah ialah sebuah Keputusan dan suatu langkah kebijakan yang diambil oleh para pemimpin dan ulil amri dalam permasalahan yang tidak diatur secara spesifik oleh syariat*”. Sedangkan Ibn Al-Qayim Jauziyyah menyebut bahwa “*Siyasah syar’iyah tidak harus berarti sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam syariat. Setiap langkah yang secara aktual membawa manusia dekat pada kebaikan dan jauh dari sebuah kejahatan merupakan bagian dari siyasah yang adil walaupun hal itu tidak disuruh langsung oleh Nabi SAW dan tidak diatur wahyu. Siapa pun yang mengatakan bahwa tidak ada siyasah syar’iyah dalam perkara yang diatur secara*

¹ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fikih al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001) vol. 1, hal. 18.

² *Ibid.*, hal. 19.

³ Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam: Siyasah Maliyah* (Bandung: Pustaka setia, 2010), hal. 15.

⁴ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hal. 26.

tegas dan tidak berbelit-belit oleh syariat adalah keliru dalam memahami para sahabat. Keterkaitan siyasah dengan persoalan kepemimpinan, Ibnu Khaldun memberi komentarnya dengan menyebut “Khalifah adalah wakil dari pemilik syariah (Rasulullah SAW) dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama. Kedudukan ini disebut dengan khilafah atau imamah dan orang yang melaksanakannya adalah khalifah atau imam”.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diringkas menjadi sebuah kesimpulan bahwa bahwa Fiqh siyasah adalah sebuah disiplin ilmu yang isinya adalah membahas hukum-hukum pemerintahan dan konsep menjalankan pemerintahan yang berlandaskan syariat Islam dengan tujuan memberi kemaslahatan bagi rakyatnya. Fiqh Siyasah merupakan salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Dalam fiqh siyasah, ulama mujtahid menggali sumber-sumber hukum Islam yang terkandung didalamnya dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sebagai hasil penalaran kreatif, pemikiran para mujtahid tersebut tidak kebal terhadap perkembangan zaman dan sangat bersifat terbuka yaitu bisa menerima perbedaan pendapat dan ada prinsipnya, definisi yang dikemukakan memiliki persamaan. Siyasah berkaitan dengan mengatur dan memelihara manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dengan membimbing mereka menuju kemaslahatan dan menjauhinya dari kemudharatan.

B. Kedudukan Fiqh Siyasah Dalam Sistematika Hukum Islam

Menurut Dr. Wahbah al-Zuhaili, keistimewaan dari hukum Islam dibandingkan dengan hukum-hukum lainnya, adalah bahwa hukum Islam senantiasa diperkaitkan/dihubungkan dengan tiga perkara penting bagi manusia.

- (1) Hubungan manusia dengan Tuhannya;
- (2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- (3) Hubungan manusia dengan masyarakat sosialnya.⁶

Ini dikarenakan hukum Islam diperuntukkan untuk dunia dan akhirat, agama dan negara. Ia juga berkaitan kepada seluruh manusia secara keseluruhan dan tidak ada kadarluarsa sampai hari kiamat.⁷ Agar dapat memenuhi fungsi dari hal tersebut, maka hukum Islam dalam hal ini berhubungan dengan apa yang keluar dari seorang mukallaf, baik dari segi ucapan dan perbuatan yang meliputi dua perkara pokok, yaitu:⁸

- 1) Fiqh Ibâdah: hukum-hukum yang mengatur segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat. Bagian dari Fiqh ‘Ibâdah adalah bersuci, solat, puasa, haji, zakat, nazar, sumpah, dan sebagainya.

⁵ Abdullah bin Umar bin Sulaiman al-Damiji, *Al-Imamah al-‘Uzma’’ inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah*, (Riyadh: t.p., 1987), hal. 34.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, vol. 1, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2004), hal. 33.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

- 2) Fiqh Muâmalâh: hukum-hukum yang mengatur hubungan antara sesama manusia dalam masalah-masalah keduniaan secara umum. Bagian dari ini adalah segala jenis akad, akibat, jinayah, ganti-rugi, dan lain-lain.⁹

Secara kedudukan, fiqh siyâsah berada di dalam fiqh mu'âmalâh, dalam hal ini apabila fiqh mu'âmalâh diartikan secara luas. Akan tetapi bila fiqh mu'âmalâh diartikan secara sempit, maka fiqh siyâsah bukanlah fiqh mu'âmalâh. Ini dikarenakan fiqh mu'âmalâh adalah fiqh yang mengatur hubungan manusia dengan kebendaan yang sifatnya privat, bukan publik, walaupun kemungkinan ada campur tangan pemerintah.¹⁰

Dari sistematika hukum Islam seluruhnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fiqh siyâsah memainkan peranan penting di dalam hukum Islam. Ini dikarenakan, fiqh siyâsah-lah sebuah disiplin ilmu yang akan mengatur pemerintah dalam menjalankan hukum Islam itu sendiri bagi masyarakatnya. Tanpa keberadaan pemerintah yang Islami (dalam hal ini pemerintah yang menjalankan konsep fiqh siyâsah), maka sangat sulit terjamin keberlakuan hukum Islam itu sendiri bagi masyarakat muslimnya.¹¹ Imam al-Ghazâlî secara tegas menjelaskan ini didalam kitabnya yang berjudul *al- 'Iqtishâd fî al- 'Y'itiqâd*.¹²

Fiqh siyasah yang tidak lain merupakan bagian dari *siyasah syar'iyah* yang berlandaskan Alquran dan hadis, memiliki kedudukan yang sangat besar dan berperan aktif dalam sistematika hukum Islam. Karena fiqh siyasah tidak lain memiliki ciri khas yakni sangat memperhatikan segi kemanusiaan seseorang, baik mengenai diri, jiwa, akal maupun akidahnya, atau selaku perorangan ataupun sebagai anggota masyarakat baik berbangsa dan bernegara serta tujuan utama yang tidak jauh berbeda dengan hukum Islam dalam mencapai suatu kemaslahatan umat baik di dunia atau di akhirat kelak. Buktinya, tanpa pemerintah yang minimal peduli dengan fiqh siyâsah, tidak mungkin akan mengeluarkan salah satu produk hukum Islam sebagai hukum positif untuk rakyatnya yang muslim. Indonesia misalnya, pada tahun 1947 telah berhasil melahirkan undang-undang No. 29, tahun 1947 tentang minuman keras yang mengatur bahwa semua penduduk asli Indonesia untuk mematuhi peraturan tersebut untuk menciptakan ketertiban dan ketentraman di masyarakat dari gangguan yang ditimbulkan oleh peminum minuman keras.

Kecenderungan dalam Fiqh siyâsah didalam pemerintahan adalah adanya keutamaan mementingkan kemaslahatan untuk rakyat umum serta berusaha menolak segala jenis kerusakan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa fiqh siyâsah mempunyai kedudukan penting dan posisi yang strategis dalam masyarakat Islam dalam memikirkan, merumuskan dan menetapkan kebijakan-kebijakan politik praktis yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat muslim khususnya, dan warga lain umumnya. Sebuah pemerintahan jelas memerlukan konsep yang ditawarkan dalam fiqh siyâsah. Tanpa kebijakan politik pemerintah yang berasaskan kemashlahatan, sangat boleh jadi umat Islam akan sulit mengembangkan potensi yang mereka miliki. Fiqh siyâsah juga dapat menjamin umat Islam dari hal-hal yang bisa merugikan

⁹ *Ibid.*, lihat pula: Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 9.

¹⁰ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 15.

¹¹ Iqbal, *Fiqh Siyasah*, hal. 11.

¹² Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *al- 'Iqtishâd fî al- 'Y'itiqâd*, (Jeddah: Dâr al-Minhâj, 2008), hal. 291.

dirinya. Fiqh siyâsah dapat diibaratkan sebagai akar sebuah pohon yang menopang batang, ranting, dahan dan daun, sehingga menghasilkan buah yang dapat dinikmati umat Islam secara khusus maupun umat lainnya secara umum.

C. Ruang Lingkup Kajian Fiqh Siyasah

Beberapa ulama mengemukakan kajian fiqh siyasah dengan berbagai objek pembahasannya. Ada yang membaginya dengan ringkas, ada pula yang membaginya menjadi terperinci. Menurut Al-Mawardi, obyek kajian fiqh siyasah mencakup: kebijaksanaan pemerintah tentang peraturan perundang-undangan (*siyasah dusturiyah*), ekonomi dan moneter (*siyasah maliyah*), peradilan (*siyasah qadhaiyah*), hukum perang (*siyasah harbiyah*) dan administrasi negara (*siyasah idariyah*).¹³ Sedangkan Ibnu Taimiyah membagi obyek kajian fiqh siyasah ada empat, yaitu: Peradilan, Administrasi Negara, Moneter dan Hubungan Internasional.¹⁴

Hasbi As-Shiddieqy membagi obyek kajian fiqh siyasah terbagi pada delapan bentuk, yaitu: *Siyasah dusturiyah syar'iyah* (politik perundang-undangan), *siyasah tasyri'iyah syar'iyah* (politik hukum), *siyasah qadhaiyah syar'iyah* (politik peradilan), *siyasah maliyah syar'iyah* (politik ekonomi), *siyasah idariyah syar'iyah* (politik administrasi), *siyasah dawliyah syar'iyah* (politik hubungan internasional), *siyasah tanfiziyah syar'iyah* (politik pelaksanaan perundang-undangan) dan *siyasah harbiyah syar'iyah* (politik peperangan).¹⁵

Kemudian, ruang lingkup kajian fiqh siyasah menurut Abdurrahman Taj menjadi tujuh bidang, yaitu:¹⁶

- (1) *Siyasah Dusturiyah* (Konstitusi) adalah hubungan antara pemimpin disuatu pihak dan rakyatnya dari pihak lain serta kelembagaan-kelembagaan yang ada di dalam masyarakat.¹⁷
- (2) *Siyasah Tasyri'iyah* (Legislatif) adalah yang berkaitan dengan wakil/delegasi rakyat untuk memangku amanah/jabatan sesuai dengan bidangnya di pemerintahan.
- (3) *Siyasah Qadhaiyah* (peradilan) adalah yang berkaitan lembaga peradilan, kekuasaan kehakiman dan proses penegakan hukum yang sesuai dengan syariat Islam
- (4) *Siyasah Maliyah* (Keuangan) adalah bagian yang mengatur segala aspek pemasukan dan pengeluaran keuangan yang sesuai dengan kemaslahatan umum tanpa menghilangkan hak individu dan menyia-nyiakannya.

¹³ Fatmawati Hilal, *Fikih Siyasah*, (Makasar: Pusaka Almaida, 2015), hal. 10.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abdurrahman Taj, *al-Siyasah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, (Mesir: al-Alukah, t.th), hal. 8-9.

¹⁷ A. Djazuli, *Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 47.

- (5) *Siyasah Idariyah* (Administrasi) ialah terkait dengan urusan pemerintahan yang mencakup kewenangan, organ-organ, badan-badan, badan publik pemerintahan dan sebagainya.
- (6) *Siyasah Tanfiziyah* (eksekutif) adalah urusan yang berkaitan dengan kesesuaian tugas pemerintahan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (7) *Siyasah Kharijiah* (Luar negeri) adalah urusan yang mengatur persoalan hubungan diplomatik dengan negara lain terkait dengan kepentingan bersama.

Sedangkan Abdul Wahab Khallaf merangkumnya menjadi tiga bidang, yaitu:

- (1) *Dusturiyah* (konstitusi),
- (2) *Kharijiah* (hubungan internasional), dan
- (3) *Maliyah* (urusan keuangan Negara).

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kajian fiqh siyasah, berbagai bentuk kelembagaan yang ada dalam sebuah negara, senantiasa dikaji dalam siyasah dengan mengikuti perkembangan dan kesesuaiannya berdasarkan syariat Islam. Setidaknya, perkembangan kenegaraan dan politik yang terjadi di suatu negara, dapat dikaji dan dianalisa agar mendapatkan proses kajian siyasah yang lebih baik dan mendalam guna mendukung perkembangan kajian fiqh siyasah itu sendiri sembari tetap berlandaskan kepada Alquran dan hadis.

D. Sumber Kajian Fiqh Siyasah

Fiqh siyasah adalah bagian dari fiqh. Fiqh siyasah sebagai sebuah disiplin ilmu mempunyai sumber dalam kajiannya. Sumber Fiqh Siyasah ada tiga bagian, yaitu:

- (1) Alquran dan Sunnah,
- (2) Sumber-sumber tertulis selain Alquran dan Sunnah,
- (3) Peninggalan kaum muslimin terdahulu.¹⁸

Selain itu, Ahmad Sukarja mengungkapkan bahwa sumber kajian fiqh Siyasah dapat berasal dari manusia itu sendiri dan lingkungannya seperti pandangan para pakar politik, urf atau kebiasaan masyarakat yang bersangkutan. Adat istiadat setempat, pengalaman masa lalu dan aturan-aturan yang pernah dibuat sebelumnya.¹⁹

Metode yang digunakan untuk mempelajari fiqh siyasah adalah metode ushul fiqh, antara lain:

- (1) Qiyas ialah mempertemukan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan hal lain yang ada nash hukumnya karena ada persamaan illat hukum.

¹⁸ Fathiyah al-Nabrawi, *Tarikh al-Nuzhum wa al-Hadharah al-Islamiyah*, (Kairo: al Mathba'ah al-Jadidah, t.th), hal. 27.

¹⁹ Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, (Jakarta: UI Press, 1995), hal. 11.

- (2) Istihsan ialah Perbuatan adil terhadap suatu permasalahan hukum dengan memandang hukum yang lain, karena adanya suatu yang lebih kuat yang membutuhkan keadilan.
- (3) masalah mursalah ialah sesuatu yang baik menurut akal dengan pertimbangan dapat mewujudkan kebaikan atau menghindarkan keburukan bagi manusia, Apa yang baik menurut akal itu, juga selaras dan sejalan dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, Apa yang baik menurut akal dan selaras pula dengan tujuan.
- (4) istishab ialah menetapkan hukum atas masalah hukum yang kedua berdasarkan hukum yang pertama karena tidak ditemukan dalil yang merubahnya.
- (5) sadd zari'ah ialah metode yang dihasilkan oleh para ulama ushul fiqh terdahulu dalam upaya untuk menjaga manusia sebagai mukallaf agar tidak jatuh pada kerusakan.
- (6) urf, yang terangkum dalam kajian ilmu ushul fiqh serta kaidah-kaidah fiqh.

E. Manfaat Mempelajari Fiqh Siyasah

Manfaat mempelajari fiqh siyasah menurut Abdul Wahab Khallaf, yaitu agar orang yang mempelajari fiqh siyasah dapat memahami bagaimana menciptakan sebuah sistem pengaturan negara yang Islami dan dapat menjelaskan bahwa Islam menghendaki terciptanya sebuah sistem politik yang adil guna merealisasikan kemaslahatan umat. Demikian pula, Abdurrahman Taj mengatakan bahwa manfaat mempelajari fiqh siyasah adalah agar setiap orang yang mempelajarinya dapat memperoleh pengetahuan yang memadai tentang politik Islam, sehingga dapat memahami bagaimana menyikapi dinamika kehidupan dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup sesuai tuntunan Islam serta mampu merealisasikan kemaslahatan bersama dalam kehidupan.²⁰

Menurut fatmawati Hilal, ada tiga manfaat mempelajari Fiqh Siyasah yaitu:

- (1) Mengatur peraturan dan perundang-undangan negara sebagai pedoman dan landasan ideal dalam mewujudkan kemaslahatan.
- (2) Pengorganisasian dan pengaturan untuk mewujudkan kemaslahatan.
- (3) Mengatur hubungan antara pengusaha dan rakyat serta hak dan kewajiban masing-masing dalam mencapai tujuan negara.²¹

Mempelajari Siyasah tentu harus bersinggungan dengan persoalan-persoalan kenegaraan. Maka membicarakan siyasah kemanfaatannya akan dirasakan kala melihat perkembangan sebuah negara yang bersinggungan dengan praktik dari siyasah itu sendiri didalamnya. Keberadaan negara prinsipnya tidak bisa pula dipisahkan dari agama, dalam batas tertentu harus terlibat dalam urusan kenegaraan, agama sebagai simbol tercermin dalam lembaga Negara. Sebagaimana semangat pan-Islamisme yang dibawa oleh Jamaluddin al-Afghani dan sayid Rasyid Ridha.

²⁰ Abdul Wahab Khallaf, *Al-Siyasah al-Syar'iyah* (Kairo: Dar Al-Anshar, 1977), hal. 5. dan Abdurrahman Taj, *al-Siyasah al-Syar'iyah*, hal. 32.

²¹ Fatmawati Hilal, *Fikih Siyasah*, hal. 13.

Dalam pranata praktis memang bentuk dan sistem pemerintahan dalam Islam sesungguhnya tidak harus berlandaskan Islam, namun secara substansi berlandaskan Islam, sebagaimana yang terdapat pada banyak Negara dewasa ini. Dan landasan yang sangat substansial dipakai dalam pengertian ini akan merujuk pada sistem nilai. Bagi pendalaman materi ini maka ide sekularisme menjadi tidak relevan, karenanya yang menjadi relevan menurut Nurcholis Madjid adalah sekularisasi. Perhitungan ini tentunya lebih ditekankan oleh peran pemikiran dan terlembagakan dalam konsep ijtihad.

Sejarah politik Islam di Indonesia yang dimulai sejak zaman penjajahan kolonial Belanda. Setelah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, dengan demikian Jepang mempunyai pengaruh terhadap nasib bangsa Indonesia termasuk nasib politik Islam. Lintasan sejarah perkembangan dan pemikiran politik Islam di Indonesia diwarnai dengan sejarah partai Masyumi. Setelah partai Masyumi turut andil dalam perkembangan dan pemikiran politik Islam di Indonesia, setelah memasuki pentas kemerdekaan maka yang menjadi problem pelik adalah persoalan ideologi apa yang akan menjadi dasar negara Indonesia.

Perkembangan politik Islam dilihat dari dinamisnya Islam itu sendiri. Politik Islam itu berkembang dan menimbulkan pro kontra bagi banyak kalangan, Misalnya berkaitan dengan sistem pemerintahan yang digunakan oleh pemimpin-pemimpin Islam. Rasulullah sendiri memimpin umat Islam yang berada di Makkah dan Madinah bersumber dari al-Qur'an walaupun di dalam al-Qur'an sendiri tidak termaktub sistem negara atau sistem pemerintahan. Akan tetapi gejolak perpolitikan itu mulai pada masa khalifah ar-Rasyidin sampai khalifah-khalifah yang menggunakan politik dinasti bani seperti bani Umayyah, bani Abbasiyah dan lain-lain.

BAB II

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

A. Pendahuluan

Sebagai agama yang paripurna, sejarah mengenai timbulnya negara konstitusional di kalangan umat Islam sesungguhnya merupakan suatu proses sejarah yang panjang. Didalam sejarah Islam telah tercatat bahwa sejak zaman Rasulullah saw telah lahir konstitusi tertulis pertama yang kemudian dikenal dengan Konstitusi Madinah atau disebut Piagam Madinah.²²

Piagam Madinah merupakan konstitusi bagi negara Madinah yang memberi landasan bagi kehidupan bernegara dalam masyarakat yang majemuk di Madinah. Negara Madinah telah didirikan oleh nabi Muhammad saw pada tahun pertama hijrah tepatnya pada tahun 622 M yang dinilai sebagai pondasi utama dalam pendirian negara Islam. Isi piagam Madinah pun disebut-sebut sebagai landasan terbaik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang majemuk karena mampu mengakomodir kepentingan, tidak hanya umat Islam semata, namun juga masyarakat selain Islam. Negara Madinah juga dapat dikatakan sebagai negara yang telah memenuhi syarat-syarat pokok berdirinya suatu negara, yaitu adanya wilayah, rakyat, pemerintahan serta konstitusi atau undang-undang dasar.

Tentunya konstitusi yang merupakan suatu yang sangat krusial bagi berdirinya sebuah negara. Karena ia merupakan pegangan dan pemberi batas atau pengendali kekuasaan, sekaligus mengatur bagaimana kekuasaan negara harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Di dalam hal ini, persoalan konstitusi tentu menjadi perdebatan yang tidak pernah berakhir di kalangan pemikir muslim, terutama ketika dihadapkan pada masalah hubungan agama dan negara. Ada tiga perbedaan pendapat tentang hubungan negara dan agama; yang pertama berpendapat bahwa Islam tidak sekalipun membahas masalah kenegaraan karena tidak pada tempatnya untuk mengatakan bahwa konsep negara ditemui dalam Islam. Kedua, Islam mempunyai perangkat kenegaraan dan karenanya tidak ada alasan untuk memisahkan keduanya. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa agama dan negara saling membutuhkan sehingga koneksi antar keduanya senantiasa saling terhubung dalam praktiknya.²³

Suatu hal yang menarik bahwa nabi Muhammad Saw. ketika membangun pemerintahan di Madinah. Jika dibandingkan dengan bentuk pemerintahan yang ada di zaman modern, pemerintahan beliau lebih bercorak demokratis. Ini adalah suatu hal yang menakjubkan dalam catatan sejarah ketatanegaraan Islam maupun ketatanegaraan pada umumnya. Keberadaan nabi sebagai kepala negara tentu perlu diketahui oleh khalayak umum, selain ia adalah seorang Rasul. Terlepas di kalangan muslim masih berbeda pendapat apakah mendirikan negara itu merupakan sebuah keharusan atau tidak, siapapun yang diberi wewenang menjadi pemimpin wajib mengupayakan terlaksananya praktik ketatanegaraan yang ideal untuk mengorganisir kehidupan bagi masyarakat agar berkehidupan sosial lebih baik, dan Islam telah menawarkan solusi untuk hal ini. Maka perlu kiranya memahami keberadaan Nabi Muhammad tidak hanya sebagai Rasul, namun juga sebagai kepala negara.

²² Dahlan Thaib, Jazim Hamidi, dan Ni'matul Huda, *Teori dan Hukum Konstitusi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 57.

²³ Abu A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 72.

B. Biografi Nabi Muhammad

Kelahiran Nabi Muhammad

Sejarah mencatat nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tanggal 22 April, di hari senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awal dan dikenal lahir pada tahun Gajah, tepat dengan tahun 517 M, di kota Mekah Al-Mukarramah. Ibunya bernama Aminah binti Wahab yang berasal dari Kabilah Bani Zuhrah al-Quraisyiyah. Nabi Muhammad lahir berdekatan dengan Masjidil Haram yang dibangun oleh Ibrahim AS.

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya yang bernama Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal dunia tiga bulan sesudah menikah dengan Aminah disebabkan jatuh sakit dalam perjalanan Mekah-Madinah. Adapun pemberian nama Muhammad adalah dari kakeknya, Abdul Muthalib, karena ia ingin anak (cucu) tersebut menjadi orang yang terpuji bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi.²⁴

Setelah lahir, Nabi Muhammad kemudian diberikan ke ibu pengasuhnya sebagaimana kebiasaan bangsawan Arab di Mekah untuk menyusukan anaknya kepada orang lain. Kala itu terkenal satu kabilah yakni Kabilah Banu Sa'd yang biasa untuk melakukan tradisi ini. Pada akhirnya didapati seorang perempuan yang kurang mampu bernama Halimah Sa'diyah binti Abi Dhu'aib. Sa'diyah menyusui nabi sampai usia dua tahun dan mengasuhnya sampai pada usia empat tahun.²⁵ Setelah itu, kurang lebih dua tahun dia diasuh oleh ibu kandungnya. Ketika tepat pada usia enam tahun, ia menjadi anak yatim piatu. Qadha dan Qadhar Allah sudah merencanakan orang yang disiapkan untuk membawa Risalah-Nya yang terakhir. Allah berfirman : *"Bukankah Allah mendapatimu sebagai anak yatim, lalu dia melindungimu dan Allah mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu dia memberimu petunjuk"* (Qs. 95: 6-7).

Setelah Aminah wafat, Abdul Muthalib mengambil alih posisi untuk merawat dan tanggung jawab atas segala hal yang bersangkutan dengan Nabi Muhammad. Tetapi dua tahun kemudian Abdul Muthalib wafat karena sudah terlalu tua (renta) yakni usia 80 tahun.²⁶ Tanggung jawab selanjutnya dialihkan kepada paman Nabi Muhammad, yaitu Abu Thalib, dia orang yang sangat disegani sama seperti Abdul Muthalib, Abu Thalib adalah orang yang sangat dihormati oleh orang-orang Quraisy dan seluruh penduduk Mekah. Meskipun ia miskin, namun tidak sedikitpun rasa kikir menyelimuti dirinya.²⁷

Di usia muda, Nabi Muhammad sudah menjadi pengembala kambing keluarganya dan kambing-kambing penduduk Mekah. Pada saat menggembala kambing, dia menemukan tempat untuk berfikir dan merenung. Perenungan itu membuat Nabi Muhammad sangat jauh dari pemikiran nafsu dunia, sehingga dia terhindar dari berbagai macam dosa yang bisa merusak namanya, karena itulah sejak dia memasuki usia muda, dia sudah dijuluki Al-Amin, yaitu orang yang terpercaya.

²⁴ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 13, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1992), hal. 49.

²⁵ *Ibid.*, hal. 51.

²⁶ *Ibid.*, hal. 55.

²⁷ *Ibid.*, hal. 56. Lihat pula: Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, cet. 3, (Jakarta: Yayasan Al-Hamidy, 1993), hal. 208.

Lalu pada saat usia remaja, Nabi Muhammad ikut bersama dengan penduduk Mekah dalam beberapa hal atau perkara penting, diantaranya: Perang Fijar, yaitu perang antara Quraisy dan Qais pada bulan-bulan Haram. Kemudian ketika Nabi Muhammad berusia tepat dua puluh lima tahun, Nabi Muhammad pergi ke Syam dan melakukan perdagangan milik seorang saudagar kaya yaitu Khadijah binti Khuwailid. Khadijah melihat bahwa Nabi Muhammad adalah laki-laki yang bersifat kesatria, jujur, dan amanah.

Khadijah adalah wanita yang dikenal sebagai wanita yang cerdas, tanggap, dan peka. Kemudian Khadijah mengutus seseorang untuk bertemu dengan Nabi Muhammad untuk menyampaikan pesan, “Wahai anak pamanku, aku simpati dengan kepribadianmu yang memiliki kharisma dan kejujuran yang tinggi, dan berasal dari keturunan terhormat, Amanah, berakhlak mulia, dan berkata jujur.” Lalu setelah itu Khadijah menawarkan diri untuk dijadikan istrinya.²⁸

Masa Kerasulan

Pada saat usianya yang ke empat puluh tahun, Nabi Muhammad sudah biasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat sekitar, dan pergi berkontemplasi ke Gua Hira. Pada saat mula-mula, Nabi Muhammad duduk berjam-jam, kemudian berhari-hari bertafakur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril pun muncul ke hadapan Nabi Muhammad dan menyampaikan wahyu Allah yang pertama: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Mulia. Dia telah mengajarkan dengan Qalam. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui.”* (Qs. 96: 1-5).

Dengan turunnya wahyu pertama pada saat itu Nabi Muhammad telah menjadi Nabi. Tetapi dalam wahyu pertama ini Nabi Muhammad belum diperintahkan untuk menyeru kepada manusia agar memeluk satu agama. Setelah wahyu pertama datang kepadanya, Nabi tidak datang lagi untuk beberapa lama ke Gua Hira. Pada wahyu berikutnya, Nabi saat itu masih tidur, maka turunlah wahyu berikutnya yang dibawakan Malaikat yaitu: *“Hai orang-orang yang berselimut, bangun dan beri ingatlah. Hendaklah engkau besarkan Tuhanmu dan kau bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah.”* (Qs. 74: 1-7).

Dengan turunnya perintah itu, Rasulullah mulai berdakwah. Setelah Nabi Muhammad disahkan menjadi Rasul, Khadijah istri Nabi Muhammad langsung beriman kepadanya. Khadijah mempercayai apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Selain Khadijah, Ali bin Abi Thalib anak Pamannya, adalah laki-laki pertama yang beriman kepada-Nya. Usianya pada saat itu masih sepuluh tahun, dan dia tinggal di rumah Rasulullah. Lalu disusul dengan masuknya Zaid bin Haritsah ke dalam agama Islam, dia adalah bekas budak Rasulullah. Lalu disusul lagi oleh Abu Bakar yang mengumumkan sendiri keislamannya. Abu Bakar membawa Ustman bin Affan, Az-Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah, merekalah delapan orang yang pertama kali memeluk agama

²⁸ Munir Muhammad Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), hal. 19.

Islam. Kemudian disusul dengan masuknya Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke dalam Islam dan yang lain-lain.

Jarak waktu dakwah Rasulullah secara rahasia hingga secara terang-terangan membutuhkan waktu sekitar tiga tahun. Hal itu dimulai pada saat turunnya firman Allah: *“Umumkanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu.”* (Qs. 15: 94). *“Berikanlah peringatan kepada keluarga dekatmu.”* (Qs. 26: 214).²⁹

Wafatnya Nabi Muhammad SAW

Pada tahun sepuluh Hijriah, Rasulullah SAW pergi Haji bersama lebih dari 100 ribu umat Muslimin. Di Jabal ‘Arafat, Nabi Muhammad menyampaikan Khutbah monumental dihadapan mereka yang dianggap sebagai dasar dari ajaran agama Islam. Nabi menyampaikan asas-asas persamaan sesama manusia yang tidak mengenal perbedaan antara hamba Habsyi dengan Quraisy. Dua bulan setelah pulang dari ibadah Haji Wadha, Nabi mengeluh karena ada rasa sakit dibagian kepalanya. Pada masa awal Nabi Muhammad sakit, dia tetap memaksakan diri untuk tetap dan selalu menjadi imam shalat. Ketika sakitnya bertambah parah, Nabi Muhammad menyampaikan (menyuruh) Abu Bakar untuk menggantikan posisi Nabi Muhammad sebagai imam shalat.

Hari-hari selanjutnya sakit Nabi Muhammad pun semakin parah, dan pada akhirnya tiba hari terakhirnya di dunia, yaitu pada hari senin 12 Rabiul Awal 11 Hijriah. Saat umat Islam menjalankan shalat subuh yang diimami oleh Abu Bakar, Nabi membuka kelambu kamar Aisyah. Nabi Muhammad melihat mereka sedang berbaris shalat, lalu nabi tersenyum bahagia. Abu Bakar pun tersadar pada saat Nabi melihat mereka sedang mengerjakan shalat. Anas menceritakan, *“umat Islam sangat senang saat melihat Nabi, akan tetapi, Nabi memberi isyarat agar mereka tetap melanjutkan shalat. Nabi pun kembali masuk ke kamar dan menutup kelambunya lagi. Setelah itu, Nabi tidak keluar lagi pada waktu-waktu shalat berikutnya”*.

Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar masuk dan membawa sebatang siwak. Aisyah mengisahkan, *“Kepala nabi sedang dipangku. Aku melihatnya menatap siwak itu dan aku tahu Nabi menginginkan siwak itu. Akupun melunakkan siwak tersebut dengan mengunyahnya sedikit”*. Di dekat Nabi ada bejana berisi air, kemudian Nabi mencelupkan kedua tangannya, lalu mengusap wajahnya sembari berkata, *‘La ilaaha illa Allah’*, *sesungguhnya kematian memiliki sekarat atau rasa sakit*.

Sambil bersiwak, Nabi mengangkat tangannya atau jarinya, dan memandang ke atap, lalu bibirnya bergerak dan mengucapkan, *“Bersama orang-orang yang telah engkau beri kenikmatan, yaitu golongan para Nabi, kaum syuhada, dan orang-orang shaleh. Ya Allah karuniakanlah ampunan dan rahmatMu kepadaku, dan pertemukanlah aku dengan Rafiq Al-‘Ala”*. Nabi mengucapkan dan mengulangi perkataan itu sebanyak tiga kali. Tangannya mulai lemas, kemudian akhirnya Nabi meninggal dan menjumpai *al-Rafiq al-‘Ala. Innalillahi Wainnailaihi Raji’un* (Segala sesuatu hanya milik Allah dan hanya kepada-Nya akan kembali).

Sebelum Nabi Muhammad meninggal, pada saat itu kaum Anshar melihat kondisi kesehatan Rasulullah memburuk saat mereka berkumpul di masjid. Pada saat

²⁹ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hal. 90-91

melihat kejadian itu al-Fadhl bin al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib memberitahukan kepada Nabi. Nabi pun keluar menuju mereka sambil dipapah oleh Ali dan Al-Abbas, sedangkan al-Fadhl berjalan di depan mereka berdua. Ketika itu, Rasulullah mendatangi mereka dengan kepala berbalut dan berjalan kaki. Sesudah sampai ditengah mereka, duduklah dibawah tangga mimbar dan nabi bersabda:

“Wahai orang-orang! Telah sampai kepadaku, bahwasanya kalian ketakutan atas kematian Nabi kalian. Adakah seorang Nabi yang diutus Allah sebelum aku yang abadi berada ditengah kalian? Ingatlah! Sesungguhnya aku akan kembali kepada kalian, hendaknya kalian bersikap baik kepada kaum Muhajirin gelombang pertama. Bagitu juga aku pesankan kepada kaum Muhajirin agar berbaikan di antara sesama mereka.”

Sebelum mengurus jasad Nabi, terjadilah perbedaan pendapat tentang pengganti Nabi. Terjadilah perdebatan serta sanggahan antar pihak Muhajirin dan Anshar di Saqifah bani Sa'idah. Pada akhirnya mereka bersepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah, ini terjadi sehingga masuk waktu pada malam hari senin. Orang-orang sibuk menyiapkan segala hal untuk mengurus jasad Nabi hingga akhir malam mendekati subuh atau Selasa malam.

Sementara jasad Nabi terbujur kaku diatas tempat tidur dan diselimuti dengan kain hitam. Pintu rumah ditutup dan hanya boleh dimasuki oleh keluarga nabi saja. Pada hari Selasa para sanak saudara beserta keluarga memandikan jasad Nabi tanpa melepaskan kain yang menutupi jasad Nabi. Adapun orang yang memandikan Nabi adalah: Al-Abbas, Ali, al-Fadhl, dan Qatsam (keduanya anak al-Abbas), Syaqrان mengguyurkan air, Ali membersihkannya dan mendekap jasad Nabi di dadanya. Kemudian mereka mengafanin jasad Nabi dengan tiga lembar kain putih dari bahan katun tanpa menyertakan pakaian ataupun tutup kepala. Kemudian mereka saling berbeda pendapat, dimana Nabi akan dikubur dan Abu Bakar berkata

“Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘tidaklah seorang Nabi meninggal dunia melainkan dia dikuburkan ditempat dia meninggal dunia’”.

Thalhah menyingkirkan tempat tidur dimana Nabi meninggal dunia, lalu menggali liang lahat persis dibawah tempat tidur Nabi Muhammad.

C. Kepemimpinan Rasulullah SAW di Mekah

Sejak nabi Muhammad saw belum menjadi nabi, beliau adalah seorang yang tidak pernah tercela ditengah masyarakat. Selain terlahir dari keluarga yang mulia, nabi Muhammad juga selalu dikenal sebagai seorang pemuda tampan yang sangat mulia. Beliau mendapatkan gelar *al-amin* ketika beliau menjadi pemersatu umat dalam peletakan kembali Hajar Aswad. Pada usianya yang ke 40 tahun, nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama (Qs. Al-alaq: 1-5) sekaligus sebagai pertanda bahwa Allah telah memilih beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul.

Terdapat tiga tahapan yang merupakan dakwah Nabi untuk membersihkan tauhid dari unsur-unsur kemusyrikan yaitu:

- (1) Secara rahasia (sembunyi-sembunyi), dalam artian hanya berdakwah sebatas pada keluarga yang terdekat dan para sahabat, seperti istrinya Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid bekas budak beliau.
- (2) Dilakukan secara semi rahasia, artinya mengajak keluarga yang lebih luas dibandingkan pada tahap yang pertama, terutama keluarga yang tergabung dalam rumpun bani Abdul Muthalib.
- (3) Dilakukan secara terang-terangan dan terbuka dihadapan masyarakat umum.³⁰ namun dakwah yang telah dilakukan nabi Muhammad tidaklah mudah karena mendapatkan tantangan dari kaum kafir Quraisy.

Beberapa faktor yang tentunya melatarbelakangi beratnya tantangan dakwah yang dilakukan oleh nabi saw di Mekah yaitu:

- (1) Secara politis, mereka tidak dapat membedakan antara kebinaan dan kekuasaan. Mereka menganggap dengan tunduknya kepada nabi Muhammad dan menerima ajaran-ajarannya berarti akan tunduk kepada bani Abdul Muthalib.
- (2) Secara sosial, mereka telah menggap bahwa ajaran nabi Muhammad sangatlah bertentangan dengan realitasnya orang Arab saat itu.
- (3) Secara religius, apa yang telah dibawa oleh nabi Muhammad khususnya tentang persoalan kebangkitan kembali dan hari akhir, juga adanya hari pembalasan, itu bertentangan dengan keyakinan mereka selama ini sekaligus telah menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi mereka. Akibat dari perilaku mereka yang tidak ternilai kemanusiaan.
- (4) Secara ideologi, taklid kepada nenek moyang sudah mengakar kepada bangsa Arab sehingga sangat berat untuk mereka meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam yang diajarkan.
- (5) Secara ekonomi, mereka merasakan bahwa mereka dirugikan karena didalam ajaran Islam dikenal dengan istilah halal dan haram yang selama ini mereka tidak mengenalnya. Seperti kebiasaan riba dan mengambil keuntungan dari orang yang tak berdaya.

Pada bulan Rajab pada tahun kesepuluh kenabian, enam orang dari suku Aus dan Khazraj datang untuk mengunjungi Mekah. Pada tahun berikutnya 12 orang laki-laki Yatsrib datang untuk memeluk agama Islam, mereka mengucapkan ikrar di 'aqabah. Ikrar ini dikenal dengan ikrar 'aqabah yang isinya "*kami tidak akan menyekutukan sesuatu dengan Allah, kami tidak akan mencuri tidak pula berzina, dan kami tidak akan membunuh*". Pada tahun ke dua belas kenabian datangnya 73 orang muslim dari Yatsrib di musim haji dan menerima kedatangan agama Islam. Atas nama penduduk Yatsrib mereka meminta kepada nabi agar berkenan untuk pindah ke Yatsrib. Nabi pun menyetujui hal tersebut, perjanjian inilah yang dikenal dengan perjanjian 'aqabah yang ke 2.³¹ Intimidasi terhadap nabi Muhammad dan pengikutnya pun semakin menjadi-jadi. Lalu nabi mengizinkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib terlebih dahulu. Dalam waktu 2 bulan, hampir semua para kaum muslimin kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota Mekah. Hanya Ali

³⁰ Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam*, hal. 96.

³¹ Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabiy*, juz II, (Beirut: Dar Al-fikr, t.tp), hal. 47.

dan Abu Bakar yang tinggal bersama nabi di Mekah. Didalam perjanjian ke Yatsrib nabi ditemani oleh Abu Bakar, ketika tiba nya di Quba, sebuah desa yang jaraknya lima kilometer dari Yatsrib, nabi beristirahat beberapa waktu. Dia menginap dirumah Kalsum bin Hindun, lalu di halaman rumah tersebut nabi membangun sebuah masjid. Inilah masjid pertama yang dibangun oleh nabi. Sementara itu, penduduk Yatsrib menunggu-nunggu akan kedatangan nabi Muhammad saw. Dan tibalah waktu yang mereka tunggu-tunggu nabi memasuki Yatsrib dan penduduk kota ini mengelukan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan.

Sejak saat itu, sebagai penghormatan terhadap nabi maka nama kota Yatsrib diubah menjadi *Madinatun nabi* (kota nabi) atau juga disebut dengan *Madinatul Munawarah* (kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam terpancar keseluruh dunia. Dalam istilah sehari-harinya, kota ini hanya disebut dengan kota Madinah saja. Awal nabi di Madinah, pemerintah Islam belum ada. Nabi Muhammad hanya sebagai Rasulullah pemimpin agama, utusan Allah dalam menyampaikan dakwah untuk menyiarkan agama Islam.

D. Kepemimpinan Rasulullah SAW Di Madinah

Babak sejarah didalam dunia Islam dimulai sejak nabi Muhammad saw. Hijrah ke Yatsrib, nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai kepala atau pemimpin agama tetapi juga sebagai pemimpin negara. Dengan kata lain, didalam diri nabi terkumpul 2 kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Negara dan pemerintahan yang pertama didalam sejarah itu terkenal dengan negara Madinah.

Terbentuknya negara Madinah akibat dari perkembangan penganut Islam yang mejelma menjadi kelompok sosial dan memiliki kekuatan politik pasca periode Mekah dibawah kepemimpinan nabi Muhammad saw. Pada awal periode Mekah, jumlahnya umat Islam relatif kecil dan belum menjadi suatu komunitas yang mempunyai daerah kekuasaan dan berdaulat. Mereka merupakan golongan dari minoritas yang lemah dan tertindas, sehingga tidak mampu untuk tampil sebagai kelompok sosial mayoritas kota tersebut yang berada dibawah kekuasaan Quraisy. Akan tetapi setelah di Madinah, posisi nabi Muhammad dan umatnya mengalami perubahan pesat. Dan peristiwa bersejarah bai'at petama dan kedua telah merubah arah perjalanan nabi Muhammad saw serta pengikutnya dari kelompok yang tertindas menjadi kekuatan politik yang kokoh, solid dan tentunya disegani. Kedua peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya negara Madinah.³²

Dikota itulah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan menjadi umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Di Madinahlah untuk pertama kalinya lahir satu komunitas Islam yang bebas dan mereka dibawah pimpinan nabi Muhammad. Penduduk Madinah ada tiga golongan yaitu, kaum muslimin (Muhajirin dan Anshar), kaum musyrikin (suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam) dan kaum yahudi (terdiri dari empat kelompok: Banu Qainuqa tinggal di dalam kota Madinah, Banu Nadhir, Banu Quaraidhah, dan Yahudi Khaibar yang tinggal di luar kota Madinah. Setelah sekitar dua tahun berhijrah, Rasulullah memaklumkan suatu piagam yang mengatur hubungan antar komunitas yang ada di Madinah yang dikenal dengan piagam (*watsiqah*) Madinah. Piagam ini dianggap sebagai konstitusi negara yang

³² Iqbal, *Fiqh Siyasah*, hal. 32.

tertulis pertama di dunia. Piagam Madinah merupakan konstitusi negara yang berasaskan Islam dan susunan sesuai dengan syariat Islam.

Peletakan Dasar-dasar Kehidupan Bermasyarakat di kota Madinah

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara yang baru saja dibentuk, nabi Muhammad saw segera meletakkan dasar-dasar kehidupan dalam masyarakat. Dasar-dasar tersebut sebagai berikut:

- a) Pembangunan masjid, selain untuk tempat shalat juga sebagai saran penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan sebagai tempat bermusyawarah, merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi Muhammad saw juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.
- b) Ukhwah Islamiyah, nabi Muhammad saw mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, (golongan yang hijrah dari Mekah ke Madinah), dan Anshar (penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin). Dengan demikian diharapkan untuk setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan.
- c) Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah di samping orang-orang arab Islam, juga terdapat masyarakat Yahudi dan orang-orang arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat terwujudkan, nabi Muhammad saw mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Perjanjian tersebut dalam pandangan ketatanegaraan sekarang sering disebut dengan konstitusi Madinah/piagam Madinah.

Piagam Madinah sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang berpolitik dan keagamaan. Kemerdekaan agama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban untuk mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Didalam perjanjian jelas bahwa disebutkan nabi Muhammad saw menjadi kepala pemerintahan karena bila menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Didalam bidang sosial dia juga meletakkan dasar-dasar persamaan antar sesama manusia. Sebuah negara dikatakan ada jika memenuhi 3 syarat berikut ini:

1. Adanya sebuah wilayah, wilayahnya adalah kota Madinah dan sekitarnya, adanya penduduk. Kaum Muhajirin dan Anshar juga orang-orang arab lain nya baik muslim maupun non muslim merupakan masyarakatnya.
2. Adanya pemerintahan yang berdaulat, pemerintahan yang berdaulat dipegang oleh nabi Muhammad saw dan dibantu oleh para sahabat.
3. Undang-undang. Berdasarkan syariat Islam yang diwahyukan oleh Allah dan sunnah Rasul, termasuk kepada piagam Madinah.

Sistem Ekonomi yang Diterapkan oleh nabi Muhammad saw.

Pada tahun awal sejak digaungkan sebagai sebuah negara, Madinah hampir tidak memiliki sumber pemasukan ataupun pengeluaran. Seluruh tugas negara dilaksanakan kaum muslimin secara bergotong royong dan sukarela. Mereka pun memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sendiri. Mereka memperoleh

pendapatan dari berbagai sumber yang tidak terikat. Tidak seperti dimasa sekarang dimana adanya sumber anggaran semisalnya pajak, zakat, *kharaj* dan yang lain-lain. Di Madinah pada masa nabi Muhammad saw sudah ada yang namanya sumber anggaran pendapatan negara seperti pajak, zakat dan kharaj. Pemungutan pajak semata-mata berdasarkan standar cukup dan dipungut berdasarkan kadar kebutuhan belanja negara.

Dalam konsep ketatanegaraan, pemegang otoritas peradilan di zaman nabi adalah nabi Muhammad sendiri. Dilihat dari ketatanegaraan modern yakni fungsi yudikatif (kehakiman), eksekutif (pemerintahan) dan legislatif (pembuat undang-undang), nabi Muhammad saw telah menjalankan ketiga fungsi institusi sekaligus. Di masa nabi Muhammad saw, ketiga konsep ketatanegaraan itu disebut dengan:

Sultah tashri'iyah (fungsi legislatif)

Fungsi legislatif yang telah dijalankan nabi Muhammad saw dikarenakan beliau sebagai seorang utusan Allah yang menerima wahyu dari Allah. Segala yang diperintahkan oleh Rasul bersumber dari Alquran (Qs. al-Najm: 3-4) dan umat harus mengikutinya.

Sultah tanfidzyah (fungsi eksekutif)

Kapasitas nabi Muhammad saw sebagai kepala negara dapatlah dibuktikan dengan tugas-tugas yang beliau lakukan sebagaimana termuat diberbagai literatur. Diantaranya adalah menunjukkan para sahabat untuk menjadi wali dan gubernur di daerah-daerah dan menunjuk wakil beliau di Madinah bila beliau sedang bertugas keluar dan melaksanakan musyawarah.

Sultah qadlaihah (fungsi yudikatif)

Nabi Muhammad saw juga menjalankan fungsi yudikatif dalam rangka untuk menegakkan keadilan dan menjaga hak masyarakat yang memerlukan sebuah resolusi lantaran dihantam oleh perselisihan dan konflik. Selanjutnya pelaksanaan dan eksekseksi hukum tersebut juga dipegang oleh nabi Muhammad saw sebagai bentuk aplikasi dan eksekutif. Untuk mengadili pelanggaran ketertiban umum, nabi membentuk lembaga hisbah. Lembaga ini antara lain bertugas untuk mengadakan penertiban terhadap perdagangan agar tidak terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang di pasar. Bahkan dalam kondisi tertentu pun nabi saw langsung mengadakan inspeksi mendadak ke pasar-pasar.³³

Dalam hubungan internasional, kebijakan politik yang di tempuh nabi Muhammad adalah untuk menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara luar. Ia mengirimkan surat kepada setiap kepala negara Nabi juga mengangkat duta-duta para sahabat dan menerima duta-duta dari negara lain dan melayaninya dengan sangat baik.

Pengaruh Piagam Madinah

Suatu perjanjian atau kontrak pasti akan menguntungkan orang-orang yang terlibat dalam perjanjian tersebut, sama halnya dengan Piagam Madinah. Para penduduk Madinah sangat antusias dengan lahirnya Piagam Madinah, khususnya

³³ Athiyah Musthafa Masyrifah, *Al-Qadha Fi Al-Islam*, (Beirut: Al-Syaq Ausath, 1966), hal. 181.

umat Islam. Karena piagam tersebut memegang peranan penting bagi masyarakat Madinah. Peran utama Piagam Madinah adalah:

- (1) *Peran Piagam Madinah dalam persatuan dan Persaudaraan.* Bangsa, umat dan negara tidak dapat bertahan jika tidak ada persatuan dan persaudaraan di antara warganya. Persatuan dan persaudaraan ini tidak bisa ada tanpa kerja sama dan cinta satu sama lain. Gereja manapun yang tidak terikat oleh ikatan kerja sama, kasih sayang dan persatuan yang sejati, pada prinsipnya tidak mungkin bersatu untuk memenuhi tujuan hidup. Persatuan dan persaudaraan suatu umat merupakan dasar dan faktor penular bagi terbentuknya suatu negara.
- (2) *Peran Piagam Madinah dalam Persamaan.* Nabi Muhammad beranggapan bahwa tinggal di Madinah kurang manusiawi, yang kuat menang dan yang kalah menjadi bulan-bulanan. Maka pada saat Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan kemudian menandatangani perjanjian tertulis, beliau memutuskan bahwa semua penduduk Madinah akan diberikan status atau persamaan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3) *Peran piagam Madinah dalam keadilan.* Piagam tersebut menyatakan bahwa orang beriman harus menuntut pembayaran *diyat* atau tebusan untuk penjara. tidak ada pihak yang dirugikan. Inti dari akurasi asli adalah bahwa permusuhan dan dendam tidak bertahan diantara para pihak yang bersengketa, sehingga hubungan sosial dan persahabatan mereka tetap harmonis. Semua itu hanya dapat diwujudkan jika semua pihak sadar akan adanya keadilan.
- (4) *Hubungan antar pemeluk agama.* Ketentuan Piagam Madinah tentang kebebasan beragama dan pengakuan keberadaan komunitas agama yang ada dan ketentuan tentang hubungan sosial dan politik antara agama-agama tersebut. Ini adalah hubungan di bidang pertahanan dan keamanan dan di bidang pengeluaran militer.
- (5) *Peran piagam Madinah dalam hidup berumah tangga.* Piagam Madinah mengajarkan pelajaran tentang hubungan bertetangga, kehidupan bertetangga di masyarakat perkotaan Madinah, hubungan bertetangga antara negara Madinah dan masyarakat tetangga baik dekat dan jauh, Muslim dan non-Muslim. Pada prinsipnya bertetangga harus hidup damai berdampingan dan saling melindungi dan menghormati hak masing-masing serta bekerja sama dengan baik untuk menciptakan ketertiban, keamanan dan kesejahteraan bersama.
- (6) *Perdamaian.* Merupakan ajaran dasar Islam yang penting untuk memperkuat persatuan dan solidaritas antar manusia dan antar kelompok sosial dan bangsa. Beginilah hubungan yang baik terbentuk dan kerja sama yang paling menguntungkan.³⁴

³⁴ Abdul Al Maududi, *Syariah Dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 189.

E. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian antara Madinah dan Mekah pada bulan Maret 628 Masehi atau bulan Dzulq'adah pada tahun keenam Hijriah. Hudaibiyah sendiri adalah nama sebuah tempat yang berjarak 22 km barat daya Mekah, berbatasan dengan perbatasan tanah terlarang Mekah dan sebagian besar tidak termasuk di sana.³⁵

Rancangan Perjanjian Hudaibiyah berisi: "*Dengan nama Allah. Ini adalah perjanjian antara Muhammad SAW dan Suhail bin 'Amru, wakil Quraisy. Tidak akan ada perang selama sepuluh tahun. Siapa pun yang ingin mengikuti Muhammad SAW. diizinkan secara bebas. Dan siapa saja yang ingin mengikuti kaum Quraisy diperbolehkan dengan bebas. Seorang pemuda yang masih ada bapak atau memiliki wali, jika mengikuti Muhammad SAW tanpa izin maka akan dikembalikan kepada bapak dan walinya. Jika seseorang mengikuti Quraisy, dia tidak akan diambil kembali. Tahun ini, Muhammad SAW kembali ke Madinah. Namun, tahun depan mereka bisa datang ke Mekah untuk melakukan tawaf di sana selama tiga hari. Selama tiga hari itu, orang-orang Quraisy mundur ke pegunungan. Mereka harus tidak bersenjata ketika mereka memasuki Mekah*".

Meski di satu sisi kesepakatan ini merugikan umat Islam, namun di sisi lain kesepakatan ini merupakan kemenangan diplomasi yang besar bagi umat Islam. Gencatan senjata dengan Quraisy memungkinkan Nabi untuk memperkuat dan menyebarkan Islam di berbagai negara. Nabi mengirim utusan dan surat kepada kepala negara seperti raja-raja Ghassan, Mesir, Abyssinia, Persia dan Roma. Di antara raja-raja di atas, ada yang menolak ajakan Nabi dengan baik hati, ada pula yang menolak dengan kasar, seperti Raja Ghassan yang membunuh utusan Nabi secara brutal.³⁶

Dalam waktu dua tahun sejak Perjanjian Hudaibiyah, dakwah Islam telah mencapai seluruh Jazirah Arab dan mendapat sambutan yang positif. Hal ini membuat kaum Quraisy Mekah merasa terpojok. Oleh karena itu, mereka memutuskan kontrak secara sepihak. Melihat pernyataan tersebut, Nabi mengambil tindakan tegas dan segera berangkat ke Mekah pada tanggal 18 Ramadhan tahun 8 H dengan membawa 10.000 tentara Muslim. Nabi tidak menginginkan adanya bentrokan dan pertumpahan darah di tanah suci Mekah.

Setelah itu, pasukan Muslim yang terbagi menjadi empat bagian memasuki Mekah dari berbagai arah. Mereka mencapai Mekah dengan mudah, hanya tim yang dipimpin oleh Khalid bin Walid yang menerima serangan kecil dari suku Quraisy. Islam muncul sebagai pemenang. Berhala dihancurkan di seluruh negeri, setelah itu Nabi menyampaikan khutbah yang menjanjikan pengampunan Rabb kepada orang-orang beriman Quraisy yang memeluk Islam. Setelah menyampaikan khutbah, mereka memeluk agama Islam dan sejak saat itu Makkah berada di bawah kekuasaan Nabi SAW.³⁷

³⁵Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010).

³⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 29.

³⁷Muhammad Al-Ghazali, *Sejarah Pelajaran Hidup Muhammad*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 450-452.

BAB III

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA ABU BAKAR

A. Pendahuluan

Banyak peristiwa yang terjadi ketika setelah wafatnya Rasulullah terutama mengenai kepemimpinan, dimana disaat Rasulullah meninggal banyak dari masyarakat yang bertanya siapa yang akan memimpin umat Islam. Semasa hidupnya, Rasulullah tidak pernah menunjuk siapa yang akan menggantikan beliau menjadi pemimpin umat Islam. Beliau juga tidak pernah memberi petunjuk bagaimana cara pengangkatan penggantinya (khalifah).³⁸ Karena tidak adanya petunjuk atau cara memilih pemimpin, sehingga hampir terjadi perpecahan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Setelah Nabi wafat, kaum Anshar memprakarsai musyawarah besar di Tsaqifah Bani Sa'idah.³⁹ Mereka membicarakan siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah. Banyak dari masing masing golongan mencalonkan diri ingin menjadi khalifah. Rupanya hal ini sampai kepada Umar bin Khattab yang sedang berada dirumah Nabi SAW. Tanpa berpikir panjang Umar langsung mengutus Abu Bakar menjadi khalifah. Dan pada akhirnya, Abu Bakar menjadi khalifah setelah terjadi perdebatan yang panjang mengenai siapa yang akan menjadi khalifah.⁴⁰

Secara demokratis Abu Bakar dipilih dan ditetapkan menjadi pemimpin, Umar bin Khattab mencalonkan beliau dan semua umat muslim menyetujuinya karena tidak ada wasiat atau petunjuk yang diberi oleh Rasulullah sebagai pengganti.⁴¹ Setelah Abu Bakar terpilih menjadi khalifah banyak persoalan persoalan yang dihadapinya terutama mengenai persoalan politik dan banyak juga kebijakan kebijakan yang dilakukan oleh Abu Bakar, dimana kebijakan yang beliau buat tidak jauh atau tidak terlepas dari apa yang dilakukan Nabi sewaktu menjadi pemimpin.

B. Riwayat Hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq

Riwayat hidup Abu Bakar Sebelum Masuk Islam

Abu Bakar lahir di Mekah tepatnya dua tahun beberapa bulan setelah tahun gajah. Nama asli Abu Bakar yaitu Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amir Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'aib bin Ghalib Al Qurasyi At Taimi. Abu Bakar memiliki hubungan nasab atau keturunan kepada Nabi Muhammad yaitu pada kakek keenam Murrah bin Ka'ab.⁴² Garis keturunan ayah dan ibunya bertemu pada neneknya Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murra yaitu suku besar Quraisy dari kalangan Bani Taim.⁴³

Ketika kecil Abu Bakar dipanggil dengan nama Abdul Ka'bah, kemudian Nabi mengganti namanya menjadi Abdullah disebabkan ia adalah orang paling cepat masuk Islam. Abu Bakar hidup layaknya anak anak lainnya sejak kecil di kota

³⁸ Iqbal, *Fiqh Siyasa*, hal. 50.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Didin Saefuddin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2007), hal. 33.

⁴² *Ibid.*, hal. 8.

⁴³ *Ensiklopedi Islam I*, 1994, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hal. 37.

Mekah. Ketika usianya semakin dewasa beliau mulai berjualan yaitu jualan kain. Ketika beliau mulai berjualan sebagai penjula kain beliau mendapatkan banyak keuntungan dan sangat berhasil dalam usahanya. Keberhasilan yang beliau tidak lepas dari kepribadian dan akhlak beliau yang mulia sangat disenangi masyarakat.⁴⁴

Abu Bakar hidup di Mekah dan tidak pernah meninggalkan kota Mekah terkecuali untuk urusan dagang. Beliau tumbuh sebagai pemuda yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Walaupun beliau memiliki harta yang banyak, karisma, kebaiakan dan keutaamanya diantara kaumnya, tetapi beliau tidak pernah menganggap orang lain remeh dengan apa yang beliau miliki.⁴⁵

Di zaman jahiliyyah, Abu Bakar adalah orang yang dihormati, disegani dan salah satu tokoh terkenal baik. Sebelum munculnya Islam, kemuliaan dan kehormatan ada pada sepuluh tangan orang Quraisy dan Abu Bakar adalah salah satu diantaranya beliau memegang jabatan sebagai *al asyraq* yaitu mengurus mengenai diyat dan denda. Jika Abu Bakar mengambil alih terhadap suatu tanggungan diyat atau denda, kemudian ia meminta bantu kepada masyarakat untuk menanggungnya mereka pun mempercayai dan meluruskan pengambilan alihan tersebut, akan tetapi jika orang lain selain Abu Bakar yang mengambil alih, mereka tidak mau membantu sebab dalam masyarakat Quraisy Abu Bakar adalah sosok yang terhormat dan terpendang.

Abu Bakar juga terkenal dengan hal hal lain yaitu seperti :

- Ilmu pengetahuan mengenai nasab (keturunan)
- Perniagaan
- Disukai oleh banyak orang
- Tidak pernah meminum minuman keras
- Tidak menyembah berhala

Riwayat Hidup Abu Bakar Setelah Masuk Islam

Sejauh perjalanan panjang yang dilalui Abu Bakar dalam mencari agama yang benar dan sejalan dengan fitrah yang lurus akhirnya beliau menemukan agama Islam.⁴⁶ Pada zaman jahiliyyah Abu Bakar adalah orang yang menjaga dirinya dari segala hal terjadi di Kota Mekah, beliau tidak pernah sujud kepada berhala dan sebagai pedagang beliau banyak melakukan perjalanan jauh ke berbagai wilayah dan kota dan berhubungan dengan penganut berbagai agama demi mencari agama yang paling benar dan sesuai dengan fitrah manusia.

Selain karena memiliki hubungan nasab dengan Nabi, pengetahuan dan wawasan Abu Bakar yang mendalam tentang mencari agama memotivasi dirinya untuk memeluk Islam dan menerima dakwah Nabi. Baginya tidaklah begitu sulit untuk menerima dakwah Nabi dikarenakan ketika kecil beliau mengetahui sikap dan kepribadian Nabi. Beliau dikenal sebagai sosok yang mulia, baik, ramah, jujur, halus

⁴⁴ Didin Saefuddin, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 10.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 11.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 13.

santu dan penuh dengan kesopanan sehingga tidak ada keraguan didalam dirinya untuk menanamkan dan menumbuhkan segenap jiwa dan hartanya untuk Islam.⁴⁷

Sejak awal keIslamannya beliau bersama sama dengan Rasullullah melakukan dakwah demi agama Allah. Karena keakraban Abu Bakar dan kesenangannya bergaul dengan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk muslimin yang baru memeluk Islam. Banyak dari kalangan sahabatnya yang memeluk Islam diantaranya Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas dan Zubair bin Awam, setelah mereka masuk Islam kemudian Abu Bakar membujuk Abu Ubaidah bin Jarrah dan banyak lagi dari penduduk Arab.⁴⁸

Setelah beliau berhasil mengajak satu per satu sahabatnya untuk memeluk Islam, beliau pun menghadapkan mereka kepada Rasullullah dan masuk Islam dihadapan Rasulullah. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, mereka pun mejadi pilar pilar untuk keberlanjutan dakwah Islam. Mereka adalah tokoh tokoh yang memperkuat dan memperkokoh posisi Rasullullah dan Islam saat itu.

Dan dengan cara lain yang dilakukan Abu Bakar agar semakin banyak orang memeluk Islam, karena Abu Bakar adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani dikalangan kaum Quraisy sehingga beliau membuat acara jamuaan dan sambil mengajak masyarakat untuk memeluk Islam. Dengan segala koneksi dan kekuatan yang dilakukan Abu Bakar karena kesetiiaannya kepada Nabi dan Islam, beliau rela mengerahkan semua harta kekayaan untuk kemajuan dan kepentingan Islam.⁴⁹

Dengan berjalannya waktu, Abu Bakar terus memotivasi Nabi agar Nabi SAW. menyampaikan dakwah dengan secara terbuka dihadapan kaum Quraisy. Begitu besar perjuangan Abu Bakar dalam menyebarkan Islam, beliau menjadi sahabat Rasullullah yang sangat berperan besar dalam penyebaran risalah dakwah Islam. Dengan sikapnya yang selalu membela Rasullullah dari segala macam banyak hinaan, cacian bahkan tindakan tindakan yang tidak manusiawi.

Tidak terlepas dengan bagaimana beliau mengorbankan harta kekayaan yang beliau punya untuk berperang, perjalanan menemani Nabi dan banyak hal lainnya. Abu Bakar belajar bahwa Islam adalah amal, dakwah dan jihad, karena keimanan tidak hanya cukup sampai percaya belaka, akan tetapi keimanan tidak akan sempurna sampai seorang muslim rela mengorbankan semuanya baik harta, jiwa dan seluruh dirinya untuk Allah SWT.

C. Kepemimpinan Abu Bakar

Proses Pemilihan Abu Bakar Sebagai Khalifah

Dengan wafatnya Nabi banyak dari para sahabat bertanya tanya siapa akan yang akan memimpin umat Islam, dikarenakan selama hidupnya Nabi beliau tidak pernah mengisyaratkan siapa kelak yang akan memimpin umat Islam. Setelah wafatnya Nabi Abu Bakar dikagetkan dengan berita tentang terjadinya perselihan paham antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar mengenai siapa yang akan menggantikan Nabi sebagai Khalifah umat Islam. Dalam menyelesaikan masalah ini

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Jalaluddin as Suyuti, *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 16

diadakan pertemuan antara pemuka-pemuka Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Sa'idah.

Dalam pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, berpidatolah Sa'ad bin Ubadah, ia menyampaikan bahwa kaum Ansharlah yang memiliki peranan penting dalam membela perjuangan Rasulullah sehingga beliau berhasil menaklukkan Mekah dan dapat menyebarkan Islam di semenanjung Arabia. Oleh karena itu, yang berhak menjadi khalifah adalah dari golongan kami kaum Anshar.⁵⁰

Kaum Muhajirin pun menyampaikan argumentasi mereka, yakni kaum Muhajirin lah yang pertama mendukung dakwah Rasulullah sehingga Islam bisa berkembang dari jumlah yang sangat sedikit hingga menjadi besar. Dan kaum Muhajirin juga menyampaikan perkataan Rasulullah "*Pemimpin itu dari suku Quraisy*" dan perbuatan Nabi yang mewakilkan imam sholat kepada Abu Bakar ketika Nabi sakit.

Ketika itu tokoh tokoh yang hadir dari golongan kaum Muhajirin di Saqifah Bani Sa'idah diantaranya Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Ubaidah bin Jarrah.⁵¹ Saat itu, Abu Bakar mengusulkan Umar bin Khattab atau Ubaidah bin Jarrah yang menjadi khalifah akan tetapi keduanya menolak, bahkan sebaliknya mereka mencalonkan Abu Bakar sebagai khalifah dengan alasan Abu Bakar lah yang menemani Rasulullah di Gua Tsur dan menggantikan Rasulullah sebagai imam shalat.

Keadaan semakin memanas kaum Anshar mengusulkan agar dari masing masing golongan memiliki pemimpin masing-masing. Kemudian Umar bin Khattab pun langsung membantah dan mengatakan "*bagaimana mungkin dalam satu sarung ada dua pedang*". Dan Umar pun tetap pada pendiriannya dengan mencalonkan Abu Bakar sebagai khalifah dan pada akhirnya Abu Bakar menerimanya.⁵²

Abu Bakar pun mengulurkan tangannya, Umar ra., beserta orang orang yang hadir di Saqifah Bani Sa'idah membai'at Abu Bakar menjadi khalifah dan bai'at ini disebut "*Bai'at hasanah*". Dan dihari berikutnya Abu Bakar dibai'at oleh umat Islam di Masjid Nabi dan ini disebut *Bai'at Ammah*.⁵³

Setelah Abu Bakar secara resmi diangkat menjadi khalifah, beliau berpidato. Dalam pidatonya beliau menjelaskan sistem pemerintahan yang akan beliau jalankan. Berikut beberapa prinsip prinsip yang beliau ucapkan dalam pidatonya, beliau berkata:⁵⁴

"Wahai manusia! Saya telah diangkat menjadi khalifah untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantara kamu. Maka jika aku menjalankan tugasku dengan baik maka ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah, maka betulkanlah! Orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah, hingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedang orang kamu pandang

⁵⁰ Ratu Suntiati dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 70.

⁵¹ *Ibid.*, hal.71.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Radar Jaya Offset, 1982), hal. 227.

lemah, saya pandang kuat, hingga saya dapat mengembalikan haknya kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul – Nya, tetapi jika aku tidak menaati Allah dan Rasul – Nya kamu tak perlu menaati aku.”

Keberhasilan Keberhasilan Pada Masa Abu Bakar Ash Shiddiq

Pemerintahan Islam banyak mengalami cobaan dan ujian pada masa kepemimpinan Abu Bakar baik baik secara internal maupun eksternal. Banyak masalah masalah yang timbul seperti *riddah* atau orang murtad, banyaknya yang mengaku sebagai Nabi dan banyak orang orang yang ingkar untuk mebayar zakat serta adanya pemberontakan pemberontakan kecil yang akan menjadi bibit perpecahan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Khalifah, Abu Bakar bersifat sentral, kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif berada pada tangan Khalifah sebagaimana pada masa Nabi Muhammad sebagai seorang khalifah, beliau juga menjalankan dan melaksanakan hukum yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As Sunnah selain menjalankan roda pemerintahan. Sama halnya seperti Nabi, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah. Abu Bakar selalu memberi kesempatan untuk kaum muslim untuk menyuarakan pendapat mereka, inilah peradaban berpolitik dan bernegara beliau. Beliau adalah orang yang demokratis dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an.⁵⁵

Kebijakan kebijakan yang dilakukan Abu Bakar merupakan sebuah era baru dalam babak perluasan dakwah Islam setelah wafatnya Rasulullah dan juga memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap kaum muslim.

Memerangi Kemunafikan dan Kemurtadan (Riddah)

Orang yang nurtad pada masa itu ada dua yaitu, *pertama*, mereka yang mengaku sebagai Nabi dan pengikutnya, yang termasuk didalamnya orang orang yang tidak melaksanakan shalat, membayar zakat dan kembali melakukan kebiasaan kebiasaan zaman jahiliyyah. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa setelah wafatnya Rasullullah maka segala yang hal tentang Rasullullah terputus, dan mereka beranggapan bahwa mereka tidak terikat lagi dengan agama Islam dan kembali kepada agama sebelumnya.

Orang yang mengaku sebagai Nabi sudah ada sejak Nabi hidup, ketika wafatnya Nabi mereka kembali secara terang terangan mengaku sebagai Nabi palsu. Salah satunya yang mengaku menjadi nabi palsu yaitu Musailamah Al-Kadzab dari Bani Hanifah di Yamamah dan Thulaiyah bin Khuwailid dari Bani Asad. Khalid bin Walid jenderal yang sangat berjasa dalam menumpas dan mengatasi *riddah* ini.⁵⁶

Kedua, yaitu orang yang ingkar membayar zakat, mereka membedakan antara shalat dan zakat sehingga mereka tidak mau untuk mengekuarkannya sebab mereka beranggapan bahwa zakat hanya diberikan kepada Nabi SAW. oleh karena itu, setelah wafatnya Nabi SAW. maka hukum tentang zakat tidak berlaku lagi.⁵⁷

⁵⁵ Khalid, Muh Khalid. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasullullah*, (Bandung: Dipenogoro, 1985), hal. 25.

⁵⁶ Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 72.

⁵⁷ Wahyu Ilahi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 84.

Dengan banyaknya pro dan kontra terhadap kepemimpinan Abu Bakar, dengan munculnya nabi palsu atau kelompok-kelompok yang ingkar membayar zakat setelah Nabi meninggal, Abu Bakar mengambil kebijakan yaitu dengan mengirim 11 panglima untuk menstabilkan politik dalam negeri di Madinah, adapun panglima yang ditugaskan yaitu Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, Syurahbil bin Hasanah, Thuraifah bin Hajir, Amr bin Al Ash, Khalid bin Said bin Al Ash, Al Al' bin Al Hadhar, Hudzaifah bin Muhshin al Ghalfa'i, Urfajah bin Hartsimah dan Muhajir bin Abu Umayyah.⁵⁸

Pembagian pasukan yang dilakukan Abu Bakar ini, disusun dengan secara strategis dan memiliki makna. Dengan jumlah kaum murtad yang besar, kemurtadan ini dapat dibantai hanya dalam kurun waktu tiga bulan dikarenakan:

Pertama, kaum murtad masih terpisah-pisah, mereka masih berada dinegeri mereka masing-masing sehingga mereka tidak dapat menggalang persatuan karena tempat mereka yang saling berjauhan. *Kedua*, kaum murtad tidak mengetahui bagaimana bahayanya kaum muslimin, karena ketika umat muslim bersatu maka kekuatan kaum muslimin dapat membantai mereka dalam beberapa bulan saja.⁵⁹

Perluasan Wilayah

Pencapaian terbesar pada masa kepemimpinan Abu Bakar adalah perluasan wilayah kekuasaan Islam. Perluasan yang dilakukan Abu Bakar bukanlah karena ketamakan melainkan melindungi dakwah Islam, menjamin keamanan dan sebagai sarana menyebarkan Islam.

Perluasan wilayah dilakukan Abu Bakar ke luar Jazirah Arab. Daerah yang dituju adalah Irak dan Suria yang berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan Islam. Kedua daerah yang ditaklukkan oleh Abu Bakar itu dengan tujuan untuk memantapkan keamanan wilayah Islam dari dua adikuasa yaitu Persia dan Bizantium. Untuk ekspansi ke Irak dipimpin oleh Khalid bin Walid, sedangkan ke Suria dipimpin oleh tiga panglima yaitu Amr bin Ash, Yazid bin Abu Sufyan dan Surahabil bin Hasanah.⁶⁰

Kemudian Abu Bakar memperluas lagi wilayah penyebaran Islam ke Hiroh, Anbar dan Persia, Daumatul Jandal, Yarmuk, Syam dan Syiria. Abu Bakar menugaskan empat panglima perangnya untuk menguasai Syiria dari Romawi Timur yang dipimpin oleh Kaisar Heraklius.⁶¹

Setelah Abu Bakar berhasil menenangkan situasi dalam negeri dari serangan dari Persia dan Bizantium, langkah yang diambil Abu Bakar yaitu melakukan pembenahan pada negara. Abu Bakar menerapkan sistem pemerintahan yang menekan pada prinsip pembagian kekuasaan dan menempatkan orang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam hal pelaksanaan tugas eksekutif, Abu Bakar melakukan pembagian kekuasaan kepada para sahabat senior. Beliau mengangkat tiga sahabat yaitu Ali bin Abi Thalid, Usman bin Affan dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris (*katib*) yang

⁵⁸ Hermanto, *Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Di dalamnya*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 24.

⁵⁹ Ali Muhammad Ash Shalabi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), hal. 369.

⁶⁰ Hermanto, *Kepemimpinan Abu Bakar*, hal. 28.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 29.

berada di Madinah. Dalam hal keuangan beliau menugaskannya kepada Abu 'Ubaidah sebagai bendahara, dan untuk jabatan hakim agung ditugaskan kepada Umar bin Khattab.⁶²

Sementara itu Abu Bakar juga, membentuk majelis syura yang bertugaskan untuk membantu khalifah dalam memutuskan urusan urusan negara, sahabat sahabat diantaranya yaitu Umar, Usman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.⁶³

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, beliau juga meneruskan pola Nabi Muahmmad yaitu untuk membantu tugas-tugas di daerah Abu Bakar mengangkat para Gubernur sebagai kepala pemerintahan, diantaranya:⁶⁴

- 'Utab bin Asid di Mekah
- Usman bin Abi Ash di Thaif
- Muhajir bin Umaiyyah di Shan'a
- Zaid bin Labid di Hadrmaunt
- Ya'la bin Umaiyyah di Khaulan
- 'Ila bin Tsur Al Hadrami di Zabid dan Rima
- Mu'adz bin Jabal di Janad
- Abdullah bin Tsur di Jarsy.

Kodifikasi Al-Qur'an

Kodifikasi al-Qur'an adalah pengumpulan dan pembukuan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan menjadi satu mushaf pada tahun 11 H atas inisiatif Umar bin Khattab.⁶⁵ Umar khawatir karena terjadinya perang Yamamah banyak para penghafal al-Qur'an yang gugur kurang lebih 70 orang penghafal al-Qur'an meninggal dunia. Kemudian Umar bin Khattab datang menemui Abu Bakar dan berkata:⁶⁶ *"Dalam peperangan Yamamah para sahabat yang menghafal al-Qur'an banyak yang gugur. Saya khawatir jika dipeperangan selanjutnya akan banyak lagi para penghafal al-Qur'an yang gugur, alangkah baiknya jika ayat ayat al-Qur'an perlu dikumpulkan"*. Abu Bakar menjawab: *"Bagaimana mungkin aku bisa melakukan hal yang tidak dilakukan oleh Nabi SAW?"*

Umar menegaskan: *"Demi Allah! Ini adalah perbuatan yang baik"* dan Umar berulang kali memberikan alasan alasan bahwa tindak untuk mengkodifikasi al-Qur'an adalah perbuatan yang baik.

Kemudian Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit untuk segera mengumpulkan semua ayat ayat al-Qur'an, karena Zaid bin Tsabit adalah seorang penulis wahyu yang terkenal dan menghafal al-Qur'an.⁶⁷ Walaupun Zaid bin Tsabit adalah penghafal al-Qur'an, beliau tetap mengumpulkan ayat ayat al-Qur'an dari pelepah kurma, daun, tulang dan juga dari hafalan para sahabat sahabat.

⁶² Iqbal, *Fiqh Siyasah*, hal. 58.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 59.

⁶⁵ Ratu Suintiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 74.

⁶⁶ Hermanto, *Kepemimpinan Abu Bakar*, hal. 74

⁶⁷ *Ibid.*

Setelah menyelesaikan pengumpulan ayat ayat al-Qur'an, kemudian ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam sebuah mushaf dan memberikannya kepada Abu Bakar untuk disimpan. Setelah Abu Bakar wafat mushaf tersebut kemudian disimpan oleh Umar bin Khattab hingga ia wafat, kemudian mushaf tersebut berada pada Hafshah binti Umar.⁶⁸

Pada tahun 20 H, Khalifah Usman bin Affan mengambil mushaf dari Hafshah binti Umar dan menugaskan Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat lainnya untuk menulis kembali naskah al-Qur'an dalam beberapa naskah dan kemudian disebarluaskan ke berbagai negeri Islam untuk mempermudah umat Islam mempelajari al-Qur'an dan menghindari terjadinya perbedaan seputar membacanya dikarenakan adanya perbedaan dialek membacanya.⁶⁹

Wafat Abu Bakar Ash Shiddiq

Pada saat Abu Bakar memegang kendali pemerintahan selama dua tahun lebih sedikit, tidak lama kemudian beliau pun merasa sakit, tak lama setelah ia sakit ia berpulang ke rahmatullah.⁷⁰ Pada masa ia memegang kendali pemerintahan kurang lebih dua tahun itu adalah masa yang sangat singkat, tetapi walaupun sangat singkat pemerintahannya dapat dipandang sebagai masa yang bersejarah bagi umat Islam.

Kenapa dibilang sangat bersejarah karna pada masa pemerintahannya yang lumayan singkat itu Abu Bakar menghadapi permulaan saat saat yang amat genting karena beliau berdiri sendiri kemudian berkat imam dan keyakinan yang sangat kuat umat Islam menyokong dan terus mendukung keras pendapatnya. Dan pada saat itulah beliau dapat mengarahkan kaum muslimin untuk meninggalkan dan menghancurkan syirik dan memberantas dan keraguan keraguan dan waham, dan disitu juga beliau dapat menggulingkan singgasana Kisra (raja Persia) dan kaisar (raja Rumawi).⁷¹

Kalau ada suatu peristiwa besar yang terjadi pada permulaan Islam, maka nama Abu Bakar selalu kelihatan dengan jelas didalamnya. Semoga Allah yang maha kuasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada arwah beliau. Beliau telah mencerminkan seluruh nilai nilai dan norma norma keIslaman yang tinggi dan murni.

⁶⁸ Hermanto, *Kepemimpinan Abu Bakar*, hal. 27-28.

⁶⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 52.

⁷⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hal. 234.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 235.

BAB IV

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA UMAR BIN KHATTAB

Perkembangan Islam pada Zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat merupakan masa keemasan Islam, hal itu bisa terlihat bagaimana kemurnian Islam itu sendiri dengan adanya pelaku dan aktor/faktor utamanya yaitu Rasulullah, kemudian pada zaman selanjutnya yaitu pada zaman sahabat yang membawa misi peradaban yang lebih baik.

Peradaban merupakan konotasi positif pada diri manusia yang berkembang secara sadar menjadi manusia yang ideal.⁷² Istilah peradaban sering digunakan untuk menunjukkan pendapat serta penilaian terhadap perkembangan kebudayaan yang pada masanya mencapai puncak kejayaan. Pada setiap kepemimpinan Islam tentunya memiliki kemajuan-kemajuan (peradaban) yang berbeda dan punya ide dan gagasan yang berbeda serta kebijakan-kebijakan yang berbeda pula baik itu sebelumnya atau sesudahnya. Karena karakter dan sikap setiap pemimpin menentukan sebuah wilayah. Umar bin Khattab adalah seorang khalifah setelah Abu Bakar. Dia seorang pemimpin yang tegas dan pemberani serta pejuang Islam yang sejati. Sifat adil, pemurah, semangat juang yang tinggi, kecerdasan dan iman yang kokoh adalah pembawaan yang terpatrit dalam kepribadian Umar bin Khattab.⁷³

Kepemimpinan seseorang mempengaruhi cara berfikir masyarakat, dialah Umar contohnya orang yang ditakuti oleh suku Quraisy karena keberaniannya. Tatkala dia masuk Islam, orang-orang Quraisy tidak berani melarangnya atau melawannya. Namun dibalik itu semua, saat ditunjuk menjadi khalifah ia memimpin dengan adil, bijaksana, tegas dan sangat disegani.⁷⁴

Dalam sejarah sahabat Rasulullah SAW ada dua sahabat yang mempunyai karakter yang berbeda dan berlawanan, namun terjalin hubungan atau persahabatan yang kuat dan keduanya menjadi pengawal Islam dalam hidupnya yaitu Abu Bakar As Sidiq dan Umar bin Khattab. Rasulullah memuji Abu Bakar karena diberi kelembutan hatinya dan bijaksana, sedangkan Umar bin Khattab diberi sifat keras, cerdas dan tegas. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: *“Umatku yang paling penyanyang adalah Abu Bakar dan yang paling tegas dalam menegakkan agama Allah adalah Umar”*.⁷⁵

Dengan karekter/ sifat yang tegas, keras dan cerdas yang dimiliki khalifah Umar membawa dampak yang signifikan dalam sejarah perkembangan Islam, sehingga sejarah mencatat mulai terbukanya dakwah Islam dengan terbuka dan terang-terangan pada masyarakat zaman itu.

Sejarah telah mencatat dengan tinta emasnya, bahwa Islam pernah mencapai kejayaannya dalam bidang peradaban, bahkan sebelum bangsa Eropa maju, peradaban Islam telah mencapai puncak keemasannya. Dengan demikian, tidak dapat

⁷² Zainudin Sadar, *Masa Depan Peradaban Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hal. 54.

⁷³ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Kejeniusan Umar bin Khattab* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 31.

⁷⁴ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 32.

⁷⁵ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Empat Khalifah Rasul yang Agung*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal. 222.

disangkal lagi bahwa karena peradaban Islam-lah peradaban Eropa menjadi maju, karena bangsa Eropa telah belajar dari peradaban Islam.

Ini tidak terlepas dari andil besar para sahabat Rasulullah Saw., dan generasi terbaik sesudahnya yang telah mendapatkan didikan Rasulullah Saw., baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan di antara sahabat yang memiliki andil besar itu adalah Khalifah Umar bin Khattab yang bergelar al- Faruq.

Kewibawaan Umar bin Khattab juga diabadikan dalam salah satu pernyataan Aisyah r.a: “bagaimana aku tidak segan kepada Umar, sementara Rasulullah Saw.,sendiri mengakuinya.” Inilah sosok pemberani namun berhati mulia yang kelak akan membawa perubahan besar bagi perkembangan peradaban Islam di dunia sehingga disegani oleh masyarakat dunia kala itu.

Pengangkatan Umar menjadi khalifah berdasar musyawarah dan penunjukan atau wasiat dari Khalifah Abu Bakar sebelum wafat, pada awalnya terdapat berbagai keberatan mengenai rencana pengangkatan Umar. Sahabat Talhah misalnya, segera menemui Abu Bakar untuk menyampaikah rasa kecewanya. Namun, karena Umar adalah orang yang paling tepat untuk menduduki kursi kekhalifahan, maka pengangkatan Umar menjadi khalifah mendapat persetujuan dan bai‘at dari semua anggota masyarakat Islam. Masa pemerintahan Umar bin Khattab berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, yaitu dari tahun 13 H/634M sampai tahun 23H/644M.⁷⁶

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, kondisi politik Islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar ra. Segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia sudah dimulai oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar. Tetapi dalam usahanya itu tidak sedikit tantangan yang dihadapinya, bahkan sampai jadi peperangan. Kekuasaan Islam sampai ke Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan Dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran Sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium).⁷⁷

Sejalan dengan semakin luasnya wilayah Islam, maka Umar melakukan berbagai macam penataan struktur pemerintahan, antara lain: administrasi pemerintahan, pendirian Bait al-Mal. Selanjutnya dari segi ekonomi juga terdapat kemajuan diantaranya: diadakan pajak tanah (Al kharaj), Semua harta rampasan perang (Ghanimah), dimasukkan kedalam Baitul Maal Sebagai salah satu pemasukan negara untuk membantu rakyat, pemerataan zakat, serta membentuk lembaga perpajakan yang mengatur pemasukan dan pengeluaran.

Selanjutnya dari aspek sosial, pada masa Khalifah Umar bin Khattab semua ahl al dzimmah yaitu penduduk yang memeluk agama selain Islam (yaitu pemeluk Yahudi, Nasrani dan Majusi) dan berdiam di wilayah kekuasaan Islam mendapat perhatian, pelayanan serta perlindungan pada masa Umar. Dengan membuat perjanjian, yang antara lain berbunyi: “*Keharusan orang-orang Nasrani menyiapkan*

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 99.

⁷⁷ Syamsuez Salihima, *Kebijakan Umar bin Khattab Dalam Pemerintahan* (Makassar: Yayasan Pendidikan, 2005), hal. 21.

akomodasi dan konsumsi bagi para tentara Muslim yang memasuki kota mereka, selama tiga hari berturut-turut”.⁷⁸

Selain itu, pada masa Umar sangat memperhatikan keadaan sekitarnya, seperti kaum fakir, miskin dan anak yatim piatu, juga mendapat perhatian yang besar dari Umar bin Khattab. Perkembangan Islam pada zaman Umar bin Khattab inilah titik tolak perubahan peradaban kearah yang lebih maju. Dalam sejarah Islam, tak ada orang yang begitu sering disebut sebut namanya sesudah Rasulullah Saw., seperti nama Umar bin Khattab. Nama itu disebut-sebut dengan penuh kagum dan sekaligus rasa hormat bila dihubungkan dengan segala yang diketahui orang tentang sifat-sifatnya dan bawaannya yang begitu agung dan cemerlang. Jika orang berbicara tentang zuhud meninggalkan kesenangan dunia padahal orang itu mampu hidup senang, maka orang akan teringat pada zuhud Umar.

A. Riwayat Hidup Khilafah Umar Bin Khattab

Masa Kelahiran Khalifah Umar Bin Khattab

Nama Lengkap Umar ialah Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abd al-‘Uzza Ibn Riyah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn ‘Adiy Ibn Ka’ab Ibn Lu’aiy al-Qurasyiy al-‘Adawiy.⁷⁹ Umar dilahirkan pada saat 13 tahun setelah tahun Gajah (tahun kelahiran Nabi Muhammad).⁸⁰ Ini berarti Umar ra lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan nama Ibunya ialah Hantamah binti Hasyim bin Mughiroh bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.⁸¹ Nasab Umar radhiyallahu‘anhu bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada Ka’ab Ibn Luay.⁸² Umar berasal dari kalangan keluarga yang terpandang dari suku ‘Adiy yang termasuk rumpun Quraisy. Umar bin Khattab memiliki kecerdasan yang luar biasa, bahkan dikatakan mampu memprakirakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang.⁸³ Umar ra menjadi orang yang dipilih menjadi seorang duta dari kabilahnya pada masa Jahiliyyah. Jika terjadi perselisihan di antara para kabilah, maka Umar lah orang yang diutus untuk meleraikan dan mendamaikan.⁸⁴

Hal ini menandakan bahwa Umar bin Khattab memiliki ketegasan, kecerdasan, keadilan, serta kebijaksanaan.⁸⁵ Meskipun Umar memiliki keturunan dan nasab serta kedudukan yang terhormat di keluarganya, tetapi pada masa jahiliyyah Umar ra dikenal memiliki sifat yang kejam, bengis, dan suka minum minuman keras. Pada masa jahiliyyah dia menikahi dengan banyak wanita, dan memiliki anak yang banyak. Akan tetapi sebagian besar istrinya tersebut meninggal dunia. Diantara anak-anaknya yang menonjol adalah Abdullah bin Umar dan Ummul Mukminin Hafshah.

⁷⁸ Arif Setiawan, *Islam Dimasa Umar bin Khattab* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hal. 2.

⁷⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Kulafa*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988, hal. 86.

⁸⁰ Abdul Wahhab an-Najjar, *al-Khulafa’al-Rasyidun*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.2, 1990, hal. 106.

⁸¹ Muhammad Ridla, *al-Faruq Umar Ibn al-Khatthab*, Cet. 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 8.

⁸² Amru Khalid, *Khulafa’ur Rasul, Terj.Farur Mu’is “Jejak para Khilafah”*, (Solo: Aqwam, 2007), hal. 69

⁸³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, jilid 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 38.

⁸⁴ <http://repository.uin-suska.ac.id/7186/3/BAB%20II.pdf> Di akses Pada Selasa, 12 April 2022 Pukul 18.03.

⁸⁵ *Ibid.* Lihat juga Jalaluddin as-Suyuthi.

Dan anak-anaknya yang lain bernama adalah Fathimah, ‘Ashim, Abdurrahman al-Akbar, Abdurrahman al-Ausath, dan Abdurrahman al-Ashghar. Setelah menjadi khalifah, Umar juga menikah dengan Ummu Kultsum putri dari Ali bin Abi Thalib, dan Fatimah Az-Zahra saudara dari Hasan dan Husain, cucu Nabi Muhammad SAW.⁸⁶

Umar Bin Khattab Masuk Islam

Sebelum masuk Islam, Umar ra dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling menentang seruan Nabi Muhammad Shalauallah Alaihi Wasallam. Umar baru masuk Islam sejak pada tahun ke enam kenabian. Pada waktu itu Umar radhiyallahu‘anhu berusia dua puluh tujuh tahun.⁸⁷ khalifah Umar bin Khattab ke Islam. Akan tetapi diantara banyak riwayat tentang masuk Islamnya Umar, dimana yang paling terkenal adalah riwayat yang berasal dari Anas bin Malik.⁸⁸ Pada suatu hari Umar mendapat berita bahwasannya adiknya yang bernama Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam. Seketika itu juga Umar mendadak menjadi marah dan geram dan emosi yang melunjak. Umar segera bertandang ke rumah adiknya yang bernama Fatimah. Sesampainya di sana kontan kemarahannya diluapkan pada Fatimah, Umar pun menampar Fatimah dan suaminya. Di puncak kemarahannya, Umar lalu melihat sebuah lembaran yang bertuliskan ayat Al-Qur’an. Menurut sebagian riwayat, lembaran kertas tersebut bertuliskan ayat, dan ayat itu adalah permulaan surat Taha. Kemudian Umar mengambil lembaran tersebut dan membaca ayat tersebut. Setelah membacanya, Umar ra pun merasakan damai dan adanya ketenang di dalam hatinya. Lantas Umar ra ingin menemui Nabi Muhammad SAW di rumah Al-Arqam.

Waktu itu Nabi Muhammad SAW sedang melaksanakan dakwahnya dengan cara bersembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam. Sesampainya disana, para sahabat yang berada di dalam rumah Al-Arqam pun menjadi ketakutan dan tidak berkutik, kecuali Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dengan tetap tenang dan berwibawa, Nabi Muhammad SAW menerima kedatangan Umar, dan dengan menunjukkan sikap Nabi Muhammad SAW, Umar menjadi lunak dan takut. Kemudian Nabi memerintahkan Umar untuk masuk Islam. Dan seketika itu juga Umar mau menyatakan dirinya masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.⁸⁹

Masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam menjadi kekuatan yang sangat besar dan sanagat berharga bagi dakwah Islam. Umar memberikan masukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan syi’ar Islam secara terang-terangan dan terbuka, bukan secara diam-diam seperti yang selama ini dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama ini. Sehingga sejak itulah Islam disebarkan secara terang-terangan dan terbuka tanpa adanya ketakutan.⁹⁰ Semenjak Umar bin Khattab masuk kedalam Islam, Nabi Muhammad SAW memberikan julukan kepada Umar ra dengan

⁸⁶ Amru Khalid, hal. 70-71.

⁸⁷ Jalaluddin as-Suyuthi.

⁸⁸ Muhammad Ali Quthbi, *al-Khulafau al-Rasyiduna*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1993, hal. 77.

⁸⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, hal. 125

⁹⁰ Muhammad Ridla, hal. 18.

julukan “Al-Faaruuq” yang artinya pembeda. Karena dengan Umarlah Allah membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁹¹

B. Proses Pemilihan Umar Bin Khattab

Pada hari Senin tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H/ 634 M, Abu Bakar As-Shidiq wafat, setelah itu dikuburkan pada malam itu juga. Ketika Abu Bakar sakit, Umar ra yang menggantikan Abu Bakar melakukan tugasnya sebagai imam shalat. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Utsman bin Affan untuk menuliskan wasiat, isi wasiat tersebut berisikan tentang mewasiatkan jabatan khalifah kepada Umar bin Khattab.⁹²

Pengangkatan Umar bin Khattab merupakan salah satu fenomena baru yang berbeda dengan proses pengangkatan sebelumnya dengan melewati perdebatan yang sangat keras. Umar diangkat menjadi khalifah melalui rekomendasi atau wasiat dari khalifah sebelumnya yakni Abu Bakar.⁹³ Walaupun melalui rekomendasi tetap saja Abu Bakar memusyawarahkan keputusannya tersebut kepada para sahabat. Sahabat yang terlibat dalam permusyawaratan tersebut adalah Abdul Rahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Abu Bakar menanyakan kepada Abdurrahman tentang Umar, menurut Abdurrahman, Umar adalah orang yang mempunyai pandangan terbaik, namun Umar terlalu keras. Kemudian Abu Bakar menanyakan hal yang sama terhadap Utsman. Menurut Utsman, Umar adalah orang yang mempunyai isi hati yang baik dibandingkan dengan lahiriahnya dan tidak ada orang yang sepertinya di kalangan umat Islam. Selanjutnya Abu Bakar menanyakan kepada Ali, Ali berpendapat bahwa Umar adalah orang yang keras, Abu Bakar mengatakan bahwa setelahku butuh orang yang keras.⁹⁴

Sementara itu, mendengar Abu Bakar akan mengangkat Umar sebagai penggantinya, Thalhah langsung mendatangi Abu Bakar dan menyampaikan kekecewaannya kepada Abu Bakar. Thalhah menyangsikan keputusan Abu Bakar tersebut. Ia khawatir perilaku Umar yang kasar akan merugikan umat Islam dikemudian hari. Namun Abu Bakar tetap pada pendiriannya.⁹⁵ Setelah ada penentangan dari Thalhah bin Ubaidillah, Abu Bakar merasa perlu untuk bermusyawarah dengan kaumnya. Kemudian ia datang ke mesjid dan bermusyawarah dengan orang-orang yang ada di situ. Hasil dari musyawarah tersebut adalah kesepakatan Umat Islam untuk mengangkat Umar sebagai pengganti dari Abu Bakar.⁹⁶

Setelah itu, Umar dipanggil untuk menghadap Abu Bakar. Mereka berbicara empat mata. Kemudian Abu Bakar menyampaikan wasiat tersebut kepada Umar dan

⁹¹ Muhammad Ali Quthbi, hal. 83.

⁹² Abu Ihsan Al –Atsari, hal. 239

⁹³ <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2421/1/BAB%20I-V>Edit.pdf> Di akses Pada Senin, 11 April 2022 Pukul 16.25.

⁹⁴ Muhamad Husain Haikal, hal. 87.

⁹⁵ Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Peradaban Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012) hal. 89.

⁹⁶ Muhammad Husain Haikal, hal. 89.

menasihatinya. Setelah mendapatkan wasiat tersebut Umar keluar dari ruangan Abu Bakar.⁹⁷

Adapun isi dari wasiat tersebut adalah Umar diperintahkan untuk melanjutkan perang di Irak dan Syam dan jangan bersikap lemah lembut dan agar berpegang teguh pada kebenaran dalam masa kekhalifahannya, karena yang disukai Allah adalah kebenaran. Supaya umat menjadi takut kepada Allah hendaknya tidak hanya membacakan ayat-ayat kasih sayang tetapi juga ancaman. Jika wasiat ini dijaga tidak ada hal gaib yang lebih disukai daripada kematian, dan kehendak Allah tidak dapat dikalahkan.⁹⁸

Kemudian Abu Bakar mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, “Ya Allah, dengan keputusan ini aku hanya menginginkan kebaikan bagi mereka. Aku mengkhawatirkan terjadinya fitnah. Karena itu aku melakukan untuk urusan mereka ini, apa yang Engkau lebih tahu dariku. Aku berijtihad⁹⁹ dalam pendapatku ini, lalu aku menunjuk sebagai pemimpin mereka orang yang terbaik, terkuat, serta orang yang paling tegas dan berjuang untuk yang terbaik bagi umat.”¹⁰⁰

Setelah itu Abu Bakar mengumpulkan para umat Islam dan meminta mereka untuk membaiai Umar bin Khattab sebagai Khalifah setelah kepemimpinannya. Umat Islam kemudian membaiai Umar bin Khattab dengan penuh ketaatan dan keridhoan.¹⁰¹ Dalam sambutan pertamanya, Umar memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dalam menjalankan pemerintahan.¹⁰²

Menurut Al-Baihani, Abu Bakar memilih Umar sebagai penggantinya berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni sebagai berikut:

- a. Umar pada saat itu adalah wakil dari khalifah Abu Bakar. Ia mempunyai peran yang sangat besar dalam pemerintahan Abu Bakar, selain itu Umar merupakan orang kepercayaan Abu Bakar.
- b. Umar adalah seseorang yang selalu patuh akan perintah khalifah Abu Bakar. Menurut Umar apa yang diperintahkan Abu Bakar adalah sebuah kebijakan yang tepat dan disukai Nabi Muhammad SAW. Sehingga jiwa Abu Bakar dan Umar adalah seolah-olah satu walau berada dalam dua jasad.
- c. Umar adalah seseorang yang paling dipercayai oleh Abu Bakar daripada sahabat yang lain. Menurut Abu Bakar, Umar adalah orang yang memiliki pemikiran dan ilmu yang cemerlang, keluasan ilmu, keimanan yang kuat dan sikap yang tegas, walau begitu Umar tetap memiliki jiwa yang lembut.

⁹⁷ Ibrahim Al-Quraibi, hal. 407.

⁹⁸ Muhammad Husain Haikal, hal. 89

⁹⁹ Ijtihad secara bahasa adalah pengerahan segala upaya, sedangkan secara istilah adalah pengerahan segala upaya untuk menghasilkan sebuah tujuan. Lihat As-Suyuthi, *Ashbah wa An-nadzair*, (Surabaya:Al-Hidayah, 1965), hal. 134.

¹⁰⁰ Ibrahim Al-Quraibi, hal. 411.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 412

¹⁰² Abdurrahman bin Ali bin Muhamad bin Jauzi, hal. 60.

Kemudian dalam pendapat lain disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penunjukan Umar secara langsung oleh Abu Bakar, yakni sebagai berikut:

- a. Abu Bakar mengkhawatirkan akan terjadi sebuah perpecahan di kalangan umat Islam yang hampir terjadi pada saat pengangkatannya dahulu, jika pemilihan diserahkan langsung kepada masyarakat.
- b. Secara politis, Umar adalah suksesor Abu Bakar dalam pemilihan khalifah pada saat itu, bisa dikatakan ada sebuah rasa balas budi atas apa yang telah dilakukan oleh Umar terhadapnya.
- c. Ada kekhawatiran Abu Bakar jika nanti yang terpilih adalah sahabat Ali, jika Abu Bakar tidak menunjuk Umar secara langsung.

Sebagaimana kita ketahui, Ali bersama Bani Hasyim selama 75 hari tidak mau baiat kepada Abu Bakar. Mereka masih belum menerima hasil dari peristiwa di Bani Tsaqifah. Oleh karenanya, Ali menjadi pihak oposisi pemerintahan Abu Bakar. Hal ini terlihat ketika Ali menolak ajakan Abu Bakar untuk memerangi kaum murtad dan orang-orang yang tidak mau bayar zakat. Hal ini yang menyebabkan Abu Bakar segera menunjuk Umar.

C. Wafatnya Umar Bin Khattab

Bahwasanya dijelaskan seperti keterangan yang disampaikan Ibnu Jarir, bahwa pada tahun ke 23 Hijriyah Umar bin Khattab menunaikan ibadah haji bersamaan dengan istri Nabi Muhammad Saw. Itulah terakhirnya Umar bin Khattab menunaikan ibadah haji dan pada tahun ini juga menjadi tahun wafatnya Umar bin Khattab dan dihari itu pula Umar bin Khattab memeluk agama Islam selama 27 tahun. Umar bin Khattab ikut serta bersama Rasulullah dalam melakukan peperangan dimasa itu bisa dikatakan ikut dalam perang Uhud, perang Badar dan pada saat itulah Umar bin Khattab mendapatkan gelar yang disebut gelar Amirul Mukminin dan pada masa itu Umar bin Khattab lah yang pertama kali menuliskan tarikh tau dalam catatan sejarah menyebutkan bahwasanya Umar bin Khattab lah yang mengumpulkan kaum muslim untuk melakukan taraweh secara berjama'ah.¹⁰³

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas Nabi Muhammad SAW bersabda “saya mempunyai dua wazir dari penduduk langit dan wazir dari penduduk bumi dan dua wazirku dari penduduk langit adalah malaikat Jibril dan malaikat Mikail dan dua wazirku yang di bumi adalah Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab, mereka mendengar dan melihat”

Pada haji terakhirnya Umar bin Khattab berdoa kepada Allah SWT dia menyadari kondisinya yang semakin tua dan lemah. Umar pun memohon kepada Allah SWT agar memberinya kesyahidan di negeri Muhammad, Ketika itu ada seorang Majusi yang bernama Abu Lulu, yang melaksanakan solat subuh bersama Umar bin Khattab. Pada saat itulah dengan pisau yang sangat tajam dia menikam Umar bin Khattab sebanyak enam kali tikaman salah satu tempat penikamannya yaitu ditubuh Umar pas dibawah pusarnya, lalu dari pada itu Umar bin Khattab dibawa atau

¹⁰³ <https://www.republika.co.id/berita/qu499s320/detik-meninggalnya-Umar-bin-khattab-dan-pujian-rasulullah> Di akses Pada Selasa, 12 April 2022 Pukul 14.00.

dilarikan ke ruamahnya dalam kondisi darah yang mengalir dalam tubuhnya dan pada saat itu Umar tidak menyadari dirinya dalam keadaan tak sadarkan diri.

Kemudian para sahabat membangunkan Umar dengan mengingatkan pada waktu sholat. Umar bin Khattab pun terbangun dan mengerjakan perintah dari Allah yaitu melaksanakan sholat lalu ketika itu Umar bertanya siapa yang sudah menikam diriku. lalu para sahabat pun menjawab pertanyaan Umar, yang melakukannya adalah Abu Lulu bin Mughirah bin Shubah wahai saudaraku Umar.

Lalu Umar bin Khattab pun mengucapkan rasa bersyukur kepada Allah SWT karena kematian Umar tidak ditangan orang beriman melainkan yang membunuh Umar adalah orang yang tidak bersujud terhadap Allah. setelah mengucapkan itu Umar pun wafat.

Ada 3 fakta yang membuat manusia merasakan takjub melihat Umar bin Khattab:

- Penduduk surga yang berjalan dimuka bumi
- Umar bin Khattab membuat umat Islam semakin tangguh dan kuat
- Manusia yang paling ditakuti oleh setan.

BAB V

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA USMAN BIN AFFAN

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa bangsa Arab dari masa keterbelakangan, bodoh dan lainnya menjadi bangsa yang maju dan terkenal sampai sekarang. Pada masa perkembangannya Islam mengalami beberapa kali pergantian khalifah untuk meneruskan perjuangan menegakkan agama Allah, meskipun Islam mengalami kemajuan dan juga mengalami kemunduran.

Setelah Umar Bin Khattab wafat, Usman Bin Affan adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terpilih menjadi khalifah. Yang dikenal sebagai Khulafaur rasyidin yang ketiga. Usman Bin Affan juga merupakan salah satu sekretaris Rasulullah sekaligus juga tim penulis wahyu yang turun, dan pada masa kekhalfahannya Alquran dibukukan secara tertib. Dan Usman juga adalah salah satu yang mendapatkan jaminan Nabi Muhammad sebagai *ahlul jannah*.

Pada masa pemerintahan Usman, bangsa Arab berada pada posisi permulaan zaman perubahan. Ditandai dengan perputaran dan percepatan pertumbuhan ekonomi disebabkan aliran kekayaan negeri-negeri Islam ke tanah Aarab seiring dengan meluasnya wilayah yang tersebar syiar agama.

A. Biografi Usman Bin Affan

Kelahiran Usman Bin Affan

Nama Lengkapnya ialah Usman Bin Affan Bin Abil'Asn bin Umayyah bin Abdisy Syams Bin Abdi Manaf bin Qushai. Lahir Pada tahun ke 5 dari Kelahiran Rasulullah SWA. Tapi ada yang mengatakan lahir pada tahun ke 6 sesudah tahun gajah.

Usman masuk Islam melalui Abu bakar dan dinikahi dengan putrinya Rukaiyah bin Muhammad SAW, Usman tercatat sebagai orang yang pertama memimpin hijrah bersama istrinya ke Habsyi untuk kemudian hijrah pula ke Madinah. Perlu diketahui bahwa Usman selalu ikut dalam berbagai perang kecuali, perang badar. Karena, ia sibuk menemani dan merawat istrinya Rukaiyah yang sedang sakit sampai wafat, dan dimakamkan pada hari kemenangan kaum Muslimin. Lalu Usman dinikahkan Rasulullah dengan putrinya Ummu kalsum itulah sebabnya ia digelari *Dzunnurain*.

Usman terkenal sebagai orang yang cerdas dalam menjaga kehormatan diri, pemalu, lemah lembut, budiman, penyabar dan pemberi. Dan pada waktu perang tabuk atas ajakan Rasulullah, Usman memberi sebanyak 950 kuda dan bahan logistik, ditambah uang sebanyak 1.000 dinar. Dan ia sanggup membeli sumur seorang Yahudi Seharga 20.000 dirham dan disedekahkan kepada kaum muslimin.¹⁰⁴

Garis keturunan beliau bertemu dengan Rasulullah pada kake ke lima yaitu Abdul Manaf dari ayahnya. Beliau menjadikan dirinya sebagai bangsa Umayyah, Usman dilahirkan di Thoif, sebagian pendapat ada yang mengatakan di Makkah.

¹⁰⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hal. 480.

Usman lahir pada tahun 567 M Yakni 6 tahun setelah tahun gajah, Usman lebih muda dari Nabi Muhammad SAW, selisih enam tahun. Ibu Usman bernama Arwa binti kuraiz bin Robi'ah bin Hubaib bin'abdi Syams bin'Abdi Manaf.¹⁰⁵

Beliau suka ketenangan dan tidak suka keramaian, kegaduhan, perselisihan, keributan, dan bahkan beliau rela mengorbankan nyawanya demi menjauhi hal-hal tersebut. Dan Beliau memiliki nama panggilan Abu Abdullah dan diberi gelar Dzunnurain (yang mempunyai dua cahaya). Mengapa beliau mendapatkan gelar tersebut, karena beliau menikahi dua putri Rasulullah yaitu: Roqqoyha dan Ummu Kultsum.

Usman mempunyai 9 anak laki-laki yaitu Abdullah Al-Akbar, Abdullah Al-Ashgar, amru, umar, qolid, al-walik, uban, syait dan abdul Muluk dan 6 anak perempuan. Usman Bin Affan R.a hidup ditengah orang musrik quraisy yang menyembah berhala, beliau tidak menyukai kesyirikan beliau menjauhi segala bentuk kotoran jahilia yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, minum khamar dan tidak pernah melakukan kemaksiatan lainnya. Dan Usman wafat pada tahun 35 H, ketika itu berumur 82 tahun.

Ia membela Islam tidak hanya dengan hartanya saja, tetapi juga dengan jiwa raga dan bahkan ia rela mengorbankan nyawanya. Beliau tidak keberatan jika harus mengeluarkan hartanya demi kepentingan Islam. Beliau juga termasuk 10 orang yang dikabarkan dan dijamin akan masuk surga. dalam menjalani hidupnya beliau sangat takut dengan siksaan Allah SWT. Hingga suatu ketika ia pernah berkata Sekiranya diriku berada ditengah-tengah surga dan neraka dan saya tidak tahu mana diantara dua itu yang akan saya masuki, niscaya saya akan pilih menjadi abu seakan aku kemana aku dimasukkan. Rasulullah pernah mengabarkan bahwa dirinya termasuk ahli surga karena sabar dan tawakkal menghadapi cobaan dan derita dari Allah bahkan ketika ia difitnah yang menimpa dirinya hingga akhirnya terbunuh secara kejam dan zolim.¹⁰⁶

Terbunuhnya Usman

Kecewa dengan penolakan yang mereka terima baik dari Ali, Talhah, Zubeir dan Usman maka para pemberontak mengepung rumah Usman selama 40 hari, pada saat itu salah seorang diantara mereka terkena panah yang datang dari kediaman Khalifah. Dan mereka mendesak agar si pemanah diserahkan kepada mereka, namun tidak juga dipenuhi Khalifah. Akhirnya mereka menyerbu rumah Khalifah dan membunuhnya dalam usia sekitar 82 tahun.

B. Praktik Ketatanegaraan Pada Masa Utsman Bin Affan

Proses Pengangkatan Usman Menjadi Khalifah

Para sahabat terdahulu meminta umar agar menetapkan penggantinya sebagai khalifah bila ia meninggal dunia. Umar menolak karena orang yang dipandanginya cakap Abu Ubaidah bin Jarrah sudah meninggal dunia. Dan ada usul agar anaknya Abdullah bin Umar dapat diangkat, dan itupun ditolak juga. Dan kemudia ia membentuk "Panitia Enam" (Ashab al-Sittah) dan diberi tugas untuk

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Maisyaroh: kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, hal. 176

memilih penggantinya. Mereka ialah Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Abi Waqqash.

Dan mereka bersidang setelah Umar meninggal. Dalam persidangan itu mulai tampak persaingan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Dua keturunan yang juga bersaing dimasa jahiliyah. Kedua keturunan itu terwakili dalam diri Ali dan Usman yang merupakan calon terkuat. Kemudian hasil dari sidang dan pendapat di kalangan masyarakat, Abdul Rahman sebagai ketua sidang menetapkan Usman sebagai Khalifah ketiga dalam usia 70 tahun setelah empat hari Umar meninggal, dengan tiga pertimbangan:

- Dari segi senioritas bila Ali di angkat menjadi Khalifah tidak ada lagi kesempatan buat Usman sesudahnya.
- Masyarakat telah lelah dengan kepemimpinan Umar yang serba disiplin dan keras dan jika Ali di angkat akan terulang seperti itu.
- Menarik jabatan Khalifah dari Ali sebagai keluarga jauh lebih sulit dibandingkan dengan Usman. Kemudian Usman melanjutkan perluasan wilayah yang di lakukan Umar.¹⁰⁷

Usman merupakan Khalifah ketiga umat Islam di periode awal Islam (644-656 M). Menggantikan kepemimpinan “Umar Bin Khattab”. Usman diangkat sebagai Khalifah bukan melalui sistem ditunjuk, melainkan sistem *formatur*. Ada dua calon kuat sebagai Khalifah yakni Usman dan Ali. Ada berbagai perdebatan terjadi dalam menentukan Khalifah ketiga. Dewan Formatur harus memilih satu diantara mereka untuk menjadi khalifah.

Abd al-Rahman bin Awf. Ada dua calon khalifah yakni Usman bin Affan dan Ali. Berbagai perbedaan terjadi dalam menentukan khalifah ketiga Usman yang secara tegas akan melakukan apa yang di minta oleh “Abd Al-rahman bin awef yang berkata “jika engkau terpilih menjadi Khalifah, apakah engkau tetap berpegang teguh pada kitab allah, sunnah nabi dan tradisi dua khalifah sebelumnya. Ada aspek senioritas, dengan dewan formatur memilih Usman menjadi khalifah, bukan ali bin abi tolib yang akan menggantikan Usman menjadi khalifah. Usman Bin Affan menjadi Khalifah bulan november 644 M atau Muharram 24 H. Usman menjadi khalifah selama 12 tahun yang menjadi khalifah pada usia 65 tahun.¹⁰⁸

Sebagaimana halnya dua khalifah sebelumnya, Usman juga menyampaikan “pidato kenegaraan” saat pelantikannya sebagai Khalifah. *“Sesungguhnya engkau sekalian hidup di negeri yang pana dan berada dalam pemerintahan yang tidak kekal. Karena itu, segeralah berbuat baik sekuat mampumu untuk menyongsong batas kehidupanmu, ketahuilah sesungguhnya dunia ini hanyalah kesenangan yang penuh tipu daya. Jangan kalian terseret olehnya. Janganlah tipu daya itu melalaikan kalian dari Allah. Ambillah pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau, kemudian kamu bersungguh-sungguhlah dan jangan kalian lalai. Sesungguhnya Allah tidak perdah lengah terhadap kalian. Adakan orang-orang yang tinggal dan menikmati kehidupan di dunia ini yang kekal abadi? Jauhkanlah dunia ini, sebagaimana diperintahkannya, raihlah kebahagiaan akhirat. (kemudian Usman*

¹⁰⁷ Syamruddin Nasution. Sejarah Peradaban Islam. hal. 70-71

¹⁰⁸ Maisyaroh: kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. hal. 178

*mengutip ayat Alquran surah al-kahfi, 18:45 yang mengumpamakan kehidupan dunia seperti air hujan yang turun dari langit. Dengan air tersebut ditumbuhkannya tumbuh-tumbuhan. Setelah itu, tumbuhan tersebut kering ditiup angin.”*¹⁰⁹

Pidato tersebut tidak seperti pidato dua Khalifah sebelumnya, yang tidak memperlihatkan visi politik Usman dalam menjalankan pemerintahannya. Pidato ini, lebih bersifat sebagai nasihat orang tua kepada anak-anaknya. Usman memang bukan seorang negarawan, Usman dikenal sebagai seorang pengusaha sukses yang banyak menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan Islam.¹¹⁰

Kebijaksanaan Usman bin Affan

Pemerintahan

Kepemimpinan Usman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar, Usman mengambil beberapa kebijaksanaan yang membuat keresahan kepada masyarakat yang menimbulkan kerusuhan. Usman mengangkat para kerabatnya pada jabatan-jabatan tinggi negara (politik nepotisme). Kemudian membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa Khalifah Umar yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal.

Dan tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah dimasa Khalifah Umar dulu dijadikan milik Negara, dan kini dimasa Usman tanah-tanah tersebut diperjualbelikan. Dari kebijaksanaan yang dilakukan Usman ini Menimbulkan kekecewaan dan kemarahan rakyat, terutama di Mesir, Kufah dan Basrah.

Pembukuan Al-Qur'an

Pada masa pemerintahan Usman, muncul perbedaan pembacaan ayat-ayat Alquran di kalangan umat Islam. Dikarenakan Rasulullah memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca Alquran menurut dialek mereka masing-masing. Pada masa Usman dialek masing-masing kabilah sudah sangat banyak variasi. Dan kemudian huruf-huruf Alquran diberi berbaris, *fat'hah*, *dhammar*, *kasrah* dan *sukun*, dan kemudian dikirim ke wilayah-wilayah Islam dengan satu jenis dialek.¹¹¹

Usman mencoba mengacu pada kebijakan Khalifah abu bakar dan Umar. Usman juga melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam. Awal pemerintahannya Usman berhasil menaklukkan Ray dan Rum. Pada tahun 26 pemerintahan Usman berhasil menguasai Sabur. Kemudian, pada tahun 27 H/647 M, dalam peperangan di laut, Mu'awiyah berhasil menaklukkan tentara Romawi dan menguasai daerah tersebut.

Banyak pulau-pulau di sekitar Siprus seperti Kreta dan Rabus juga berhasil takluk dibawah kekuasaan Islam. Pada tahun yang sama Islam berhasil menguasai Ardan dan Afrika, Andalus atau Spanyol juga berhasil dikalahkan pada tahun tersebut. Pada tahun ke 30 H, pelebaran kekuasaan Islam mulai merambah ke Asia

¹⁰⁹ Iqbal, *Fiqh Siyasah*, hal. 75-76

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 71-75

barat daerah seperti hurasan, maisabur, thus, mers dan sarhas berhasil dikuasai dengan jalan damai.

Disamping penguasa daerah Usman juga mengangkat Abu al-Darda ‘sebagai hakim agung dan uqbah ibn Amr sebagai bendaharawan Negara. Dan kemudian Usman juga membuat kebijakan perluasan al-Masjid al-Haram di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah. Usman bin Affan juga menempuh kebijaksanaan memperbanyak mushaf Alquran dan mengirimkannya untuk beberapa daerah. Kebijaksanaan berawal dari perbedaan kaum muslimin dari berbagai daerah yang luas dalam Alquran menurut dialeg daerah masing-masing dan *qira'ah* yang berbeda.

Usman juga melakukan pembangunan fisik lainnya seperti perumahan penduduk, gedung pengadilan, jalan-jalan, jembatan. Dan fasilitas lainnya. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Usman bin Affan dibantu oleh pejabat-pejabat Diwan al-kazar (perpajakan), bait al-mal (bendahara negara), Diwan al-ahdas (kepolisian), Diwan al-nafiat (pekerjaan umum) dan Diwan al-jund (militer).¹¹²

Dalam bidang politik banyak sejarawan yang menilai Usman melakukan praktik sistem *nepotisme* ia mengangkat pejabat-pejabat dari kalangan keluarganya karena meskipun tidak layak memegang jabatan tersebut, banyak pejabat lama yang diberhentikan oleh Umar. Awal pemecatan ini praktik nepotisme disebut pemecatan al-Mughirah Ibn Abi Syu'bah sebagai gubernur Kufah.¹¹³

Yang sangat fatal, jabatan sekretaris negara yang merupakan jabatan yang sangat bagus dan sangat penting dalam pemerintahan, diserahkan kepada saudara sepupunya sendiri. Usman hanya dijadikan boneka dan tidak dapat berbuat apa-apa. Marwan juga merupakan orang yang tidak disukai oleh banyak masyarakat ia sering menyalahgunakan gegang dan jabatan tanpa sepengetahuan khalifah Usman bahkan Marwanlah yang menjadi penyebab terbunuhnya Usman. Marwan sengaja mengirim surat kepada gubernur Mesir untuk membunuh tokoh pembronkan daerah tersebut, sehingga menyebabkan kemarahan masyarakat¹¹⁴

Dan Usman mengeluarkan beberapa kebijakan lainnya, diantaranya, memperluas wilayah kekuasaan Islam, mengangkat gubernur dari kalangan keluarga dan menghadapi sejumlah pembontakan yang membuat Usman terbunuh.

Pembentukan Mushaf Usmani

Ini adalah kebijakan Usman yang paling populer yang mengkodifikasi Alquran. Pada masanya, al quran dibukukan dan biasa oleh kalangan ahli alquran disebut mushaf Usmani. Pada masa ini wilayah kekuasaan Islam semakin meluas di berbagai daerah jauh diluar Makkah dan Madinah.

Kemudian perbedaan wilayah dan suku membuat bacaan Alquran merek beragam. Setiap daerah memiliki bacaan sebagaimana diajarkan oleh sahabat nabi yang diutus ke daerah masing-masing seperti penduduk syam membaca Alquran meliputi bacaan Ubay bin Kaab, dan kaum muslim basrah meliputi bacaan Abu Musa Al-Asya'ari. Bacaan mereka memiliki perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan.

¹¹² Syed Mahmudun Nasir, *Islam konsepsi dan sejarahnya*, (Bandung 1988) hal. 188-189

¹¹³ Iqbal, *Fiqh Siyasah*, hal. 67

¹¹⁴ *Ibid.*

Persoalan ini memunculkan pertikaian dan perselisihan antar sesama muslim karena memiliki bacaan Alquran yang berbeda.

Memahami persoalan itu, Usman mengumpulkan para sahabat lalu menugaskan empat sahabat yang baik hafalannya. Tiga dari empat sahabat nabi tersebut berasal dari suku Quraisy golongan muhajirin. Usman bin Affan meminjam mushaf Alquran yang ditulis oleh Abu Bakar, dimana mushaf tersebut berada ditangan hafsah, binti Umar. Kemudian Usman meminta empat sahabat untuk menyaring dan memperbanyak mushaf itu dan membagikannya ke berbagai wilayah kekuasaan Islam.¹¹⁵

Perluasan Wilayah

Satu tahun awal pemerintahan, Usman memberantas berbagai pemberontakan disejumlah daerah. Seperti Romawi timur melanggar perjanjian yang telah dibuat semasa pemerintahan Umar. Dan wilayah Azerbaijan dan Armenia melakukan perbangkangan. Kemudian Usman menunjuk Panglima perang terbaiknya untuk membasmi gerakan pemberontakan di daerah taklukan.

Distribusi Jabatan Gubernur

Ketika Usman sudah resmi menjadi Khalifah, Usman memberhentikan pejabat gubernur lama dan menggantikannya dengan pejabat baru yang berasal dari kalangan klan Umayyah. Diantaranya Walid bin Uqbah, saudara seibu dengan Usman, yang dilantik sebagai gubernur kupah menggantikan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dan Marwan bin Hakam yang merupakan sepupu Usman dilantik sebagai Sekretaris Negara. Atas kebijakan ini Usman dituduh telah melakukan Nepotisme karena mengangkat pejabat Negara dari kalangan Keluarganya inilah yang memunculkan konflik dan pemberontakan sampai akhir hayat Usman.

Menghadapi Pembontakan

Iqbal menyebutkan beberapa permasalahan dalam ketatanegaraan Usman bin affan. Misalnya ia lebih memilih tokoh dari keluarganya untuk menjadi pejabat publik dan sangat berbeda pendapat dalam memilih pejabat yang bukan berasal dari pihak keluarganya. Usman ingin menjaga politik dunia Islam dengan mengangkat saudaranya, akhirnya saudaranya memanfaatkan dan tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi ambisi para keluarganya. Dan Usman hanya menjadi simbol kekuasaan pemerintahannya saja. Kemudian, ia juga mengizinkan para sahabat senior untuk hijrah dari madina sehingga pantauan terhadap kekuasaan Usman menjadi tidak ada. sedangkan pada masa Umar para sahabat tidak boleh meninggalkan Madinah.¹¹⁶

Banyak pihak tidak senang dengan pemerintahan Usman Bin Affan. Beberapa daerah menjadi penentang Usman. Hitti menyebutkan bahwa kebijakan yang diambil tidak kompeten dan membuat para sahabat kurang puas, diantaranya 'talha dan zubayr para kubu ali dan kufah dan mesir mengajukan protes dan mengirim pasukan pembontak terhadap khalifah untuk menentang para khalifah. Rumah Usman dikepung dan diserang akhirnya, Usman dibunuh oleh para pemberontak yang merupakan seorang muslim.

¹¹⁵ Maisyaroh, Kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, hal. 179-180

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 197-180

Nabi Muhammad menegaskan ada dua kelompok yang membenci Usman. Pertama, kelompok aristokrasi dari kalangan muhazirin dan ansar yang tersebar di luar Hijaz. Yang kedua kelompok veteran perang Badar yang menderita dan tersiksa karena kefakiran mereka karena para pembantu Usman menutup jalan bagi mereka untuk mendapatkan harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh sebelum berperang maupun sesudah berperang dan subsidi pemerintah.¹¹⁷

Dari sistem pemerintahan Usman ini dapat ditemukan beberapa catatan. Yang *pertama*, kebijakan Usman Bin Affan lebih mengutamakan keluarganya untuk menduduki jabatan penting, dikarenakan kepercayaannya yang terlalu besar kepada mereka. Usman sangat pilih-pilih melihat orang yang bukan keluarganya untuk memegang tugas pemerintahan. Kemudian yang *kedua*, kebijakan Usman memberikan izin kepada sahabat-sahabat senior untuk meninggalkan Madinah. Menyebarnya sahabat-sahabat ke berbagai daerah yang menyebabkan kontrol terhadap kekuasaan Usman semakin berkurang. Yang *ketiga*, besarnya arus oposisi dari berbagai daerah terhadap pemerintahan Usman dapat dipahami dalam konteks berbedanya perlakuan yang mereka alami antara pemerintahan Umar dan Usman. Pada masa Umar rakyat merasakan keadilan, hak-hak mereka diperhatikan, bahkan mereka dapat secara langsung menyampaikan kontrol dan kritik baik terhadap pejabat-pejabat negara maupun terhadap Umar sebagai Khalifah.¹¹⁸

Sementara pada masa pemerintahan Usman, rakyat melihat pola hidup pejabat-pejabat negara yang tidak mencerminkan kepedulian terhadap rakyat. Rakyat dibebani dengan berbagai pajak, sedangkan pejabat hidup dengan kemewahan dan berfoya-foya. Subsidi pemerintahan pun dikurangi dari biasanya. Dan ini menimbulkan rasa tidak puas dan frustrasi di kalangan rakyat.

Pada zamannya telah diperintahkan Zaid Ibn Tsabit dan Abdullah Ibn Zubair, Sa'iid Ibn al-Ash dan Abdurrahman Bin Harits untuk mengumpulkan Alquran dengan qiraah (dialek) yang satu dengan mushhaf satu macam pula pada tahun 30 H/6550 M.¹¹⁹

Sistem Pemerintahan Usman Bin Affan di Bidang Politik

Pada bidang politik dalam negeri pada masa Usman terbagi menjadi beberapa bagian:

- Pembantu (wazir/muawwin)
Wazir ialah pembantu yang diangkat oleh khalifah untuk membantu tugas-tugas dan tanggung jawab kekhilafahan Islam. Baik dalam bidang pemerintahan dan administrasi
- Pemerintahan daerah/gubernur
Usman menetapkan kekuasaan gubernur yang di angkat oleh Umar, untuk memerintah lagi selama satu tahun penuh.
- Hukum

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 197-180

¹¹⁸ Iqbal, *Fiqh Siyasah*, hal. 83-85.

¹¹⁹ *Ibid.*

Pada masa pemerintahan Usman kemajuan Militer pada waktu itu membawa pemerintahan Islam ke puncak kejayaan.

- Majelis Syuro

Majelis ini ialah orang-orang yang mewakili kaum muslimin dalam menyampaikan pendapat sebagai pertimbangan khalifah.

Sistem Pemerintahan Usman Bin Affan di Bidang Ekonomi

Pada masa Usman ekonomi terbukti sangat berkembang dengan maju dan pesat. Usman menggunakan prinsip-prinsip politik ekonomi yang dijalankan dipemerintahannya. Prinsip-prinsipnya adalah menerapkan ekonomi secara Islam dan tidak berbuat zalim terhadap rakyat dalam menetapkan pajak.¹²⁰

Sistem Pemerintahan Usman Bin Affan di Bidang Agama

Usman ialah salah satu orang yang mengerti tentang hukum-hukum ibadah haji. Dan Usman melarang untuk beribadah haji jika tidak sesuai hukum-hukum haji. Kemudian ia sering memperbaiki atau merenovasi mesjid seperti mesjid Nabawi, Quba dan lainnya. Pada akhirnya hal yang sangat signifikan terkait bidang agama adalah persoalan Pembukuan Alquran. Tujuan penyusunan Alquran ialah untuk mengakhiri perdebatan-perdebatan. Usman menginginkan saling bersatunya umat Islam dalam satu bacaan.¹²¹

Akhir Pemerintahan Usman bin Affan

Akhir pemerintahan khalifah Utsman bin Affan ditandai dengan adanya tragedi pembunuhan Utsman bin Affan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya tragedi pembunuhan khalifah Utsman bin Affan (Syalabi, 1997: 413-454) antara lain:

- a. Kemakmuran yang diberikan khalifah Utsman berpengaruh pada masyarakat. Kemakmuran membawa umat Islam dengan kesibukan urusan dunia dan terpesona dengan kenikmatan tersebut.
- b. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan telah terjadi perubahan sosial di dalam kehidupan umat Islam yang mulai memperlihatkan tanda-tanda yang semakin kuat. Hingga muncullah tragedi yang memilukan yang dimulai sejak pertengahan masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Puncak tragedi tersebut adalah terjadinya pemberontakan dan pembangkangan terhadap pemerintahan.¹²²
- c. Penggunaan berbagai strategi untuk membangkitkan kemarahan rakyat. Di antara strategi yang paling membangkitkan kemarahan umat Islam adalah mempropagandakan berbagai isu tentang pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Ide untuk melakukan fitnah terhadap pemerintahan khalifah Utsman bin Affan adalah Abdullah bin Saba'. Abdullah bin Saba' menginginkan agar Utsman bin Affan turun dari jabatannya menjadi khalifah. Fitnah merupakan salah satu cara agar seseorang menjadi bersalah dan dianggap tidak layak menjadi khalifah.

¹²⁰ Nurmala Rahmawati, Unej Jurnal Pendidikan 2015, hal. 8-11

¹²¹ *Ibid.*, hal. 8-11

¹²² Abul A'la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1998)

Ini merupakan salah satu faktor yang juga mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan. Fitnah tersebut mencoreng nama baik Utsman bin Affan sebagai khalifah yang baik dan dermawan. Polemik kerusuhan politik pada akhir pemerintahan Utsman bin Affan akhirnya menjadikannya korban sebagai orang yang dipersalahkan.

- d. Lemahnya karakter kepemimpinan Utsman turut pula menyokongnya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Utsman adalah pribadi yang sederhana dan sikap yang lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan, terlebih dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian dibutuhkan sikap yang tegas untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Utsman. Pada beberapa kasus ia terlalu mudah untuk memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan.¹²³

¹²³ *Ibid.*, hal. 137-138.

BAB VI

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA ALI BIN ABI THALIB

Ali Bin Abi Thalib adalah khalifah keempat dan terakhir dari suatu dinasti yang ada dalam sejarah Islam atau yang lebih dikenal dengan dinasti khulafa al – Rasyidin. Ali adalah sepupu dan menantu nabi. Ali adalah putra putra abi thalib bin abdul muthalib.¹²⁴ Pemilihan beliau sebagai khalifah menggantikan Usman yang wafat pada tahun 35 H, melalui cara yang berbeda dari pemilihan khalifah sebelumnya. Selama masa pemerintahannya yang kurang dari 5 tahun, beliau menghadapi berbagai pergolakan dan berbagai tantangan yang dilancarkan oleh thalhah, Muawiyah dan khawarij yang mengakibatkan terjadinya perang.

Perperangan yang pecah beberapa kali pada masa kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam, sebab peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru, dan menarik untuk ditelusuri sebab diantara beberapa khalifah pendahuluannya belum pernah ada yang turun langsung dimedan perang selain beliau dan sekaligus menjadi panglimanya, hanya saja sejarah mencatat bahwa peristiwa itu justru terjadi antar sesama saudara muslim.¹²⁵ Setelah selesai perang jamal berakhir masi banyak permasalahan yang timbul sehingga terjadi kembali peperangan antar kaum muslim yaitu antara angkatan perang ali dan pasukan Muawiyah di kota siffin, dekat sungai Eufkrat, pada tahun 37 H.

Dan Muawiyah sendiri dapat dikalahkan sehingga menyebabkan mereka mengangkat alquran sebagai tanda damai dengan cara tahkim (arbitrase), yakni perselisihan yang diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai pengadil.¹²⁶ Namun hal tersebut tidaklah menyelesaikan permasalahan yang terjadi, akan tetapi menambah masalah yang baru dan semakin fatal bagi khalifah Ali dan tentara semakin lemah sehingga memaksa khalifah Ali menyetujui perjanjian damai dengan Muawiyah yang secara politis bearti khalifah ali mengakui keabsahan kepemilikan Muawiyah atas syiria dan mesir.¹²⁷

Didalam Alquran kata Khalifah lebih merujuk pada fungsi manusia secara keseluruhan dari pada seorang kepala Negara. Khalifah sebagai kepala Negara adalah “pengganti” nabi dalam memelihara agama dan mengatur keduniawian. Dia tidak maksum, tidak mendapatwahyu dan tidak memonopoli hak dan menafsirkan agama. Dia adalah manusia biasanya yang dipercaya oleh umat karena baik didalam menjalankan agamanya, bersifat adil seperti tampak yang didalam pribadi Abu Bakar dan Khulafa ar-Rasyidin.

Bahwasanya pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib sendiri tidaklah berbeda dengan defenisi dalam fiqh siyasa, namun dalam pemerintahan Ali belum bisa sepenuhnya mensejahterakan rakyatnya, dikarenakan banyaknya konflik konflik yang dihadapi khalifah Ali. Oleh karena itu, perlu pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana ketatanegaraan khalifah pada masa Ali Bin Abi Thalib.

¹²⁴ Samsul Munur Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 191

¹²⁵ *Ibid*, 111

¹²⁶ Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: teras, 2012), hal. 63

¹²⁷ Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 40

A. Biografi khalifah Ali Bin Abi Thalib

Nama lengkapnya Ali bin Abi Thalib bin Abdul al-Muththalib bin Hasyim bin Abdul al-Manaf bin Lusy bin Kilab bin Qushai, bin Kilab bin Malik bin an-Nadhar bin Kinana Abdul Hasan dan Husein. Keponakan sekaligus menantu Rasulullah SAW dari putri beliau Fatimah Azzahra.¹²⁸ Ibunda beliau bernama Fatimah bin Hasym bin Abdi Manab bin Qushay. Ibunya di gelari wanita baik hati pertama yang melahirkan seorang putra bani hasym, beliau memiliki beberapa orang saudara laik laki yaitu Thalib, Aqiel, dan ja'far mereka semua lebih kuat dari beliau. Dan nama ayah Ali bernama Abu Thalib dia adalah paman kandung yang sangat menyayangi rasulullah SAW nama sebenarnya Abi Manaf.

Ali bin Abi Thalib memiliki kulit berwarna sawo matang, bola mata beliau besar dan berwarna kemerah merahan.¹²⁹ Berperut besar dan kepalanya botak. Berperawakan pendek dan berjanggut lebat dan memiliki badan tegap, berwajah tanpan dan memiliki gigi yang bagus dan ringan langkah saat berjalan. Ali adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak – anak. Pada saat itu umurnya belum genap berusia tiga belas tahun. Ali adalah orang yang tidur ditempat Nabi, waktu malam beliau Hijrah dari Makkah ke Yatsrib dan menyusul nabi ke Yatsrib setelah menunaikan segala amanah yang dipercayakan nabi kepadanya.

Ali dinikahkan Nabi dengan putrinya Fathimah binti Muhammad Saw. Pada tahun ketiga hijriah, pada saat itu usia ali dua puluh enam tahun. Dari hasil pernikahan itu, mereka dikaruniai Allah Swt. Dua orang putra yaitu Hasan dan Husein. Ali bersama Rasulullah turut dalam semua perang yang diikuti Nabi, kecuali Hanya perang Tabuk yang tidak dapat diikuti Ali, karena saat itu dia dipercayakan Nabi menggantikan beliau di Madinah.

Adapun keutamaan Ali yaitu ia terkenal sebagai ahli dalam menunggangi kuda dan sebagai seorang pemberani. Abu Bakar dan Umar telah menjadikan Ali sebagai anggota musyawarah dalam berbagai urusan penting, mengingat ali adalah seorang faqih dalam agama, disamping sebagai orang yang cerdas.

B. Pengangkatan Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah Serta Kebijakan Dan Politiknya Dimasa Pemerintahan Yang Dipimpinnya

Setelah pembunuhan Usman, para pemberontak dari berbagai daerah mencari beberapa sahabat senior seperti Thalhah, Zubeir, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash untuk di bait'at menjadi khalifah. Namun diantara mereka tidak ada yang bersedia, akhirnya mereka menoleh kepada Ali. Pada awalnya Ali tidak bersedia, karena pengangkatannya tidak didukung oleh kesepakatan penduduk Madina dan Veteran perang badar (sahabat senior). Menurut orang yang didukung oleh komunitas inilah yang lebih berhak dari Khalifah. Akhirnya Malik al-Asykar al-Nakha'I melakukan baiat dan diikuti keesokan harinya oleh sahabat besar seperti Thalhah dan zubeir. Pasca pembunuhan Usman suasana memang begitu kacau, umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok. Tidak semua Islam melakukan baiat kepada ali. Di Syam, Mu'awiyah yang masih keluarga Usman menuntut balas kepada

¹²⁸ Kuniyah beliau yang masyur adalah abdul hasan Rasulullah SAW. Menggalerikan Abu Turab dalam sebuah kisah yang masyur yang diriwayatkan oleh imam Al Bukhari dalam Shahih nya, hadist no.441, 3703, 3280, dan muslim shahihnya, hadist no. 2409.

¹²⁹ Asykhthalal ainan, yakni bermola mata kemerah merahan.

Ali dalam kematian ‘Usman. Dia menuduh Ali berada di belakang kaum pemberontak.

Pengangkatan Ali sebagai khalifah tidak seperti pengangkatan khalifah yang lain. Jika Abu Bakar diangkat dengan peristiwa di Saqifah Bani Sa’idah, Umar diangkat dengan wasiat Abu Bakar, dan Utsman diangkat dengan hasil syura seperti yang diperintahkan oleh Umar, maka pengangkatan Ali sebagai khalifah ini berbeda. Ia malah enggan dan menghindar, Ali ditetapkan sebagai tokoh yang paling dipercaya umat setelah Utsman bin Affan.

Setelah terbunuhnya ‘Utsman bin ‘Affan, kaum Muslimin memilih ‘Ali bin Abi Thalib untuk menjadi pemimpin mereka dengan suara mayoritas. Para sahabat mendesaknya agar ia menyelesaikan kemelut yang menimpa mereka. Kondisi saat itu telah mengalami kekacauan dan para pemberontak telah menguasai kondisi lapangan. Setelah Usman wafat, keadaan semakin kacau. Kaum muslimin mendesak agar Ali dibaiat sebagai khalifah. Dalam suasana kacau, Ali pun dibaiat. Peristiwa itu berlangsung pada 25 Zulhijah 35 H di Masjid Madinah.

Kebijakan-Kebijakan pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Pada masa kepemimpinan, Ali melakukan gebrakan dan kebijakan politik sebagai berikut, pertama menegakkan hukum finansial yang dinilai nepotisme yang hampir menguasai seluruh sektor bisnis. Kedua, memecat Gubernur yang diangkat Utsman bin Affan dan menggantinya dengan gubernur yang baru. Ketiga, mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagi-bagikan Utsman bin Affan kepada keluarganya, seperti hibah dan pemberian yang tidak diketahui alasannya secara jelas dan memfungsikan kembali baitul mal. Selama kekhalifahan Ali, tidak pernah sunyi dari pergolakan politik, tidak ada waktu sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Akhirnya, Ali lebih banyak mengurus masalah pemberontakan di berbagai wilayah kekuasaannya.

Kebijakan Ali dalam bidang **fiqih siyasah** antara lain yaitu dalam urusan korespondensi, urusan pajak, urusan angkatan bersenjata, serta urusan administrasi peradilan. Demikian juga **strategi pada Perang Shiffin**. Ia memerintahkan pasukannya agar tidak mundur dari medan perang. Kemudian kebijakan Ali yang lain dalam pemerintahan adalah **menarik tanah-tanah yang dulu oleh Utsman dihadiahkan** kepada para pendukungnya dan hasil tanah itu diserahkan kepada kas negara. Sudah jamak diketahui bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki sikap yang kokoh, kuat pendirian dalam membela yang hak. Setelah dibai’at sebagai khalifah, beliau cepat mengambil tindakan. Beliau segera mengeluarkan perintah yang menunjukkan ketegasan sikapnya, antara lain:

- (1) Memecat beberapa gubernur yang pernah diangkat Utsman bin Affan, mereka adalah Bani Umayyah.
- (2) Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagikan Utsman kepada keluarga-keluarganya dan yang dihadiahkan Utsman kepada para pendukungnya dan hasil tanah tersebut diserahkan ke kas Negara.
- (3) Berusaha mengembalikan pemerintahan Islam seperti pada masa pemerintahan khalifah Umar.
- (4) Memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kufah (Januari 657 M), dikarenakan pengikut beliau yang paling banyak berada di Kufah.

Kondisi Sosial Politik di Masa Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah

Keadaan sosial politik pada awal kepemimpinan Ali sangat tidak stabil karena terjadi pemberontakan dimana-mana. Pemberontakan-pemberontakan itu tidak dapat diselesaikan hingga akhir kepemimpinannya, hingga hal-hal tersebut menyebabkan pecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan dan sangat tidak menguntungkan bagi Ali bin Abi Thalib. Pemberontakan-pemberontakan tersebut diantaranya adalah:

- Perang Jamal (36 H/657 M)

Pada saat itu Aisyah yang disertai Zubair dan Thalhah serta kaum muslimin yang berasal dari Makkah menuju Basrah untuk menetap disana. Mereka sampai disana dan menguasai Basrah. Bahkan mereka berhasil meringkus para pembunuh Utsman. Mereka mengirimkan surat ke beberapa wilayah untuk melakukan hal yang sama. Ali pun mengubah rute perjalanannya dari Syam ke Basrah. Beliau mengirimkan beberapa utusan kepada Aisyah dan orang-orang yang bersamanya dan menerangkan dampak negatif dari apa yang mereka lakukan. Mereka puas dengan apa yang dikatakan oleh Ali dan mereka kembali ke base pasukan untuk melakukan kesepakatan damai. Keduanya hampir saja melakukan kesepakatan damai.

Namun, Abdullah bin Saba' dan pengikutnya yang menyimpang merasa ketakutan dan mereka melihat bahwa pertempuran harus terjadi antara kedua pasukan. Kembali mereka berhasil mengobarkan api perang di antara pasukan Islam. Kedua pasukan terlibat pertempuran yang demikian sengit. Ali tidak bisa menghentikan peperangan ini. Pertempuran terjadi demikian sengitnya didepan unta membawa tandu Aisyah. Sehingga, kemudian perang ini disebut dengan perang Jamal (perang unta). Sejarah mencatat bahwa korban pertempuran itu, pada kedua belah pihak, berjumlah 10.000 jiwa. Kemenangan peperangan ini dipihak khalifah Ali dengan korban Talhah dan Zubair mati terbunuh. Sedangkan Siti Aisyah ditawan yang akhirnya diantar pulang kembali ke Mekah dengan segala penghormatan sebagai ibu mertua khalifah Ali. Ini merupakan perang pertama yang terjadi antara dua kelompok kaum muslimin.

- Perang Siffin (37H/658M)

Peperangan antara umat Islam terjadi lagi, yaitu antara khalifah Ali bersama pasukannya dengan Muawiyah sebagai gubernur Suriah bersama pasukannya. Perang ini terjadi karena khalifah Ali ingin menyelesaikan pemberontakan Mu'awiyah yang menolak peletakan jabatan dan secara terbuka menentang khalifah dan tidak mengakuinya. Peperangan ini terjadi di kota Siffin pada tahun 37H/658M yang hampir saja dimenangkan Khalifah Ali. Namun atas kecerdikan Mu'awiyah yang dimotori oleh panglima perangnya Amr bin Ash, yang mengacungkan Al-Qur'an dengan tombaknya yang mempunyai arti bahwa mereka mengajak berdamai dengan menggunakan Al-Qur'an. Khalifah Ali mengetahui bahwa hal tersebut adalah tipu muslihat, namun karena didesak oleh pasukannya, khalifah menerima tawaran tersebut. Akhirnya, terjadi peristiwa tahkim yang secara politis khalifah Ali mengalami kekalahan, karena Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil khalifah menurunkan Ali sebagai khalifah, sementara Amr bin Ash tidak menurunkan Mu'awiyah sebagai gubernur Suriah, bahkan menjadikan kedudukannya setingkat dengan khalifah.

- Peristiwa Tahkim pada Masa Ali bin Abi Thalib

Hasil tahkim karena kejujuran dan kelemahan Abu Musa Al-Asy'ari dan juga karena kecerdikan dan ketidakjujuran Amr bin Ash merugikan pihak Ali. Pasukan Ali sangat kecewa dengan hasil tahkim, karena kemenangan perang siffin yang sudah hampir ditangan, telah hilang dan tidak dapat diharapkan kembali. Oleh karena itu, pendukung Ali bin Abi Thalib terpecah menjadi dua: kelompok yang tetap mendukung Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang melakukan pembelotan dengan menentang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Mereka menyatakan diri keluar dari pendukung Ali bin Abi Thalib yang kemudian melakukan gerakan perlawanan terhadap semua pihak yang terlibat dalam tahkim, termasuk Ali bin Abi Thalib. Sedangkan disisi lain, Mu'awiyah dan pengikutnya tetap bersatu dan berarti lebih kuat dari pada pendukung Ali bin Abi Thalib.

Kelompok Ali yang kecewa dengan hasil tahkim berkumpul di Mekah dan melakukan kesepakatan yang dipimpin oleh Abd al-Rahman Ibn Muljam al-Maradi, al-Bark Ibn 'Abdullah al-Tamimi, dan Amr Ibn Bakir al-tamimi untuk menentang kepada pemimpin Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Mereka adalah khawarij. Oleh karena itu umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok politik: Ali, Mu'awiyah, dan Khawarij. Ali dihadapkan pada dua lawan: Mu'awiyah dan khawarij, Ali dan pasukannya disibukan dengan melawan khawarij yang jumlahnya sekitar 12000 orang. Ketika Ali menumpas khawarij, Mu'awiyah memanfaatkan kesempatan dengan mengirim pasukan dibawah Amr bin Ash ke Mesir dan berhasil mengalahkan pasukan Qais yang menjadi amir Mesir. Pasukan khawarij dikalahkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib ketika bertempur di Nahrawan. Sisa khawarij melarikan diri ke Bahrain dan Afrika Utara.

Akan tetapi, pasukan Ali bin Abi Thalib kelelahan dalam berperang sehingga khalifah tidak dijaga ketat. Sedangkan disisi lain, penjagaan Mu'awiyah begitu ketat. Khawarij merencanakan untuk membunuh Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Yang berhasil mereka bunuh hanya Ali bin Abi Thalib, sedangkan Mu'awiyah gagal mereka bunuh. Sebagai oposisi terhadap kekuasaan yang ada, khawarij mengeluarkan beberapa statemen yang menuduh orang-orang yang terlibat tahkim sebagai kafir.

Dalam mengeluarkan statemen politiknya, khawarij tampaknya tidak lagi berada dalam jalur politik, tetapi berada dalam wilayah teologi atau kalam yang merupakan fondasi bagi keberagaman umat Islam. Khawarij dinilai keluar dari wilayah politik karena menilai kafir terhadap orang-orang yang terlibat tahkim. Kafir dan mukminnya seseorang paling tidak, menurut Harun Nasution, bukan wilayah politik, tetapi wilayah kalam atau teologi. Karena menilai kafir terhadap Utsman, Ali, Mu'awiyah, Abu Musa al-Asy'ari, Amr bin Ash, khawarij tidak lagi dinilai sebagai aliran politik, tetapi dianggap sebagai aliran kalam. Disamping penentang, Ali bin Abi Thalib memiliki pendukung yang sangat fanatik dan setia kepadanya. Dengan adanya oposisi terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib, kesetiaan mereka terhadap Ali bin Abi Thalib semakin bertambah, apalagi setelah Ali bin Abi Thalib wafat dibunuh oleh kalangan khawarij. Mereka yang fanatik terhadap Ali bin Abi Thalib dikenal dalam sejarah sebagai kelompok Syi'ah.

Wafatnya Ali Bin Abi Thalib

Masing masing pihak disetujui mengutus seorang perunding (hakam). Keputusan mereka mengikat kedua belah pihak. Dari pihak ali diutus Abu Musa Al-Asy'ari, bekas gubernur kufah yang pernah dipecatnya. Dari pihak Muawiyah, Amr bin Ash, penakluk dan bekas gubernur mesir yang dulu dipecat khalifah Usman. Tahkim atau perundingan diselesaikan pada bulan ramadhan 37 H/Januari 659 M, disuatu tempat bernama Duman Al- Jandal, terletak antara Madinah-Damaskus. Agenda perundingan ialah: pertama, utsman membunuh secara zhalim. Agenda pertama ini, Amr berhasil menyakinkan abu musa bahwa ustman terbunuh secara zalim. Oleh karena itu, Muawiyah adalah orang yang paling pantas menuntut bela atas kematian utsman. Kedua, siapa yang tepat untuk menjadi khalifah.

Agenda kedua ini, ide yang dikemukakan Abu Musa ialah menghentikan pemerintahan Ali dan Muawiyah dari jabatan masing – masing dan kemudian diserahkan kepada kaum muslimin untuk mencari penggantinya. Usul itu disetujui oleh Amr Untuk menyampaikan hasil perundingan diats khayalan ramai, Abu Musa tampil lebih dulu menyampaikan apa adanya. Sementara Amr yang tampil kemudian menyatakan bahwa ia telah menurunkan Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menetapkan Muawiyah sebagai penggantinya.

Bahwa dari pihak Muawiyah tidak ada maksud menyelesaikan perselisihan mereka dengan Ali melalui tahkim itu. Tahkim bagi mereka hanya sekedar menghindari dari kekalahan waktu perang siffin. Termasuk menuntut bela atas kematian ustman pun hanya kedok belaka. Sebenarnya Muawiyah ingin menjadi khalifah.

Ali bin abi thalib menghadapi masalah yang begitu berat, kondisi Negara yang tidak stabil, pasukan beliau diiraq dan didaerah lainnya membangkang perintah beliau, mereka menarik diri dari pasukan. Kondisi diwilayah syam semakin memburuk, penduduk syam yang bercerai berai ke utara dan keselatan. Setelah peristiwa tahkim penduduk syam menyebut Muawiyah sebagai amir. Bertambahnya kedudukan penduduk syam semakin lemah pula kedudukan penduduk Iraq. Padahal amir mereka adalah ali bin abi thalib sebaik baik manusia pada zaman itu, beliau yang paling taat, paling zuhud, alim, dan paling takut kepada allah.

Peristiwa tahkim menimbulkan perpecahan dikalangan tentara Ali karena mereka tidak menerima hasil tahkim. Selain itu Ali pun tidak menerima hasil tahkim karena kedua hakam telah menyimpang dari kitabullah dan sunnah rasul. Oleh karena itu, Ali tetap merasa dirinya sebagai khalifah dan Muawiyah sebagai pembangkang.

Dengan sisa kekuatan yang ada, ali bertekad memerangi Muawiyah sekali lagi. Untuk itu ia berhasil menggugah hati 65.000 orang berperang. Dalam perjalanan menuju syam, ada berita dai nahrawan bahwa orang orang khawarij melakukan berbagai tindak kekerasan, yaitu penyiksaan dan pembunuhan. Ali terpaksa membatalkan perjalanan ke syam dan dialihkan menuju nahrawan. Disini ali kembali ditinggalkan sebagian besar tentaranya. Tentara Ali yang masih tinggal, mengusulkan agar kembali dulu ke kufah untuk menyiapkan persenjataan yang lebih baik.

Ali menerima usul itu, akan tetapi upaya Ali mengumpulkan mereka kembali mereka indahkan. Keengganan mereka berperang bersama Ali karena beberapa sebab antara lain. Ali hanya menghalalkan darah musuh, tetapi tidak boleh mengambil harta rampasan dari mereka. Secara militer, posisi ali sudah lemah, kesempatan itu digunakan Muawiyah merebut mesir dan mengangkat amr bin ash menjadi gubernur disitu. Jabatan yang dulu pernah dipangkunya dimasa umar bin khattab. Sesudah itu, Muawiyah pun merebut madinah dan yaman, tetapi penduduk makkah menolak mengakui Muawiyah.

Sementara itu, kaum khawarij berpendapat bahwa biang kaladi perpecahan umat Islam adalah ali, Muawiyah dan amr bin al –ash. Oleh karena itu, mereka bersepakat membunuh ketiga tokoh itu pada waktu yang sama. Abdurrahman bin Muljan berhasil menikam Ali dalam waktu sholat subuh dimesjid kufah. Barak bin Abdillah al Tamimi berhasil menikam Muawiyah tetapi hanya terluka dan tidka membahayakannya. Amr bin Bakr al – Tamimi tidak berhasil menikam amr karena sakit tidak keluar pada waktu subuh itu. Orang yang terbunuh adalah yang menggantikannya sebagai imam masjid.¹³⁰

Setelah ali wafat, kedua putranya yaitu al-Hasan dan al-Husein memandikan jenazah beliau dibantu oleh Abdullah bin ja'far. Kemudian jenazahnya dishalatkan oleh putera tertua beliau, yakni alhasan. Al – Hasan bertakbir sebanyak Sembilan kali. Jenazah beliau dimakamkan di darul imarah dikufah, karena kekhawatiran kaum khawarij akan membongkar makam beliau. Peristiwa itu terjadi pada bulan ramadhan 40 H (Januari 661 M). Dalam beberapa hari setelah pernikaman itu, Ali meninggal dunia dalam usia enam puluh tiga tahun, setelah memerintah selama lima tahun. Dengan wafatnya khalifah keempat itu berakhirlah pemerintahan al Khulafa' al Rasyidun.

¹³⁰ Ahmad Syalabi, hal. 306-307.

BAB VII

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA DINASTI UMAYYAH

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kekhalifahan Islam dipegang oleh khalifah Abu Bakar As-siddiq dan Dinasti Umayyah merasa bahwa kelas mereka berada di kelas kaum Anshor dan Muhajirin. Mereka harus menunjukkan perjuangan mereka dalam membela agama Islam., untuk memiliki kelas yang setingkat. Ketika Umar Bin Khattab menjadi khalifah, mereka dikirim ke suriah untuk berperang melawan Byzantium. Atas jasanya, Yazid bin Abu Sufyan di angkat menjadi gubernur di sana.¹³¹

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, Muawiyah bin Abu Sufyan diangkat menjadi gubernur di Suriah menggantikan saudaranya. Selain itu, Dinasti Umayyah menjadi penguasa disana.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib merupakan awal dari kehancuran umat Islam. Hal ini dikarenakan Muawiyah bin Abu Sufyan merasa tidak puas dengan kebijaksanaan Khalifah Ali bin Abi Thalib ketika menangani kasus pembunuhan Usman bin Affan. Perselisihan antara pihak Ali bin Abi Thalib dengan pihak Muawiyah tidak berakhir sampai disitu, akan tetapi perselisihan ini memuncak menjadi Perang Shiffin. Dalam perang ini terjadi peristiwa *Tahkim* atau Arbitase, akan tetapi peristiwa ini memunculkan satu golongan yang disebut dengan golongan Khawarij. Golongan ini adalah orang-orang yang kecewa dengan peristiwa Tahkim tersebut dari pihak Ali bin Abi Thalib.

Ali bin Abi Thalib pun dibunuh oleh salah seorang dari kelompok khawarij tersebut pada tahun 661 M. Meninggalnya Ali bin Abi Thalib membuat Muawiyah mengumumkan dirinya sebagai khalifah yang baru dengan berpusat di Damaskus, Suriah. Akan tetapi, Hasan bin Ali, putra Ali bin Abi Thalib, tidak mau mengakuinya. Hal ini mulai menyulut pertentangan di kalangan umat Islam. Akhirnya Hasan bin Ali membuat perjanjian damai dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Peristiwa ini dikenal dengan Yaumul Jama'ah dan terjadi pada tahun 41 H atau 661 M.

Perjanjian itu dapat mempersatukan kembali umat Islam dalam suatu kepemimpinan politik, dibawah Muawiyah bin Au Sufyan. Di sisi lain perjanjian itu menyebabkan Muawiyah menjadi penguasa absolute dalam Islam. Dinasti / Daulah Umayyah berkuasa hampir satu abad, yaitu selama 90 tahun, dengan 14 (empat belas) khalifah.

A. Asal Usul Berdirinya Dinasti Umayyah

Kerajaan Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 41H/661M di Damaskus dan berlangsung hingga pada tahun 132 H/ 750 M. Muawiyah bin Abu Sufyan adalah seorang politisi handal di mana pengalaman politiknya sebagai gubernur Syam pada zaman Khalifah Usman bin Affan cukup mengantarkan dirinya mampu mengambil alih kekuasaan dari genggamannya keluarga

¹³¹ Pertumbuhan dan perkembangan peradaban islam pada masa daulah umayyah di damaskus, <https://kemenag-singkawang.com/2011/12/27/daulah-umayyah/> di akses pada rabu 20 April 2022, jam 14:35

Ali bin Abi Thalib. Tepatnya setelah Husain putra Ali bin Abi Thalib dapat dikalahkan oleh Umayyah dalam pertempuran di Karbala.¹³²

Kekuasaan dan kejayaan. Dinasti Umayyah mencapai puncaknya di zaman AL-Walid. Dan sesudah itu kekuasaan mereka menurun. Silsilah keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi syamsibin Abdi Manaf bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Abdi Manaf. Turunan Nabi dipanggil dengan keluarga Hasyim (Bani Hasyim), sedangkan keturunan Umayyah disebut dengan keluarga Umayyah (Bani Umayyah). Oleh karena itu, Muawiyah dinyatakan sebagai pembangun Dinasti Umayyah.¹³³

Umayyah adalah pedagang yang besar dan kaya, yang mempunyai 10 anak laki-laki yang semuanya mempunyai kekuasaan dan kemuliaan, di antara Harb, Sufyan dan Abu Sufyan. Dan Abu Sufyan lah yang pernah menjadi pemimpin pasukan Quraisy melawan Nabi pada perang Badar Kurba. Dilihat dari sejarahnya, Dinasti Umayyah memang begitu kental dengan kekuasaan.¹³⁴

Hal ini berlanjut pada masa *khulafa' al-rasyidin*, Yazid bin Ali Sufyan ditunjuk oleh Abu Bakar As-siddiq memimpin tentara Islam untuk membuka daerah Syam. Dan masa Khalifah Umar bin Khattab disertai jabatan gubernur di Damaskus. Hal yang sama dilakukan Umar bin Khattab adalah menyerahkan daerah Yordania kepada Muawiyah. Bahkan setelah Yazid wafat, daerah yang diserahkan kepadanya diberikan kepada Muawiyah. Setelah Umar bin Khattab wafat dan digantikan Usman bin Affan, maka kerabatnya dari bani Umayyah (Usman bin Affan termasuk dari Dinasti Umayyah) banyak yang menguasai pos-pos penting dalam pemerintahan. Pada masa Usman bin Affan inilah kekuatan Dinasti Umayyah, khususnya pada Muawiyah semakin mengakar dan menguat.

Kekuasaan Muawiyah pada wilayah Syam tersebut telah membuatnya mempunyai basis rasional untuk karir politiknya. Karena penduduk Syam yang diperintah Muawiyah mempunyai ketentaraan yang kokoh, terlatih dan terpilih di garis depan dalam melawan Romawi.

Basis Pemerintahan Umayyah

Keberhasilan Muawiyah Mendirikan Dinasti Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi Siffin dan terbunuhnya Khalifah Ali, akan tetapi ia memiliki basisrasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Adapun faktor keberhasilan tersebut adalah:

1. Dukungan yang kuat dari rakyat Syiria dan dari keluarga Bani Umayyah.
2. Sebagai administrator, Muawiyah mampu berbuat secara bijak dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting.
3. Muawiyah memiliki kemampuan yang lebih sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat (hilm) sifat tertinggi yang dimiliki oleh para pembesar Mekkah zaman dahulu, yang mana seorang manusia hilm seperti Muawiyah dapat menguasai diri secara mutlak dan mengambil

¹³² Muhammad Nur, “*Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah(Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)*”, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 3 No.1, 2015, Hal 113-114

¹³³ Sou'yb Joesoef, 1997: 7

¹³⁴ Hasan Ibrahim Hasan, 1993: 283

keputusan-keputusan yang menentukan, meskipun ada tekanan dan intimidasi.

B. Ketatanegaraan Dinasti Umayyah

Setelah 'Ali tewas terbunuh, pengikut-pengikutnya mengangkat Hasan ibn Ali menjadi Khalifah di Kufah. Sementara di Syam, kedudukan Mu'awiyah pun semakin kukuh didukung oleh penduduknya. Hasan pun bukanlah lawan yang berarti bagi Mu'awiyah. Hasan yang lemah dipaksa mengundurkan diri dari jabatannya dan membuat perjanjian damai dengan Mu'awiyah. Peristiwa ini menandakan rekonsiliasi umat Islam (Am al-Jama'ah), setelah umat Islam bertikai beberapa tahun lamanya. Hasan pun melakukan baiat terhadap Mu'awiyah pada tahun 661 M. dan diikuti oleh sebagian besar umat Islam.¹³⁵

Sebagai administrator yang ulung dan politikus yang cerdas Mu'awiyah memainkan perannya memimpin Dunia Islam yang luas tersebut. Ia merangkul kembali tokoh-tokoh yang pernah dipecat oleh 'Ali. Sebelumnya, ia telah merangkul "Amr ibn al-'Ash sebagai mediatornya dalam tahkim dengan Ali. Ini merupakan salah satu kelihaiannya Mu'awiyah. Padahal, ketika "Usman ibn Affan berkuasa. Amir pernah dipecat dari gubernur di Mesir Mu'awiyah agaknya tidak mau mengulangi "kecerobohan" Usman dan mengangkat Amr kembali sebagai gubernur Mesir.¹³⁶

Amr merupakan diplomat ulung yang tenaga dan pikirannya sangat dibutuhkan oleh Mu'awiyah dalam menjalankan pemerintahannya. Selain itu. Al-Mughirah ibn Syu'bah diangkat menjadi gubernur Kufah dengan tugas khusus merumpas perlawanan pendukung Ali yang masih setia. Ziyad ibn Abihi yang semula mendukung 'Ali pun dirangkulnya dengan cara menasabkannya dengan ayahnya (Abu Sofyan) dan mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah. Ziyad bertugas mengamankan Persia bagian selatan dari rongrongan oposisi.

Setelah merasa aman, mulailah Mu'awiyah membenahi negara dan melakukan berbagai kebijakan politik. Perubahan politik yang dilakukan Mu'awiyah adalah memindahkan ibu kota negara ke Damaskus. Kota ini adalah "kampungan halaman" kedua baginya dan merupakan basis Mu'awiyah dalam memperoleh dukungan rakyat. Selain jauh dari pusat oposisi di Kufah. Damaskus terletak di antara daerah-daerah kekuasaan Bani Umayyah. Ini merupakan pilihan yang tepat bagi Mu'awiyah untuk mengamankan kedudukannya dan menjalankan roda pemerintahan.

Perubahan lain yang dilakukan Mu'awiyah adalah menggantikan sistem pemerintahan yang bercorak syura dengan pemilihan kepala negara secara penunjukan. Berbeda dengan empat khalifah sebelumnya, Mu'awiyah tidak menyerahkan masalah ini kepada umat Islam, tetapi menunjuk putranya sendiri. Yazid, menjadi penggantinya. Ini mengawali lahirnya corak monarki dalam pemerintahan Islam yang berlangsung bahkan hingga awal abad ke-20 M. Di samping sebagai wujud ambisinya untuk memperkuat posisi Bani Umayyah, Mu'awiyah agaknya ingin meniru corak kerajaan yang berkembang di Persia dan Romawi. Ini wajar, karena selama menguasai Syam, Mu'awiyah banyak melihat dan berinteraksi dengan pola hidup dan kebudayaan penduduk setempat yang bercorak

¹³⁵ Iqbal, *Fiqih Siyasah*, hal. 89

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 90

Persia dan Romawi Muawiyah sendiri terpengaruh pada gaya hidup dan kebiasaan mereka, sehingga ketika masih menjadi gubernur, 'Umar pernah menegurnya. Mu'awiyah berhasil meletakkan dasar-dasar pemerintahan yang kukuh dan dilanjutkan oleh pengganti-penggantinya.

Dalam perluasan wilayah, Mu'awiyah, dan dinasti Bani Umaiyah umumnya melakukan berbagai penaklukan. Setidaknya, ekspansi dinasti meliputi tiga front, yaitu front pertempuran menghadapi bangsa Romawi di Asia kecil, Konstantinopel dan pulau-pulau di Laut Tengah: front Afrika Utara dari Selat Gibraltar hingga Spanyol, dan front timur hingga Sindus, India. Hingga akhir Bani Umaiyah pada 750 M., kekuasaan Islam sudah mencapai Lautan Atlantik di barat dan lembah Indus di Timur.¹³⁷

Selain perluasan, Bani Umarwah juga melakukan berbagai penyempurnaan di bidang administrasi negara (birokrasi), perekonomian, dan kesejahteraan rakyat. Dalam bidang administrasi negara, untuk pertama kalinya Mu'awiyah "memperkenalkan" lembaga pengawal pribadi (hajib) dalam sistem pemerintahan. Para pengawal inilah yang menjalankan tugas tugas protokoler khalifah dalam menentukan dan menerima siapa yang berhak bertemu dengan khalifah. Selain pengalaman tragedi 'Ali yang tewas terbunuh. Mu'awiyah juga mendapat inspirasi pelembagaan hajib ini dari pengaruh Syam dan Persia.

Mu'awiyah tidak ingin tragedi yang menimpa "Ali terjadi pada dirinya. Ia sadar bahwa Orang-orang yang tidak senang kepadanya, terutama kelompok Syi'ah, selalu berusaha mencelakakan dirinya. Hasan Ibrahim Hasan melukiskan bagaimana khawatirnya Mu'awiyah atas keselamatan dirinya, sehingga ia menggunakan bodyguard. Ia menyediakan tempat khusus di dalam masjid dan tempat itu tidak boleh "diusik" oleh orang lain dan ia shalat sendiri di situ terpisah dari manusia lainnya. Bila ia sujud, maka pengawalnya siap berdiri di dekat kepalanya melindunginya dengan pedang terhunus.¹³⁸ Itulah sebabnya ia menggunakan pengawal dalam menjalankan pemerintahannya. Dalam perkembangannya para hajib ini memiliki kekuasaan yang luas, karena merekalah yang mengatur pertemuan pejabat-pejabat negara lainnya, delegasi negara sahabat maupun anggota masyarakat dengan Khalifah.

Struktur pemerintahan pusat terdiri dari lima departemen, yaitu Diwan al-Jund (militer), Diwan al-Kharaj (perpajakan dan keuangan), Diwan al-Rasa'il (surat-menyurat), Diwan al-Khatam (arsip dan dokumentasi negara) dan Diwan al-Barid (layanan pos dan registrasi penduduk)." Beberapa departemen ini memang telah ada pada zaman "Umar. sedangkan sebagian lain merupakan kebijaksanaan khalifah berdasarkan tuntutan perkembangan yang terjadi. Mu'awiyah-lah khalifah yang pertama membentuk dewan-dewan tersebut. Masing-masing departemen (dewan) dipimpin oleh seorang katib (sekretaris).¹³⁹

Pada awal pemerintahannya, Bani Umaiyah menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk administrasi negara, sebagaimana sebelum daerah-daerah tersebut ditaklukkan. Di Mesir, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kopti, di Syam bahasa Romawi dan Irak bahasa Persia. Bahkan Mu'awiyah sendiri mengangkat

¹³⁷ *Ibid.*, hal.91

¹³⁸ Hasan Ibrahim Hasan, et al., *Al-Nuzhum al-islamiyah*, hal. 14

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 92

seorang non-Arab bernama Sergon ibn Mansur dan anaknya sebagai pegawai lembaga keuangan. Setelah Abdul Malik ibn Marwan memerintah, dilakukanlah arabisasi. Bahasa Arab menggantikan bahasa-bahasa tersebut dalam administrasi negara. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, bangsa Arab pun menempati kedudukan yang lebih tinggi dari non-Arab. Kebijaksanaan ini diikuti oleh pengganti-penggantinya berikutnya Pengutamaan golongan Arab inilah yang kemudian merupakan ciri khas Bani Umayyah dan akhirnya menjadi pemicu ketidakpuasan di kalangan? warga non-Arab, meskipun mereka telah masuk Islam.

Dalam pemerintahan daerah, wilayah kekuasaan Bani Umayyah dibagi menjadi lima provinsi besar, yaitu 1) Hijaz, Yanan dan Arab 2) Mesir bagian utara dan selatan, 3) Irak dan Persia, 4) Mesopotamia, Armenia, dan Azarbaijan dan 5) Afrika Utara, Spanyol, Perancis bagian selatan, Sisilia, dan Sardinia. Tiap-tiap provinsi dipimpin oleh seorang gubernur yang bertugas menjalankan administrasi politik dan militer untuk wilayah masing masing. Mereka langsung diangkat oleh Khalifah dan bertanggung jawab kepadanya. Karenanya sifat Bani Umayyah adalah sentralistik. Kepala daerah hanya melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan dari pusat. Untuk membantu kelancaran tugasnya, gubernur-gubernur ini dibantu oleh seorang atau beberapa sekretaris (katib), pengawal (hajib) dan pejabat penting (shahib) seperti pejabat pajak dan kepolisian.¹⁴⁰

Selain pejabat eksekutif, khalifah juga mengangkat hakim untuk daerah. Mereka memiliki kekuasaan yang independen dan tidak bisa diintervensi oleh khalifah. Para hakim ini menangani dan memutuskan perkara yang terjadi dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan pelanggaran ringan (hisbah) seperti kecurangan dalam perdagangan dan penipuan di pasar, maupun perkara yang berhubungan dengan al-ahwal al-syakhshiyah (hukum perdata/keluarga) dan yang berat seperti jarimah yang ditangani oleh lembaga qadha'.

Adapun untuk pengadilan tingkat tinggi ditangani oleh lembaga wilayah al-mazhalim yang sejak masa Khalifah Abdul Malik (684-705M) untuk pusat dipegang langsung oleh khalifah. Dalam penanganan ini, khalifah menyediakan waktu yang khusus untuk menyelesaikan perkara yang masuk wilayah al-mazhalim. Adapun untuk daerah, jabatan ini dipegang oleh qadhi al-mazhalim, ini juga menangani tindakan pejabat-pejabat, negara yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Dalam beberapa hal, wilayah al-mazhalim ini dapat disejajarkan dengan Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN) dalam sistem peradilan Indonesia.

Jabatan hakim dipegang oleh ahli-ahli fiqh mujtahid. Mereka memutuskan perkara berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Karenanya, kekuasaan kehakiman ini mutlak dan bebas dari pengaruh pihak lain, termasuk Khalifah sekalipun. Dalam hal ini, Khalifah hanya mengawasi dan mengontrol pekerjaan hakim. Jika terdapat hakim melanggar dan menyimpang dari tugasnya, maka Khalifah segera memecatnya. Keputusan hakim pun mengikat dan wajib dipatuhi oleh pejabat-pejabat lain Seperti para pegawai perpajakan.¹⁴¹

Satu perkembangan baru dalam dinasti Umayyah, sejak zaman Mu'awiyah telah diadakan registrasi putusan hakim Hal ini pertama kali dilakukan oleh Salim

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 93

¹⁴¹ Hasan Ibrahim Hasan, et al., *Al-Nuzhum al-islamiyah*, hal. 57

ibn Anaz, hakim Mesir yang menangani perkara warisan. Setelah memutuskan perkara tersebut, tidak berapa lama kemudian kedua pihak berperkara berselisih dan meminta putusan kembali darinya. Melihat kasus ini, maka Salim memandang perlu dilakukan pencatatan/pembukuan putusan hakim agar dapat dijadikan pedoman dan putusan yang diambil tidak tumpang tindih.

Dalam hal ini, pemerintah Bani Umayyah tetap mempertahankan tradisi khulafa al-rasyidin yang memisahkan antara jabatan eksekutif dan yudikatif. Dalam perekonomian dan peningkatan kesejahteraan rakyat pemerintahan Bani Umayyah juga mencatat perkembangan yang pesat. Pada masa pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan (65-86 H/684-705 M). Alat tukar mata uang Bizantium dan Persia yang berlaku sebelumnya diganti dengan mata uang yang dicetak sendiri dan memakai bahasa Arab. Pada masa penggantinya, al-Walid ibn Abdul Malik (36-96 H/705-714 M), Daulat Umayyah mengalami puncak kemakmuran. Ia memberi jaminan hidup untuk anak yatim dan orang cacat dan menyediakan pendidikan buat mereka.

Hal penting yang menunjang pendapatan negara pada masa Bani Umayyah antara lain adalah zakat dari umat Islam, rampasan perang (ghanimah), pajak atas tanah dari warga non-Muslim (kharaj), pajak perdagangan (usyr), dan pajak kepala warga non-Muslim (jizyah) Sumber keuangan ini dimanfaatkan untuk menjalankan roda pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat. Dari hasil pendapatan inilah Mu'awiyah membangun armada angkatan lautnya yang tangguh dan membangun pelabuhan perdagangan Damaskus yang sebelumnya sudah mati akibat peperangan antara Bizantium dan Persia. Untuk kesejahteraan penduduk, Mu'awiyah memberi tunjangan yang besarnya disesuaikan menurut jasa dan keutamaan mereka. Montgomery Watt mencatat besarnya tunjangan tersebut sebagai berikut:

1. Veteran perang Badr, 5.000 dirham.
2. Yang masuk Islam sebelum Hudaibiyah, 4.000 dirham.
3. Yang masuk Islam semasa Abu Bakar, 3.000 dirham.
4. Veteran perang Qadisiyah dan Yarmuk, 2.000 dirham.
5. Yang masuk Islam setelah Qadisiyah. 1.000 dirham.
6. Golongan minoritas, variasi antara 200-500 dirham.
7. Janda-janda Nabi Muhammad SAW, 10.000 dirham.
8. Istri-istri veteran perang Badr, 500 dirham.¹⁴²

Menurut Watt, pemberian tunjangan tersebut tetap dijalankan hingga akhir periode Bani Umayyah.¹⁴³

Khalifah-Khalifah Daulah Umayyah

Daulah Umayyah berkuasa hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan empat belas Khalifah. Banyak kemajuan, perkembangan dan perluasan daerah yang dicapai, lebih-lebih pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik. Dimulai oleh kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dan diakhiri oleh

¹⁴² W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, terjemahan Hartono Hadikusumo, Keajaiban Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 53

¹⁴³ *Ibid.*

kepemimpinan Marwan bin Muhammad. Adapun urutan Khalifah Daulah Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

1. Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-681 M)

Muawiyah ibn Abi Sufyan adalah pendiri Daulah Bani Umayyah dan menjabat sebagai Khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota dari Madinah al Munawarah ke kota Damaskus dalam wilayah Suriah. Pada masa pemerintahannya, ia melanjutkan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang terhenti pada masa Khalifah Ustman dan Ali. Disamping itu ia juga mengatur tentara dengan cara baru dengan meniru aturan yang ditetapkan oleh tentara di Bizantium, membangun administrasi pemerintahan dan juga menetapkan aturan kiriman pos. Muawiyah meninggal Dunia dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Damaskus di pemakaman Bab Al-Shagier.

2. Yazid ibn Muawiyah (681-683 M)

Lahir pada tahun 22 H/643 M. Pada tahun 679 M, Muawiyah mencalonkan anaknya, Yazid, untuk menggantikan dirinya. Yazid menjabat sebagai Khalifah dalam usia 34 tahun pada tahun 681 M. Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Ia kemudian mengirim surat kepada Gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husein ibn Ali dan Abdullah ibn Zubair.

Bersamaan dengan itu, Syi'ah (pengikut Ali) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husein ibn Ali. Pada tahun 680 M, ia pindah dari Mekkah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai Khalifah. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbela, sebuah daerah di dekat Kufah, tentara Husein kalah dan Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbala.

Ia Meninggal pada tahun 64 H/683 M dalam usia 38 tahun dan masa pemerintahannya ialah tiga tahun dan enam bulan.

3. Muawiyah ibn Yazid (683-684 M)

Muawiyah ibn Yazid menjabat sebagai Khalifah pada tahun 683-684 M dalam usia 23 tahun. Dia seorang yang berwatak lembut. Dalam pemerintahannya, terjadi masa krisis dan ketidakpastian, yaitu timbulnya perselisihan antar suku diantara orang-orang Arab sendiri. Ia memerintah hanya selama enam bulan.

4. Marwan ibn Al-Hakam (684-685 M)

Ia pernah menjabat sebagai penasihat Khalifah Ustman bin Affan. Untuk mengukuhkan jabatan Khalifah yang dipegangnya maka Marwan sengaja mengawini janda Khalifah Yazid, Ummu Khalid. Selama masa pemerintahannya tidak meninggalkan jejak yang penting bagi perkembangan sejarah Islam. Ia wafat dalam usia 63 tahun dan masa pemerintahannya selama 9 bulan 18 hari.

5. Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M)

Abdul Malik ibn Marwan dilantik sebagai Khalifah setelah kematian ayahnya, pada tahun 685 M. Dibawah kekuasaan Abdul Malik, kerajaan Umayyah mencapai kekuasaan dan kemuliaan. Ia terpdandang sebagai Khalifah yang perkasa dan negarawan yang cakap dan berhasil memulihkan kembali kesatuan Dunia Islam dari para pemberontak, sehingga pada masa pemerintahannya selanjutnya, di bawah pemerintahan Walid bin Abdul Malik Daulah bani Umayyah dapat mencapai puncak kejayaannya.

Ia wafat pada tahun 705 M dalam usia yang ke-60 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 21 tahun, 8 bulan. Dalam masa pemerintahannya, ia menghadapi sengketa dengan khalifah Abdullah ibn Zubair.

6. Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M)

Masa pemerintahan Walid ibn Malik adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya tercatat suatu peristiwa besar, yaitu perluasan wilayah kekuasaan dari Afrika Utara menuju wilayah Baratdaya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Perluasan wilayah kekuasaan Islam juga sampai ke Andalusia (Spanyol) dibawah pimpinan panglima Thariq bin Ziad. Perjuangan panglima Thariq bin Ziad mencapai kemenangan, sehingga dapat menguasai kota Kordova, Granada dan Toledo.

Selain melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam, Walid juga melakukan pembangunan besar-besaran selama masa pemerintahannya untuk kemakmuran rakyatnya. Khalifah Walid ibn Malik meninggalkan nama yang sangat harum dalam sejarah Daulah Bani Umayyah dan merupakan puncak kebesaran Daulah tersebut.

7. Sulaiman ibn Abdul Malik (715-717 M)

Sulaiman Ibn Abdul Malik menjadi Khalifah pada usia 42 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 2 tahun, 8 bulan. Ia tidak memiliki kepribadian yang kuat hingga mudah dipengaruhi penasehat-penasehat disekitar dirinya. Hasratnya untuk memperoleh nama baik dengan menaklukan ibu kota Constantinople gagal. Satu-satunya jasa yang dapat dikenangnya dari masa pemerintahannya ialah menyelesaikan dan menyiapkan pembangunan Jamiul Umawi yang terkenal megah dan agung di Damaskus.

8. Umar Ibn Abdul Aziz (717-720 M)

Umar ibn Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah pada usia 37 tahun . Ia terkenal adil dan sederhana. Ia ingin mengembalikan corak pemerintahan seperti pada zaman khulafaur rasyidin. Pemerintahan Umar meninggalkan semua kemegahan Dunia yang selalu ditunjukkan oleh orang Bani Umayyah.

Ketika dinobatkan sebagai Khalifah, ia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada menambah luasannya. Ini berarti bahwa prioritas utama adalah pembangunan dalam negeri. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, ia berhasil menjalin hubungan baik dengan Syi'ah. Ia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Pajak diperingan, kedudukan mawali (orang Islam yang bukan dari Arab) disejajarkan dengan Muslim

Arab. Pemerintahannya membuka suatu pertanda yang membahagiakan bagi rakyat. Ketakwaan dan keshalehannya patut menjadi teladan. Ia selalu berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Ia meninggal pada tahun 720 M dalam usia 39 tahun, dimakamkan di Deir Simon.

9. Yazid ibn Abdul Malik (720-724 M)

Yazid ibn Abdul Malik adalah seorang penguasa yang sangat gandrung kepada kemewahan dan kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam ketentraman dan kedamaian, pada zamannya berubah menjadi kacau.

Dengan latar belakang dan kepentingan etnis politis, masyarakat menyatakan konfrontasi terhadap pemerintahan Yazid. Pemerintahan Yazid yang singkat itu hanya mempercepat proses kehancuran Daulah Umayyah. Pada waktu pemerintahan inilah propaganda bagi keturunan Bani Abas mulai dilancarkan secara aktif. Dia wafat pada usia 40 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 4 tahun, 1 bulan.

10. Hisyam ibn Abdul Malik (724-743 M)

Hisyam ibn Abdul Malik menjabat sebagai Khalifah pada usia yang ke 35 tahun. Ia terkenal negarawan yang cakap dan ahli strategi militer. Pada masa pemerintahannya muncul satu kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan ini berasal dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan mawali dan merupakan ancaman yang sangat serius. Dalam perkembangan selanjutnya, kekuatan baru ini mampu menggulingkan Dinasti Umayyah dan menggantikannya dengan Dinasti baru, Bani Abbas.

Pemerintahan Hisyam yang lunak dan jujur menyumbangkan jasa yang banyak untuk pemulihan keamanan dan kemakmuran, tetapi semua kebajikannya tidak bisa membayar kesalahan-kesalahan para pendahulunya, karena gerakan oposisi terlalu kuat, sehingga Khalifah tidak mampu mematahkannya.

Meskipun demikian, pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam kebudayaan dan kesusastraan Arab serta lalu lintas dagang mengalami kemajuan. Dua tahun sesudah penaklukan pulau Sisily pada tahun 743 M, ia wafat dalam usia 55 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 19 tahun, 9 bulan.

11. Walid ibn Yazid (743-744 M)

Daulah Ummayyah mengalami kemunduran dimasa pemerintahan Walid ibn Yazid. Ia berkelakuan buruk dan suka melanggar norma agama. Kalangan keluarga sendiri benci padanya. Dan ia mati terbunuh. Meskipun demikian, kebijakan yang paling utama yang dilakukan oleh -Walid ibn Yazid ialah melipatkan jumlah bantuan sosial bagi pemeliharaan orang-orang buta dan orang-orang lanjut usia yang tidak mempunyai famili untuk merawatnya. Ia menetapkan anggaran khusus untuk pembiayaan tersebut dan menyediakan perawat untuk masing-masing orang. Dia sempat meloloskan diri dari penangkapan besar-besaran di Damaskus yang dilakukan oleh keponakannya. Masa pemerintahannya berlangsung selama 1 tahun, 2 bulan. Dia wafat dalam usia 40 tahun.

12. Yazid ibn Walid (Yazid III) (744 M)

Pemerintahan Yazid ibn Walid tidak mendapat dukungan dari rakyat, karena perbuatannya yang suka mengurangi anggaran belanja negara. Masa pemerintahannya penuh dengan kemelut dan pemberontakan. Masa pemerintahannya berlangsung selama 16 bulan. Dia wafat dalam usia 46 tahun.

13. Ibrahim ibn Malik (744 M)

Diangkatnya Ibrahim menjadi Khalifah tidak memperoleh suara bulat didalam lingkungan keluarga Bani Umayyah dan rakyatnya. Karena itu, keadaan negara semakin kacau dengan munculnya beberapa pemberontak. Ia menggerakkan pasukan besar berkekuatan 80.000 orang dari Armenia menuju Syiria. Ia dengan suka rela mengundurkan dirinya dari jabatan khilafah dan mengangkat baiat terhadap Marwan ibn Muhammad. Dia memerintah selama 3 bulan dan wafat pada tahun 132 H.

14. Marwan ibn Muhammad (745-750 M)

Beliau seorang ahli negara yang bijaksana dan seorang pahlawan. Beberapa pemberontak dapat ditumpas, tetapi dia tidak mampu menghadapi gerakan Bani Abbasiyah yang telah kuat pendudukannya. Marwan ibn Muhammad melarikan diri ke Hauran, terus ke Damaskus. Namun Abdullah bin Ali yang ditugaskan membunuh Marwan oleh Abbas As-Syaffah selalu mengejanya. Akhirnya sampailah Marwan di Mesir. Di Bushair, daerah al Fayyun Mesir, dia mati terbunuh oleh Shalih bin Ali, orang yang menerima penyerahan tugas dari Abbas As-Syaffah.

Abdullah ibn Marwan terbunuh pada tanggal 27 Dzulhijjah 132 H/5 Agustus 750 M. Dengan demikian tamatlah kedaulatan Bani Umayyah, dan sebagai tindak lanjutnya dipegang oleh Bani Abbasiyah.

Kemajuan di bidang pemerintahan yang telah dicapai Dinasti Umayyah, antara lain dalam organisasi politik, tata usaha negara, keuangan, ketentaraan, dan kehakiman.

(a) Organisasi Politik (an-Nizam as-Siyasi)

Organisasi politik dan administrasi pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah, meliputi jabatan khalifah (kepala negara), wizarah (kementerian), kitabah (kesekretariatan), dan hijabah (pengawasan pribadi).

Kepala negara, memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan jabatan-jabatan dan jalannya pemerintahan. Wizarah, memiliki tugas dan fungsi membantu atau mewakili khalifah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Kitabah, bertugas membantu kelancaran pekerjaan negara. Oleh sebab itu, dibentuklah sebuah dewan sekretariat, yaitu Diwan al-Kitabah. Lembaga ini membawahi Katib ar-Rasa'il, yaitu sekretaris dalam bidang keuangan, Katib al-Jund, yaitu sekretaris militer, Katib asy-Syurtah, yaitu sekretaris bidang kepolisian, dan Katib al-Qodi, yaitu sekretaris dalam bidang kehakiman.

(b) Organisasi Tata Usaha Negara (an-Nizam al-Idary)

Organisasi tata usaha negara pada masa Dinasti Umayyah, dibagi menjadi empat departemen, yaitu:

- Diwan al-Kharraj, yaitu departemen pajak yang bertugas mengelola pajak tanah di daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Dinasti Umayyah.
- Diwan ar-Rasa'il, yaitu departemen pos yang berkewajiban menyampaikan berita atau surat dari dan ke daerah-daerah kekuasaan Dinasti Umayyah.
- Diwan al-Musytagillat, yaitu departemen yang bertugas menangani berbagai kepentingan umum.
- Diwan al-Khatim, yaitu departemen yang menyimpan berkas-berkas atau dokumen-dokumen penting negara.

(c) Organisasi Keuangan (an-Nizam al-Mali)

Dinasti Umayyah tetap mempertahankan dan memakai lembaga keuangan, sebagaimana pada masa Khulafaur Rasyidin. Sumber-sumber keuangan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah berasal dari pajak tanah (kharraj) dari daerah-daerah taklukannya. Pada masa Hisyam bin Abdul Malik, kharraj dikenakan kepada semua penduduk yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Tujuannya untuk mengatasi krisis keuangan negara yang banyak berkurang pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

(d) Organisasi Ketentaraan (an-Nizam al-Harby)

Organisasi ketentaraan pada masa Dinasti Umayyah merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dibuat oleh Khulafaur Rasyidin. Jika pada masa pemerintah sebelumnya, siapa saja boleh menjadi tentara. Pada masa Dinasti Umayyah, yang boleh menjadi tentara hanya orang-orang Arab atau keturunannya. Perkembangan lain yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah adalah dibentuknya angkatan laut, selain angkatan darat yang sudah ada sejak lama. Oleh karena itu, pada masa Dinasti Umayyah terdapat sekitar 60.000 prajurit tetap dan sukarelawan,

(e) Organisasi Kehakiman (an-Nizam al-Qadi)

Pada masa Dinasti Umayyah, kekuasaan politik telah dipisahkan dengan kekuasaan pengadilan. Kekuasaan kehakiman pada masa itu dibagi menjadi tiga badan, yaitu

- al-Qada, yaitu badan yang bertugas menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan negara,
- al-Hisbah, yaitu badan yang bertugas menyelesaikan perkara-perkara umum dan soal-soal pidana yang memerlukan tindakan cepat:
- an-Nadar fil-Madalim, yaitu mahkamah tertinggi atau mahkamah banding, semacam mahkamah agung di Indonesia.¹⁴⁴

C. Kelemahan Dan Kehancuran Dinasti Umayyah

Setelah berjaya selama seratus tahun, akhirnya pada 759 M. Dinasti Bani Umayyah hancur dan digantikan oleh Bani Abbas. Untuk melihat faktor-faktor kehancurannya, perlu kiranya diperhatikan latar belakang internal dan eksternal

¹⁴⁴ N Abbas Wahid-Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hal. 46-47

dalam kerajaan ini. Ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam faktor internal, yaitu: pertama, sejak semula daulat Bani Umayyah sudah menetapkan platformnya sebagai negara “sekuler”. Khalifah hanya memegang kekuasaan politik dan tidak memegang kekuasaan agama. Karenanya, perhatian Bani Umayyah terhadap perkembangan keagamaan lebih kecil dibandingkan dengan perluasan daerah kekuasaan. Ini mengakibatkan rasa tidak senang di kalangan masyarakat.¹⁴⁵

Kedua, sistem suksesi berdasarkan warisan. Sejak awal Mu'awiyah telah "membunuh" tradisi syura yang dilakukan empat khalifah sebelumnya dalam memecahkan persoalan kenegaraan. Dengan sistem suksesi berdasarkan warisan, tidak ada kesempatan bagi masyarakat untuk menilai kualifikasi pemimpin mereka, karena mereka harus menerima saja pemimpin mereka dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Di sisi lain, sistem ini melahirkan intrik-intrik istana yang berujung pada pembunuhan. Bahkan Khalifah “Umar ibn 'Abd al-'Aziz, khalifah yang memimpin dengan sangat adil dan bijaksana, tewas diracun oleh keluarganya sendiri Mereka tidak senang dengan kepemimpinannya. " Di istana sendiri, para khalifah pada umumnya hidup dalam kemewahan dan melampaui batas. Kekayaan negara yang berlimpah membuat mereka lupa diri dan tidak memperhatikan tugas-tugas kenegaraan.

Ketiga, politik diskriminatif kerajaan terhadap non-Arab (mawili). Mereka diperlakukan sebagai kelompok inferior dalam masyarakat. Walaupun dalam teori semua orang yang beriman adalah sama, pada kenyataannya kelompok non-Arab terasing dalam masyarakat J.J Sounders mencatat bahwa orang non-Arab tidak boleh kawin dengan orang Arab. Mereka juga dikenakan beban pajak yang tinggi, sedangkan orang Arab bebas sama sekali dari kewajiban tersebut. Di kalangan Arab sendiri terdapat pertentangan dalam menyikapi kebijaksanaan negara yang diskriminatif ini. Suku-suku Arab utara (Qaisyah) ingin mempertahankan politik ini, sedangkan suku-suku Arab selatan di Yaman (Bani Kalb) memandang mereka perlu diperlakukan secara adil, sama dengan golongan Arab.

Dalam faktor eksternal, gangguan-gangguan dari gerakan oposisi juga turut memperlemah kerajaan ini. Di antara yang paling berbahaya adalah gerakan Khawarij di Oman, Sy'ah di Kufah dan Abdullah ibn Zubeir yang mendapat dukungan dari penduduk Hijaz, Yaman, Irak, dan Iran." Gerakan-gerakan oposisi yang gencar ini tentu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang berdirinya Daulat Bani Umayyah oleh Mu'awiyah. Mereka kecewa dengan cara-cara licik Mu'awiyah dalam mencapai Puncak karirnya sebagai Khalifah. Gerakan-gerakan oposisi tersebut senantiasa menggerogoti daulat Bani Umayyah, sehingga melemahkan kerajaan tersebut.

Akhirnya, pada tahun 133 H/750 M. revolusi Bani Abbas berhasil menghancurkan kekhalifahan ini. Peta politik umat Islam pun berganti dan “dikuasai kembali” oleh keluarga Bani Hasyim. Kebesaran yang telah diraih oleh Dinasti Umayyah ternyata tidak mampu menahan kehancurannya, yang diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain:

- Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas.

¹⁴⁵ Iqbal, *Fiqih Siyasah*, hal. 96

Pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota istana.

- Latar belakang terbentuknya Dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali bin Abi Thalib. Sisa- sisa Syi'ah (para pengikut Ali bin Abi Thalib) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka, seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Dinasti Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
- Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arab Utara (Bani Qays) dan Arab Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Dinasti Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan *mawali* (non-Arab), terutama irak dan wilayah bagian Timur lainnya, merasa tidak puas karena status *mawali* itu menggambarkan suatu inferioritas, di tambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Dinasti Umayyah.
- Lemahnya pemerintahan Dinasti Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
- Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas ibn Abd Al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah dan kaum Mawali yang merasa dikelasdukan oleh pemerintah Bani Umayyah.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Badri Yatim, *Sejarah*, hal. 48-49

BAB VIII

PRAKTIK SIYASAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Dinamakan Dinasti Abbasiyah sebab karena para pendiri dan penguasanya merupakan keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah. Nama Abbasiyah berasal dari kata Al-Abbas dan Abbas itu adalah nama seorang keturunan Bani Hasyim. Berdirinya Dinasti Abbasiyah dilatar belakangi oleh terjadinya kekacauan dalam kehidupan bernegara Dinasti Umayyah. Menjelang runtuhnya Dinasti Umayyah ini para khalifah dan pejabat negara lainnya melakukan kekeliruan dan kesalahan yang menyebabkan terjadinya kekacauan tersebut. Kesalahan dan kekeliruan Dinasti umayyah yang menyebabkan runtuhnya dinasti tersebut.

Sejarah puncak kebangkitan Dinasti Abbasiyah tidaklah dapat dilakukan dengan mudah. Dengan jatuhnya dinasti Bani Umayyah pada tahun 750 M dan bangkitnya dinasti Bani Abbasiyah telah menarik perhatian banyak sejarawan Islam klasik. Para sejarawan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja merupakan pergantian struktur sosial dan ideologi. Maka, banyak sejarawan yang menilai bahwa kebangkitan dinasti Bani Abbasiyyah merupakan suatu revolusi dalam arti kata yang sebenarnya.¹⁴⁷

Revolusi sebagai proses politik timbul ketika golongan-golongan kepentingan dalam masyarakat mengusahakan perubahan sosial-politik dengan cara-cara radikal.¹⁴⁸ Krisis sosial dan politik dengan intensitas tinggi, dan sikap keras rezim, menimbulkan kegelisahan yang sangat eksplosif sampai mengakibatkan perasaan tidak aman menyangkut kelangsungan hidup massa rakyat.

A. Biografi Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berkuasa selama lima abad yaitu tahun 132-656/750-1258 M, menggantikan Daulah Umayyah yang telah berkuasa selama 92 tahun (40-132 H/660-750 M). Dengan tumbangannya Bani Umayyah maka kekuasaan berpindah ke tangan Dinasti Abbasiyah.

Dinamakan Dinasti Abbasiyah dikaitkan kepada paman Nabi Muhammad SAW Abbas bin Abdul Mutholib karena para pendiri dan khalifahnya merupakan keturunan darinya. Khalifah yang pertama kali menduduki jabatan adalah Abdul Abbas Asy-Syafah yang berkuasa pada tahun 132-136 H/750-753 M.

Khalifah-khalifah besar pada masa Dinasti Abbasiyah adalah Abu Abbas As Safa, Abu Jafar al-Mansyur, Harun ar-Rasyid, Al Makmum, Al Mu'tazim dan Al Watsik. Mereka adalah para khalifah yang telah menghantarkan ke puncak masa kejayaan dan keemasan Dinasti Abbasiyah. Setelah itu hampir tidak ada khalifah yang besar lagi. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak disibukkan dengan hal duniawi dan saling berebut kekuasaan.

¹⁴⁷. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 83.

¹⁴⁸. Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 80-82

Pada tahun 132 hijriyah pemerintahan Bani Umayyah jatuh. Lalu, keturunan Al-Abbas pun naik untuk menduduki kursi khilafah.¹⁴⁹ Dalam kejadian tersebut ada revolusi besar yang oleh para sejarawan hendak ditafsirkan. Dengan segera, berbagai pemikiran pun berpendapat bahwa revolusi tersebut adalah revolusi dari bangsa Persia terhadap pemerintahan Arab. Namun, pada permulaan abad ini, sebagian orientalis, terutama Willhouzen dalam "*Ad-Daulah Al 'Arabiyyah*" mengingatkan bahwa pendapat tersebut tidak benar. Revolusi bukan dari bangsa Persia untuk melawan bangsa Arab, tetapi revolusi untuk melawan Bani Umayyah saja. Tujuannya untuk mengubah pemerintahan Bani Umayyah menjadi Bani Abbasiyah. Sebagian sejarawan Arab ada yang mengikuti pendapat orientalis tersebut.

Selama berkuasa Dinasti Abbasiyah mengalami masa kejayaannya, mulai dari berdirinya hingga sampai pada masa pemerintahan Khalifah Al Watsik Billah tahun 232 H/879 M. Masa tersebut merupakan masa yang terang, bahkan dapat dikatakan masa keemasan dan kejayaan bagi umat Islam hampir di segala bidang terutama bidang keilmuan dan menjadi pusat peradaban dunia.

Dalam aktifitas pemerintahannya Dinasti Abbasiyah mengambil pusat kegiatan di kota Bagdad dan sekaligus dijadikan sebagai ibukota negara. Dari sinilah segala kegiatan baik politik, sosial, ekonomi, kekuasaan, pengetahuan, kebudayaan, dan lain-lain dijalankan.

Pada masa puncak keemasan kota Bagdad di masa pemerintahan harun al-rasyid (786-809M), dan anaknya Al- Makmun (813-833M), kota ini memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Adapun keistimewaan kota ini yaitu: prestise politik, supremasi ekonomi, aktivitas intelektual. Tidak mengherankan jika ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat di wilayah ini. Banyak buku filsafat yang sebelumnya sudah dipandang mati kini dihidupkan kembali dengan diterjemahkannya kedalam bahasa arab.¹⁵⁰

Kota Bagdad dijadikan sebagai kota pintu terbuka, artinya siapapun boleh memasuki dan tinggal di kota tersebut. Akibatnya semua bangsa yang menganut berbagai agama dan keyakinan diijinkan bermukim di dalamnya. Bagdad pun menjadi kota internasional yang sangat ramai dan di dalamnya berkumpul berbagai unsur, seperti Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, dan sebagainya.

Permulaan Peperangan

Tahun 98 H adalah tahun yang sangat penting dalam sejarah Bani Umayyah dan pembentukan Bani Abbasiyah. Meskipun Muhammad bin Ali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan terampil, tetapi sayang sekali kita tidak bisa mendapatkan biografinya dengan lengkap sehingga hal tersebut bisa menguak tentang kadar kecerdasan dan keterampilan yang saya sebutkan. Apa yang bisa dilakukan oleh lelaki cerdas itu di tahun tersebut? Kita akan melihat tentang kemungkinan yang bisa dilakukannya.¹⁵¹

Kondisi Bani Umayyah ketika itu sedang ada dalam keadaan kacau. Dalam tubuh Bani Umayyah telah terjadi banyak celah. Orang yang melihat dan

¹⁴⁹. Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, (Pustaka Al-kautsar: Jakarta Timur, 2013) hal. 9

¹⁵⁰ Ibid, hal.91.

¹⁵¹ Ibid, hal. 11.

menggunakan pikirannya tentang hal tersebut akan melihatnya dengan jelas. Bani Umayyah telah diserang oleh banyak musuh. Secara khusus, kita bisa menghitung ada empat musuh:

- (a) Orang-orang Al-Muhallab dan pengikut mereka, terutama setelah tahun tersebut. Dengan demikian, mereka telah menjadikan diri sendiri sebagai musuh bagi bangsa Yaman-Orang-orang Muhallab adalah orang-orang Azdi Yaman.
- (b) Al-Mawali. Mereka membayar pajak dalam jumlah yang sangat besar tetapi tidak diperlakukan seperti bangsa Arab. Mereka mendapatkan tekanan dari mana-mana. Tentu saja mereka adalah musuh negara.
- (c) Di antara kedua golongan tersebut ada musuh kuat Bani Umayyah, yaitu *Syi'ah*. *Syi'ah Alawiyyah*, sebagaimana kita ketahui dalam beberapa periode selalu melakukan berbagai revolusi. Dalam beberapa waktu, revolusi mereka padam. Kebencian dan permusuhan pun semakin menguat.
- (d) Kelompok keempat membenci Bani Umayyah, bahkan membenci Islam. Mereka adalah sekelompok orang Persia yang tidak beriman dengan sempurna, dan masih memelihara agama dahulu, seperti Rawandi, Kharrumi, dan Manu.

Permusuhan tersebut bisa dilihat dengan jelas setelah khalifah Umar bin Abdil Aziz wafat pada tahun 101 hijriyah. Dengan sangat jelas hal tersebut bisa dilihat oleh Muhammad bin Ali, pembuat rencana, dan orang-orang yang bersekongkol dengannya. Tidak diragukan lagi, mereka adalah orang-orang yang benci kepada pemerintahan Bani Umayyah. Mereka adalah musuh pemerintahan Bani Umayyah. Untuk mencapai tujuannya, mereka selalu membangkitkan perselisihan pada Bani Umayyah dan menjadikannya sebagai perantara. Bagi orang yang melakukan aktivitas dan paham terhadap keadaan zaman, hal tersebut adalah hal yang lumrah terjadi.

Daerah-daerah yang Siap Menerima Propaganda

Sekarang kita melihat peta Bani Umayyah dan tempat lemah peta tersebut bagi orang-orang Umayyah. Peta tersebut menunjukkan tentang daerah yang jauh dari pusat negara Bani Umayyah, yaitu Khurasan. Di tengah-tengah Bani Umayyah ada Kufah dan daerah sekitarnya yang menganut paham *Syi'ah*. Sedangkan daerah ketiga adalah Hijaz.¹⁵² Tidak diragukan lagi, tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat lemah bagi Bani Umayyah. Namun, mana daerah yang mudah diraih oleh musuh?

Pada waktu itu Hijaz adalah pusat propaganda keluarga Ali. Keturunan keturunan Fathimah tinggal di Madinah. Dengan demikian, Muhammad bin Ali Al-Abbasi tidak mungkin menjadikan Madinah sebagai tempat baginya. Para pesaingnya di sana sangat kuat, dia tidak mungkin bisa berdiri di samping mereka. Bahkan, bisa jadi mereka akan menghancurkan gerakannya.

¹⁵² *Ibid*, hal. 12.

Fase fase Propaganda

Sekarang, kita beralih membahas fase-fase propaganda dan peristiwa peristiwa penting yang terjadi saat itu sampai periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah berdiri. Pertama kali muncul propaganda adalah pada tahun 103 hijriyah. Pada tahun tersebut Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas mengirimkan dua belas utusan ke Khurasan untuk melakukan propaganda. Di antara utusan tersebut adalah delapan orang dari bangsa Arab dan empat orang dari non-Arab. Setiap utusan memiliki hubungan dengan sejumlah tokoh yang menyebarkan propaganda tanpa harus menjelaskan siapa pemimpin mereka. Mereka melakukan aktivitas dengan sangat rahasia, berhubungan dengan unsur-unsur yang memusuhi Bani Umayyah, dan mengobarkan semangat. Namun, orang-orang Bani Umayyah di Khurasan bisa menangkap sebagian utusan tersebut lalu menyiksanya secara sadis.¹⁵³

Pada tahun 109 hijriyah propaganda dilakukan dengan formula baru, yaitu ketika Muhammad bin Ali mengutus seorang laki-laki kuat yang memahami Khurasan bernama Khaddasy. Laki-laki tersebut mulai beraktivitas menyebarkan pemikiran dengan beberapa sarana. Karena usahanya, propaganda Abbasiyah ikut bangkit. Namun, dia mulai berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan-pandangan ekstrem seperti Al-Kharramiyyah sebuah madzhab *hedonis*. Orang-orang *Syi'ah* moderat pun marah kepadanya. Mereka meminta Muhammad bin Ali untuk menahannya, tetapi Muhammad bin Ali mengelak terhadap sikap Khaddasy tersebut. Pada tahun tersebut para penguasa Bani Umayyah menangkap Khaddasy dan membunuhnya. Hal tersebut terjadi pada tahun 118 hijriyah.

Gerakan propaganda sementara vakum hingga tahun 125 hijriyah. Pada tahun tersebut Muhammad bin Ali meninggal. Lalu, tugas pun beralih kepada anaknya, Ibrahim. Semenjak tahun tersebut, propaganda membuat formulasi baru. Ibrahim mengatur, menguatkan, dan mengontrol propaganda dengan cermat. Dia memberikan dua sifat baru kepada gerakan tersebut.

Piagam Propaganda

Pada tahun tersebut, Abu Muslim mengumumkan bentuk propaganda seperti berikut: *"Aku berjanji kepada kalian dengan kitab Allah Azza waa Jallaa, Sunnah Nabi-Nya, dan taat untuk ridha kepada ahlul bait Rasulullah. Kalian harus menjaga janji dan piagam Allah, serta bertolak, pergi, dan berjalan ke baitullah. Kalian tidak meminta rezeki dan makanan hingga pemimpin kalian memulainya. Jika salah seorang musuh kalian ditangkap, kalian jangan menghinanya kecuali dengan perintah pemimpin kalian"*.¹⁵⁴

Dari piagam tersebut tampak bahwa taat kepada para pemimpin adalah sebuah kewajiban, tanpa harus ditanyakan lagi. Tidak diragukan lagi bahwa bentuk propaganda dan piagam tersebut lebih sesuai dengan akal Persia daripada akal Arab. Bangsa Persia biasa untuk taat kepada para pemimpin tanpa harus bertanya lagi.

B. Ketatanegaraan Pada Masa Bani Abbasiyah

Dinasti Bani Abbas ditegakkan secara revolusi di atas sisa-sisa kekuatan Bani Umayyah. Setelah berhasil menggulingkan Marwan II, khalifah terakhir Bani

¹⁵³ *Ibid*, hal. 14

¹⁵⁴. Ath-Thabari Jilid 6, hal 45-46

Umayyah pada tahun 750 M., Abu al 'Abbas al-Saffah memproklamirkan berdirinya kerajaan Bani Abbas. Meskipun al-Saffah merupakan pendiri dinasti ini, orang yang berjasa mengembangkannya adalah Abu Ja'far al-Manshur (137-159 H/754-775 M).

Kebijakan terpenting yang dilakukan al-Manshur adalah memin dahkan ibu kota kerajaan ke Baghdad pada tahun 145 H/762 M. Pada mulanya, pusat pemerintahan Abbasiyah adalah di Kufah. Namun kota ini kurang aman, karena Kufah merupakan basis pendukung Syi'ah yang sangat pro 'Ali. Oleh karena itu, al-Saffah memindahkannya ke Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun di sini juga masih belum aman dari oposisi Syi'ah, karena dekat dengan Kufah. Akhirnya pada masa al-Manshur ibu kota dipindahkan ke Baghdad.¹⁵⁵

Sistem pemerintahan yang dikembangkan oleh Bano Abbas merupakan pengembangan dari bentuk yang sudah dilaksanakannya sebelumnya. Ada beberapa hal penting yang dilakuin khalifah-khalifah bani Abbas dalam menjalankan pemerintahan. Bani Abbas mengembangkan sistem pemerintahan dengan mengacu pada empat aspek yaitu :

(a) Aspek Khilafah

Berbeda dengan pemerintahan Bani Umayyah sebelumnya, Bani Abbas menyatukan kekuasaan agama dan politik. Perhatian mereka ter hadap agama tentu tidak terlepas dari pertimbangan politis, yaitu untuk memperkuat posisi dan melegitimasi kekuasaan mereka terhadap rakyat. Pemanfaatan bahasa agama dalam pemerintahan ini terlihat pertama kali dalam pernyataan al-Manshur bahwa dirinya adalah wakil Allah di bumi-Nya (Zhill Allâh fi al-Ardh). Pernyataan ini telah menggeser pengertian khalifah sebelumnya dalam Islam. Abu Bakar yang dilantik sebagai khalifah pertama tidak menyatakan dirinya sebagai khalifah Tuhan, tetapi khalifah Rasulullah. Sebab, ia menggantikan kedudukan diri Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin politik dan ke agamaan. Abu Bakar tidak menggantikan posisi beliau sebagai Rasul. Setelah 'Umar memerintah, gelar Khalifah malah digantinya dengan Amir al-Mu'minin. Karenanya, Abu Bakar dan 'Umar tidak merasa diri mereka mutlak benar dan harus diikuti. Mereka membutuhkan kontrol sosial dari segenap rakyatnya agar dapat menjalankan pemerintahan dengan baik dan benar. Sementara pada masa Bani Umayyah, kekuasaan mereka lebih terpusat pada urusan politik.

Pernyataan al-Manshur di atas menunjukkan bahwa khalifah memerintah berdasarkan mandat Tuhan, bukan pilihan rakyat. Oleh karenanya, kekuasaannya adalah suci dan mutlak serta harus dipatuhi oleh umat, karena khalifah berkuasa dalam masalah politik kenegaraan dan agama sekaligus. Para khalifah Bani Abbas akhirnya mengklaim diri mereka sebagai bayang-bayang Tuhan di muka bumi (Bayangan Tuhan di Bumi) dan Khalifah Tuhan, bukan Khalifah Nabi.¹⁵⁶ Berdasarkan prinsip ini, kekuasaan khalifah bersifat absolut dan tidak boleh diizinkan kecuali setelah ia meninggal.

Ironisnya, absolutisme kekuasaan khalifah didukung pula oleh pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Sunni yang hidup pada masa Daulat Bani Abbas berkuasa.

¹⁵⁵ Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan press), hal. 292.

¹⁵⁶ G.E von Grenebaum, *Clasical Islam 600-1258* (Chicago: adline publishing, 1970), hal.

Ibn Abi Rabi', al-Mawardi, al-Ghazali, dan Ibn Taimiyah adalah beberapa tokoh Sunni yang mendukung gagasan kekuasaan mutlak khalifah dan sakralnya kedudukan mereka. Al-Ghazali bahkan berpendapat bahwa sumber kekuasaan adalah dari Tuhan dan diberikan-Nya kepada sebagian kecil hamba-Nya. Karena nya, kekuasaan khalifah yang mendapat mandat dari Tuhan tidak boleh diganggu apalagi diturunkan.

(b) Aspek Wizarah

Wizarah adalah salah satu aspek dalam kenegaraan yang membantu tugas-tugas kepala negara. Orang yang membantu dalam pelaksanaan tugas kenegaraan tersebut Mula wazîr. Sebelum masa Bani Abbas, wizârah memang telah ada, tapi belum terlembaga. Pada zaman Nabi SAW yang membantu-tugas kenegaraan beliau antara lain adalah Abu Bakar dan pada masa Abu Bakar, ia dibantu oleh 'Umar. Pada zaman Bani Umayyah wazir hanya berfungsi sebagai penasihat.

Pada masa Bani Abbas, di bawah pengaruh kebudayaan Persia, wazir ini mulai dilembagakan. Dalam pemerintahan al-Saffah, wazir yang diangkat adalah Abu Salamah al-Khallal ibn Sulaiman al Hamadzani. Wazir ini simpan sebagai khalifah tangan kanan. Dia menjalankan urusan-urusan kenegaraan atas nama khalifah. Dia berhak mengangkat dan memecat pegawai pemerintahan, kepala daerah bahkan hakim. Wazir juga berperan mengoordinasi departemen-departemen (*Dîwân*), seperti Departemen Perpajakan (*Diwan al-Kharaj*), Departemen Pertahanan (*Diwan al-Jaisy*), dan Departemen Keuangan (*Diwan Bayt al-Mâl*). Kepala departemen ini kadang-kadang disebut dengan wazir. Akan tetapi mereka tetap mengikut dan tetap berada di bawah kontrol kekuasaan wazir koordinator. Departemen-departemen yang dikepalai oleh masing-masing wazir ini merupakan kabinet dalam pemerintahan Bani Abbas yang disebut dengan *Dîwan al-Aziz*.¹⁵⁷

Berdasarkan hal ini, al-Mawardi ahli tata negara pada masa Bani Abbas, membagi wazir menjadi dua bentuk. Pertama, wazir al-tafwidh yaitu wazir yang memiliki kekuasaan luas memutuskan berbagai kebijaksanaan kenegaraan. Ia juga merupakan koordinator kepala-kepala departemen. Wazir ini dapat dikatakan sebagai Perdana Menteri. Karena besarnya kekuasaan wazîr tafwîdh ini, maka orang yang menduduki jabatan ini merupakan orang-orang kepercayaan khalifah. Kedua, wazîr al-tanfîdz, yaitu wazir yang hanya bertugas sebagai pelaksana kebijaksanaan yang digariskan oleh wazîr tafwîdh. Ia tidak berwenang menentukan kebijaksanaan sendiri. Wazîr tafwidh yang terkenal pada masa Bani Abbas adalah keluarga al-Barmaki. Khalifah Harun al-Rasyid mengangkat Yahya bin Khalid al-Barmaki dan memberikan wewenang yang besar dalam pemerintahan. tahanan “Aku menyerahkan urusan kenegaraan ini untuk mengatur rakyat. Laksanakanlah sesuai dengan apa yang menurutmu benar. Anda boleh mengangkat dan memecat siapa yang Anda anggap perlu,” demikian pesan Harun al-Rasyid kepadanya. Khalifah al-Rasyid kemudian memberinya stempel negara).De ngan demikian, urusan kenegaraan semuanya berada di tangan Yahya, Setelah Yahya meninggal, wazîr tafwidh ini dipegang oleh pendukung Ja'far al Barmaki. Pada masanya bahkan ia memegang kekuasaan negara.

¹⁵⁷ Hasan Ibrahim Hasan, et. *Al- Nuzhum al- Islamiyah*, (kairo : makhtaba al-nadhadh, 1976) hal. 43.

Dalam masa pemerintahan al-musa`tashim, ketika khalifah tidak begitu berkuasa lagi, wazir-wazir berubah fungsi menjadi tentara pengawal. Mereka terdiri dari orang-orang Turki. kuatnya kekuasaan mereka di pusat pemerintahan (Baghdadi, sehingga khalifah hanya menjadi boneka. dapat mengangkat dan menjatuhkan khalifah sekehennya Begitu mereka. Panglima tentara pengawal yang bergelar Amir al-Umard atau inilah Sultan di bawah kekuasaan di ibu pemerintahan Khalifah-khalifah tunduk pada kemauan mereka dan tidak bisa berbuat apa-apa. Namun yang menarik, panglima tersebut tidak berani merebut kekhalifahan dari keluarga Abbasiyah, meskipun khalifah sudah tidak berdaya. Padahal kesempatan dan kemampuan untuk itu mereka., pandangan Sunni tentang *al-A`immah min Quraisy* (Kepemimpinan umat dipegang oleh suku *Quraisy*) tetap mereka pegang teguh. Mereka merasa tidak "syar'i jika menjadi khalifah, karena bukan termasuk keturunan *Quraisy*. Jika mereka melakukan kudeta merebut kekuasaan, tentu akan menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Oleh sebab itu, mereka merasa lebih aman berperan di layar belakang mengendalikannya khalifah.

(c) Aspek Kitabah

Besarnya pengaruh wazir-wazir dalam pemerintahan membutuhkan tenaga-tenaga untuk membantu tugas-tugasnya dalam mengkoordinasi masing-masing departemen. Untuk itu, wazir pun mengangkat para kâtib untuk menempati pos-posnya. Di antara jabatan kâtib ini adalah kâtib *al-rasâ'il*, kâtib *al-kharaj*, kâtib *al-jund*, kâtib *al-syurthah*, dan kâtib *al-qâdhi*.¹⁵⁸

Sesuai dengan namanya, para kâtib (*kuttâb*) bertugas dalam bidang masing-masing. Di antara jabatan kâtib yang paling strategis dan penting adalah jabatan kâtib *al-rasâ'il*. Ia bertugas mengumumkan keputusan atau undang-undang, menyusun dan mengonsep surat-surat politik dengan bahasa yang baik dan indah sebelum disahkan oleh khalifah serta mengeluarkan surat-surat resmi negara. Itulah sebabnya khalifah memilih kâtib *al-rasâ'il* ini dari kalangan ahli sastra. Kâtib *al-rasâ'il* ini dapat disebut juga asisten pribadi (aspri) Khalifah atau Sekretaris Negara, karena dia duduk berdampingan dengan khalifah dalam menentukan kebijaksanaan negara dan mengumumkannya kepada masyarakat.

Tampaknya ada perbedaan tugas antara kepala dewan dan kâtib, Kepala dewan (wazir *tanfidz*) bertugas mengurus departemen mereka pimpin dan menjalankannya sesuai dengan petunjuk khalifah atau wazir *tafwidh*. Adapun kâtib bertugas mengawasi administrasi departemen. Ia bertugas dalam bidang kesekretariatan pada masing-masing departemen.

(d) Aspek Hijabah

Hijabah berarti pembatas atau penghalang. Dalam sistem politik Bani Abbas, *hâjib* (petugas hijab) berarti pengawal khalifah, karena tugas dan wewenang mereka adalah menghalangi dan membatasi agar tidak semua orang bebas bertemu dengan Khalifah Bani Abbas Mereka bertugas menjaga keselamatan dan keamanan khalifah. Pada masa al-Khulafa' al-Rasyidûn hijabah ini tidak ada dan tidak dibutuhkan. Siapa saja boleh bertemu dengan khalifah kapan saja tanpa ada halangan. Bahkan khalifah bergaul membaaur bersama-sama mereka secara intens. Setelah terjadi pembunuhan terhadap diri khalifah 'Ali, Mu'awiyah, sebagaimana disebutkan

¹⁵⁸ *Ibid.*, hal. 258.

di atas sebelumnya, bersikap lebih hati-hati. Ia memutuskan bahwa tidak sembarang orang bisa bertemu dengan khalifah. Pada masa Bani Abbas, protokoler ini lebih diperketat. Orang tidak diperkenankan masuk istana dan bertemu dengan khalifah, kecuali untuk hal-hal yang sangat penting. Bila ada tamu yang datang, hajib terlebih dahulu menanyakan maksud dan tujuannya. Setelah itu, barulah hajib memutuskan boleh tidaknya ia bertemu dengan khalifah. Kalau boleh, hajib sendiri yang mengantarkannya kepada khalifah.

Adanya hajib ini tampaknya merupakan suatu kebutuhan dalam pemerintahan. Kompleksnya permasalahan kenegaraan dan kemasyarakan serta luasnya daerah pemerintahan Bani Abbas menuntut perlunya khalifah bersikap ekstra hati-hati terhadap segala kemungkinan buruk yang dapat menimpa diri mereka. Jadi dapat dipahami bahwa hajib ini kurang lebih sama dengan pengawal pengamanan presiden (pas pampres) pada masa sekarang. Harun Nasution menyebutkan bahwa hajib dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga istana. Bahkan, hajib yang kuat bisa memiliki kekuasaan yang lebih besar dari wazir." Hajib memegang kedudukan penting dalam pemerintahan Bani Abbas. Ia mempunyai pengaruh dalam sebagai besar urusan pemerintahan. Menteri-menteri departemen harus mendapat persetujuan hajib dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan.

Selain empat aspek tersebut di atas, untuk urusan daerah (provinsi), khalifah Bani Abbas mengangkat kepala daerah (amir) sebagai pembantu mereka. Ketika mereka masih kuat, sistem pemerintah ini bersifat sentralistik. Semua kepala daerah bertanggung jawab kepada khalifah yang diwakili oleh wazir. Namun setelah kekuasaan pusat lemah, masing-masing amir berkuasa penuh mengatur pemerintahannya sendiri. Hingga pada akhirnya banyak daerah yang melepaskan diri dari kekuasaan pusat. Pada masa tersebut timbullah dinasti-dinasti kecil, baik di Barat maupun Timur Baghdad. Di bagian Barat antara lain berdiri dinasti Idrisi (Marokko, 788-974 M), Aghlabi (Tunis, 800-969 M), dan Thulun (868-905 M). Adapun di Timur Baghdad berdiri antara lain dinasti Thahiriyah (Khurasan, 874-974 M), Saffariyah, (Sijistan, 867-803 M), dan Samaniyah, (Balkh, 874-999 M). Dinasti-dinasti ini biasanya muncul karena pertama, pemberontakan pemimpin lokal yang berhasil, lalu mendirikan pemerintahan sendiri; kedua, kekuasaan gubernur yang diangkat oleh khalifah semakin kuat, sehingga tidak mau diganti. Akhirnya ia sendiri melepaskan diri dari kekuasaan pusat (Baghdad) dan mengangkat anaknya sebagai penggantinya.¹⁵⁹

Pada masa al-Saffah daerah kekuasaan Bani Abbas dibagi menjadi dua belas provinsi. Pemerintah daerah (amir) dibagi tiga keamiran, yaitu *imârah istikfâ*; *imârah istîlâ*, dan *imârah khâshshah*. Masing-masing imarah mempunyai tugas dan wewenang yang jelas. Imarah istikfa bertugas antara lain mengatur dan menggaji tentara daerah, memungut pajak, menjadi imam, dan menegakkan pelaksanaan hukum. Mereka adalah pejabat eksekutif daerah (gubernur). Imarah istila bertugas dalam masalah ketertiban umum, yaitu semacam kepala kepolisian daerah (polda). Mereka bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban daerah. Adapun imarah khashshah bertugas menangani masalah ketentaraan. Dengan kata lain, jabatan ini kira-kira sama dengan jabatan panglima daerah militer (pangdam).

¹⁵⁹ W. Montgomery Watt, Muhammad at Madina, (London : Oxford University Press, 1956) hal. 108.

Kemajuan Peradaban Masa Dinasti Abbasiyah

Masa ini adalah masa keemasan atau masa kejayaan umat Islam sebagai pusat dunia dalam berbagai aspek peradaban, kemajuan itu hampir mencakup semua aspek kehidupan.

(1) Perkembangan politik

Pada masa pemerintahan abbasiyah ini merupakan golden age dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, terutama pada masa khalifah al makmun. Pada masa pemerintahan Abbasiyah periode pertama kebijakan- kebijakan politik yang dikembangkan antara lain:

- Memindahkan ibu kota damaskus ke Negara kota yang baru dibangunnya yakni kota Baghdad.
- Mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif
- Menciptakan tradisi baru di dalam pemerintahan yakni mengangkat wajir sebagai koordinator departemen.
- Membentuk lembaga protocol Negara dan memebenahi angkatan bersenjata.
- Jawatan pos yang dahulunya berfungsi hanya sekedar mengantar surat pada masa ini bertambah fungsi yakni untuk menghimpun seluruh informasi di daerah daerah.

(2) Perkembangan Ekonomi

Dalam masa permulaan pemerintahan Abbasiyah pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan cukup stabil dan menunjukkan angka vertikal. Devisi Negara penuh berlimpah-limpah khlifah Al-mansyur merupakan tokoh Ekonomi Abbasiyah yang telah mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam bidang ekonomi dan keuangan Negara.

Disektor pertanian diperluas di segenap wilayah Negara, bendungan-bendungan dan digali dikanal-kanal sehingga tidak ada daerah pertanianyang tidak terjangkau dengan irigasi.

Disektor perdagangan, kota Baghdad disamping sebagai kota politik, agama dan kebudayaan, juga merupakan kota perdagangan yang terbesar di dunia saat itu. Sedangkan kota damaskus meupakan kota kedua. Sungai Tigris dan Euoprat menjadi pelabuhan transmisi bagi kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia. Terjadinya kontak perdagangan tingkat internasional pada masa khalifah Al Mansyur.

Disektor administrasi Negara, masa dimasa dinasti Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan dinasti Ummayah, hanya saja pada masa ini telah mengalami kemanduan-kemajuan, perbaikan dan peyempurnaan.

Tingkat aktifitas perdagangan didukung oleh pengembangan Industry rumah tangga dan pertanian yang maju.

Pada saat ini orang-orang menginfor barang dagangan seperti rempah-rempah, kapur barus dan sutra dari kawan asia yang lebih jauh, gading, kayu Eboni dan budak hitam dari Afrika.

(3) Perkembangan Sosial

Kehidupan sosial pada jaman daulah Abbasiyah adalah sambungan dari zaman sebelumnya, yaitu jaman daulah umayyah masyarakat yang menjadi warga Negara dinasti Abbasiyah terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan agama, perbedaan ras, etnis, dan agama tidak menjadi penghambat bagi dinasti Abbasiyah untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan.

Pada masa ini masyarakat menjadi dua kelas sosial yakni khusus dan Umum, dengan demikian, kelas-kelas sosial yang tumbuh pada masa itu lebih disebabkan oleh status sosial ekonomi dan latar belakang kultural serta latar belakang etnis. Kemudian, sebanyak 5000 orang Kristen Banu Tanukh di dekat Aleppo mengikuti perintah Khalifah Al-Mahdi untuk masuk Islam, proses konversi secara normal berjalan lebih gradual, damai dan bersifat pasti.

(4) Perkembangan Kebudayaan

Dari segi kebudayaan, Abbasiyah juga menyukai perkembangan kesenian dan kebudayaan sekitar. Salah satunya adalah bidang arsitektur masjid yang didirikan pada dinasti Abbasiyah ialah masjid Samarra yang memiliki arsitektur yang sangat indah. Kemudian Penataan kota, seni bangunan Islam masih mempunyai ciri khas dan gaya tersendiri yang terwujud dalam bentuk pilar.

(5) Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana sudah diketahui puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas akan tetapi, tidak seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa bani Abbas sendiri. Sebagian diantaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam, lembaga pendidikan sudah berkembang pada masa itu, kemudian ketika pemerintahan bani Abbas lembaga-lembaga pendidikan itu kembali lagi berkembang, dengan berdirinya perpustakaan dari akademi, selain perpustakaan gambaran tentang budaya baca pada periode ini bisa juga dilihat dari banyaknya buku, yang juga berfungsi sebagai agen pendidikan.¹⁶⁰

(6) Perkembangan Agama

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam yang sangat peduli dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan antara lain:

- Ilmu hadis pada masa bani abbas sangat pesat perkembangannya, hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi sehingga memudahkan para pencari dan penulis hadis bekerja.
- Ilmu tafsir dalam bidang ilmu tafsir sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama tafsir bi al matsur yaitu interpretasi nasional dengan mengambil interpretasi dari nabi muhammad Saw dan para sahabatnya, dan yang kedua tafsir bial ra'yi yaitu periode metode rasional yang sangat bertumpu pada kepada pendapat dan fikiran dari para hadis dan pendapat sahabat.

¹⁶⁰ Badri Yatim, *Sejarah*, hal. 51.

- Ilmu fiqh dalam bidang fiqh para fuqaha' yang ada pada masa bani Abbasiyah mampu menyusun kitab-kitab fiqh terkenal hingga saat ini, imam-imam mazhab pun berkembangnya hingga sampai saat ini dan hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah.

C. Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Ada dua faktor penyebab kemunduran yang terjadi di pemerintahan dinasti Abbasiyah diantaranya:

Faktor Intern

- Adanya kemewahan dikalangan penguasa, perkembangan dan kemajuan yang diperoleh dinasti Abbasiyah ini mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok, setiap kekhalifahan lebih cenderung ingin lebih mewah dari pada pendahulunya. Kondisi inilah yang memberikan peluang kepada tentara profesional asal Turki untuk mengambil alih kendali pemerintahan.
- Perebutan kekuasaan antara keluarga Bani Abbasiyah, perebutan kekuasaan dimulai sejak masa Al-Ma'mun dengan Al-Amin, ditambah dengan masuknya unsur Turki dan Persia. Setelah Al-Mutawakkil wafat, pergantian khalifah terjadi secara tidak wajar dari kedua belas khalifah pada periode kedua dinasti Abbasiyah, hanya empat orang khalifah yang wafat secara wajar, selebihnya wafat dengan cara dibunuh/ diracun dan diturunkan secara paksa.
- Konflik keagamaan, sejak terjadi konflik antara Muawiyah dan khalifah Ali yang berakhir dengan lahirnya tiga kelompok umat, pengikut Muawiyah, Syiah, dan Khawariz. Yang senantiasa berpengaruh pada dinasti Abbasiyah adalah kelompok Sunni dan Syiah.

Faktor Ekstern

- Banyaknya pemberontakan, banyak wilayah yang tidak dikuasai oleh khalifah, akibat kebijakan yang lebih menekankan kepada peradaban kebudayaan Islam, secara real wilayah-wilayah itu berada dibawah kekuasaan gubernur daerah yang bersangkutan, sehingga provinsi-provinsi tersebut melepaskan diri dari genggaman penguasa bani Abbas, adapun cara melepaskan kekuasaan itu yakni seorang pemimpin lokal memimpin pemberontakan dan berhasil menguasai kemerdekaan penuh, seorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah kedudukannya semakin bertambah kuat kemudian melepaskan diri.
- Dominasi bangsa Turki, Abad ke Sembilan kekuatan militernya melemah, sebagai gantinya penguasa Abbasiyah mempekerjakan orang-orang profesional dibidang kemiliteran khususnya tentara Turki, kemudian mengangkat menjadi panglima, ini adalah peluang bagi tentara Turki untuk merebut kekuasaan khalifah.
- Dominasi bangsa Persia, pada awal pemerintahan bani Abbas keturunan Persia bekerja sama dalam mengelola pemerintahan dan dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam berbagai bidang. Pada mulanya mereka hanya berkhidmat kepada pembesar-pembesar dari para khalifah, sehingga banyak dari mereka yang menjadi panglima-panglima

besar. Setelah mereka memiliki kedudukan yang kuat, para khalifah Abbasiyah berada dibawah telunjuk mereka dan seluruh pemerintahan berada ditangan mereka.

Penyebab Kehancuran Dinasti Abbasiyah

Faktor Intern

- Lemahnya semangat patriotisme Negara, menyebutkan jiwa jihad yang diajarkan Islam tidak berdaya lagi menahan segala amukan yang datang baik dari dalam maupun dari luar.
- Hilangnya sifat amanah dalam segala perjanjian yang dibuat, sehingga kerusakan moral dan kerendahan budi menghancurkan sifat-sifat baik yang mendukung Negara selama ini.
- Fanatik Mazhab persaingan dan perebutan yang tiada henti antara Abbasiyah dan Alawiyah menyebabkan kekuatan umat Islam menjadi lemah bahkan hancur berkeping keping.
- Kemerosotan ekonomi terjadi karena banyak nya biaya yang digunakan untuk anggaran tentara, banyak nya pemeberontakan dan kebiasaan para penguasa untuk berfoya-foya, kehidupan para kahlifah dan keluarganya serta pejabat-pejabat Negara yang hidup mewah, jenis pengeluaran yang makin beragam serta pejabat yang korupsi dan semakin sempitnya wilayah kekuasaan khalifah karena telah banyak provinsi yang telah memisahkan diri

Faktor Ekstern

- Disintegrasi akibat kebijakan untuk lebih mengutamakan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada politik, provinsi-provinsi tertentu di pinggiran mulai melepaskan dari genggaman penguasa bani Abbasiyah. Mereka bukan sekedar memisahkan diri dari kekuasaan khalifah, tetapi memberontak dan berusaha merebut pusat kekuasaan Di Baghdad. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak luar dan banyak mengorbankan umat, yang berarti juga menghancurkan (SDM).
- Provinsi-provinsi yang melepaskan diri dari dinasti Abbasiyah, yang paling membahayakan adalah pemerintahan tandingan Fatimiah di Mesir walaupun pemerintahan lainnya pun cukup untuk menjadi perhitungan para khalifah di Baghdad. Pada akhirnya pemerintahan pemerintahan tandingan ini dapat ditaklukkan atas bantuan bani Saljuk atau Buyah.¹⁶¹

¹⁶¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2008), hal. 137.

DAFTAR BACAAN

- A. Djazuli, *Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, Jakarta: Kencana, 2003
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Radar Jaya Offset, 1982
- Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Kejeniusan Umar bin Khattab* Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Abdullah bin Umar bin Sulaiman al-Damiji, *Al-Imamah al-'Uzma'' inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Riyadh: t.p., 1987
- Abdul Al Maududi, *Syariah Dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Abdurrahman Taj, *al-Siyasah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Mesir: al-Alukah, t.th
- Abdul Wahab Khallaf, *Al-Siyasah al-Syar'iyah* Kairo: Dar Al-Anshar, 1977
- Abdul Wahab Khallaf, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Abdul Wahhab an-Najjar, *al-Khulafa' al-Rasyidun*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.2, 1990
- Abul A'la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* Bandung: Mizan, 1998
- Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *al-'Iqtishâd fî al-'I'tiqâd*, Jeddah: Dâr al-Minhâj, 2008
- Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995
- Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010
- Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, cet. 3, Jakarta: Yayasan Al-Hamidy, 1993
- Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Empat Khalifah Rasul yang Agung*, Jakarta: Darul Haq, 2014
- Amru Khalid, *Khulafa'ur Rasul, Terj.Farur Mu'is "Jejak para Khilafah"*, Solo: Aqwam, 2007
- Arif Setiawan, *Islam Dimasa Umar bin Khattab* Jakarta: Hijri Pustaka, 2002
- Athiyah Musthafa Masyrifah, *Al-Qadha Fi Al-Islam*, Beirut: Al-Syaq Ausath, 1966
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Dahlan Thaib, Jazim Hamidi, dan Ni'matul Huda, *Teori dan Hukum Konstitusi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, jilid 2*, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993
- Didin Saefuddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2007

- Ensiklopedi Islam I*, 1994, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Fathiyah al-Nabrawi, *Tarikh al-Nuzhum wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo: al Mathba'ah al-Jadidah, t.th
- Fatmawati Hilal, *Fikih Siyasah*, Makasar: Pusaka Almaida, 2015
- G.E von Grenebaum, *Clasical Islam 600-1258* Chicago: adline publishing, 1970
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Hasan Ibrahim Hasan, et. *Al- Nuzhum al- Islamiyah*, kairo: makhtaba al-nadhah, 1976
- Hermanto, *Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dan Nilai Nilai Pendidikan Islam yang Terandung Didalamnya*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014
- Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabiy*, juz II, Beirut: Dar Al-fikr, t.th
- Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam: Siyasah Maliyah*, Bandung: Pustaka setia, 2010
- Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Ashbah wa An-nadzair*, Surabaya: Al-Hidayah, 1965
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Tarikh al-Kulafa*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988
- J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997
- Khalid, Muh Khalid. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasullullah*, Bandung: Dipenogoro, 1985
- Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam*, Yogyakarta: teras, 2012
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Muhammad Ali Quthbi, *al-Khulafau al-Rasyiduna*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1993
- Muhammad Al-Ghazali, *Sejarah Pelajaran Hidup Muhammad*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 13, Jakarta: Litera AntarNusa, 1992
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2014
- Muhammad Nur, "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* Vol. 3 No.1, 2015
- Muhammad Ridla, *al-Faruq Umar Ibn al-Khatthab*, Cet. 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993
- Munir Muhammad Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007

Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Peradaban Islam* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012

N. Abbas Wahid-Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, t.th

Nurmala Rahmawati, Unej Jurnal Pendidikan 2015

Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* London: Macmillan press

Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: AMZAH, 2009

Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982

Syamsuez Salihima, *Kebijakan Umar bin Khattab Dalam Pemerintahan Makassar*: Yayasan Pendidikan, 2005

Syed Mahmudun Nasir, *Islam konsepsi dan sejarahnya*, Bandung 1988

W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, terjemahan Hartono Hadikusumo, Kejayaan Islam, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990

W. Montgomery Wat, *Muhammad at Madina*, London : Oxford University Press, 1956

Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fikih al-Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2001

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, vol. 1, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2004

Wahyu Ilahi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, Pustaka Al-kautsar: Jakarta Timur, 2013

Zainudin Sadar, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1999

<http://repository.uin-suska.ac.id/7186/3/BAB%20II.pdf> Di akses Pada Selasa, 12 April 2022 Pukul 18.03.

http://repository.iainbengkulu.ac.id/2421/1/BAB%20I-V_Edit.pdf Di akses Pada Senin, 11 April 2022 Pukul 16.25.

<https://www.republika.co.id/berita/qu499s320/detik-meninggalnya-Umar-bin-khattab-dan-pujian-rasulullah> Di akses Pada Selasa, 12 April 2022 Pukul 14.00

<https://kemenag-singkawang.com/2011/12/27/daulah-umayyah/> di akses pada rabu 20 April 2022, jam 14:35